

**IMPLEMENTASI METODE *MUHÂSABAH AN-NAFS* UNTUK
MENGENALI POTENSI DIRI SISWA KELAS XI PADA MATA PELAJARAN
PAI DI MAN 9 JOMBANG**

SKRIPSI



Oleh :

Mohammed Abdul Jabbar

NIM : 2001011110147

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**IMPLEMENTASI METODE *MUHÂSABAH AN-NAFS* UNTUK
MENGENALI POTENSI DIRI SISWA KELAS XI PADA MATA PELAJARAN
PAI DI MAN 9 JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Mohammed Abdul Jabbar

NIM. 200101110147



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Metode Muhasabah An-Nafs Untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI Di MAN 9 Jombang” oleh **Mohammed Abdul Jabbar** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 23 Juni 2026.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Abdul Ghaffar, S.Th.I, M.A

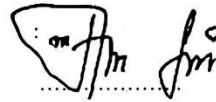
NIP.19860106201608011002



Ketua

Dr. Sarkowi, S.Pd.I, M.A

NIP.198212292005011001



Sekretaris

Prof. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP.196712201998031002



Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA

NIP. 197308232000031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Mohammed Abdul Jabbar

NIM : 200101110147

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Metode Muhasabah An-Nafs Uuntuk Mengenal Potensi Diri
Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI Di MAN 9 Jombang

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya, skripsi dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi.

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

Menyetujui,

Ketua Program Studi



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd

NIP. 199005282018012003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mohammed Abdul Jabbar Malang, 03 November 2025
Lamp. :-

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di - Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mohammed Abdul Jabbar

NIM : 200101110147

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Metode Muhasabah An-Nafs Untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI Di MAN 9 Jombang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 03 November 2025

Dosen Pembimbing



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 196712201998031002

SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohammed Abdul Jabbar

NIM : 200101110147

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Metode Muhasabah An-Nafs Uuntuk Mengenal Potensi Diri

Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI Di MAN 9 Jombang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila kemudian hari ternyata ditemukan unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 03 November 2025

Hormat Saya,


Mohammed Abdul Jabbar
NIM. 200101110147

MOTTO

Bila kalian ragu dan takut untuk memulai sesuatu, kalian hanya butuh 20 detik keberanian. Setelah 20 detik itu berlalu, maka lihatlah, duniamu akan berubah

~ Benjamin Mee (We Bought a Zoo) ~

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah menuntun langkah ini melewati segala ragu dan lelah, hingga akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada sosok paling mulia, Baginda Rasulullah SAW, manusia sempurna yang sinar cintanya menembus segala zaman, pembawa rahmat bagi semesta, dan pemberi syafaat di hari ketika segala langkah dipertanggungjawabkan.

Di balik setiap halaman yang tertulis, tersimpan perjalanan panjang yang dibalut doa, air mata yang jatuh dalam diam, dan suatu keyakinan bahwa setiap perjuangan pada akhirnya akan menemukan kebahagiaan. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan peran banyak pihak yang telah memberi bantuan dalam berbagai bentuk, baik moril maupun materiil. Atas segala doa, dan dorongan, penulis dengan sepenuh hati mempersembahkan serta menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada :

1. Kedua Orang tua penulis, Abi Luqman Zakariya, M.Pd, dan Umi Masfiul Maulidha, S.Pd yang setiap lelahnya menjadi restu bagi langkahku, yang doanya tak pernah padam bahkan ketika aku nyaris menyerah. Terima kasih atas kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan yang tak tergantikan.
2. Kedua Kyai penulis, Kyai Yusuf Hidayat, M.Pd.I dan Kyai Ahmad Khofiyullah, M.Pd, yang ilmu dari beliau berdua menuntun bukan hanya pada kecerdasan akal, tetapi juga pada kejernihan hati. Terima kasih atas setiap nasihat dan doa atas semua jalan pencarian ilmu penulis. Dari beliau, penulis belajar bahwa ilmu tanpa adab hanyalah kesombongan yang tersamar, dan bahwa setiap langkah menuju kebaikan selalu berawal dari ketundukan hati.
3. Adik Perempuan penulis, Salwa Majda Aqeelah, yang diam-diam turut mendoakan dari kejauhan.
4. Dosen Pembimbing, Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, yang dengan ketelatenan dan kebijaksanaan menuntun langkah penelitian ini, mengarahkan tanpa mematahkan, membimbing tanpa menghakimi.

5. Sahabat-sahabat ngopi, baik di rumah, kampus ataupun pondok, semuanya tanpa terkecuali, yang selalu menjadi motivator dalam perjalanan ini, yang hadir dengan semangat, tawa, dan kehangatan persaudaraan. Terimakasih kawan-kawanku.
6. Dan akhirnya, untuk diriku sendiri, yang telah berjuang melewati lelah, ragu, dan sunyi. Terima kasih telah bertahan, sebab dari setiap luka tumbuhlah keteguhan.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa setiap keberhasilan adalah anugerah yang Allah titipkan melalui tangan-tangan baik di sekitar kita. Dengan segala ketulusan, penulis persembahkan karya ini sebagai wujud syukur atas perjalanan yang telah Allah takdirkan, semoga semua kebaikan yang diberikan mendapat balasan berlipat dari-Nya. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sosok mulia yang telah membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju cahaya ilmu dan kebenaran.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Metode *Muha> sabah An-Nafs* untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran PAI di MAN 9 Jombang” ini merupakan hasil penelitian yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selain sebagai bentuk pemenuhan tugas akademik, karya ilmiah ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi pembaca, khususnya dalam memahami penerapan metode *Muha> sabah An-Nafs* sebagai sarana pengenalan potensi diri peserta didik.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Bentuk bantuan tersebut hadir dalam banyak wujud, mulai dari doa yang tulus, tenaga yang tercurah, hingga ilmu dan bimbingan yang tak ternilai. Segala kebaikan itu tentu tak akan mampu penulis balas dengan sempurna, namun penulis berharap semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala dan keberkahan yang berlipat. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan yang mendalam, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta jajarannya.
2. Dr. H. Muhammad Walid, MA selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta jajarannya.
3. Bapak Mujtahid, M. Ag., selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Drs. A. Zuhdi, MA selaku dosen wali.
5. Bapak Dr. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku dosen pembimbing penulis yang membantu kelancaran penulisan penelitian ini.
6. Bapak Masrukhin, M.Pd.I, selaku kepala Madrasah Aliyah Negeri 9 Jombang yang telah memberikan izin penelitian
7. Ibu Drs. Istiqomah, M.Pd.I, selaku guru PAI mapel Aqidah Akhlaq di MAN 9 Jombang, yang telah membantu memberi informasi dan data selama penelitian ini.
8. Ibu Dhurrotul Baiti, S.Pd.I, selaku guru PAI mapel Fiqh dan Al-Qur'an Hadits di MAN 9 Jombang, yang telah membantu memberi informasi dan data selama penelitian ini.
9. Keluarga besar MAN 9 Jombang, kepala Madrasah, wali kelas XI, guru PAI, siswa-siswa kelas XI dan seluruh warga Madrasah.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah disusun ini tak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih apabila terdapat komentar, kritik, maupun saran demi memperbaiki skripsi ini. Penulis berharap, skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Malang, 03 November 2025

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = ' (hamza)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = ā
Vokal (i) panjang = ī
Vokal (u) panjang = ū

C. Vokal Diftong

او = aw
اي = ay
ئو = ū
ئي = ī

DAFTAR ISI

Cover.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	vi
MOTTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR GAMBAR.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
ABSTRAK.....	
ABSTRACT.....	
ملخص البحث.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12

1. Muhasabah An-Nafs.....	12
2. Muhasabah Sebagai Metode	15
3. Pentingnya Muhasabah an-Nafs.....	16
4. Implementasi Muhasabah an-Nafs Dalam Kegiatan Pembelajaran	18
5. Potensi Diri	20
6. Pendidikan Agama Islam.....	28
B. Kajian Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	37
D. Pertanyaan Penelitian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Setting Penelitian.....	43
C. Unit Analisis.....	46
D. Sumber Data.....	46
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	48
F. Keabsahan Data.....	52
G. Analisis Data.....	54
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	64
A. Paparan Data.....	64
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	71
C. Tahap Pelaksanaan.....	78
D. Tahap Evaluasi.....	99
BAB V PEMBAHASAN.....	112
A. Perencanaan Implementasi.....	112
B. Pelaksanaan Muhasabah.....	120
C. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	135
D. Hasil Muhasabah.....	141
BAB VI PENUTUP.....	144
A. Kesimpulan.....	144

B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA.....	147
BIODATA PENULIS.....	198

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan.....	37
Tabel 4.1 Tahap Perencanaan.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	41
Gambar 3.1 Siklus Analisis Data.....	60
Gambar 5.1 Pelaksanaan Metode Muhasabah.....	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	164
Lampiran 2 Surat Konfirmasi Izin Penelitian.....	165
Lampiran 3 Absensi Siswa.....	166
Lampiran 4 Materi Muhasabah.....	167
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Guru.....	169
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Siswa.....	171
Lampiran 7 Daftar Nama Narasumber.....	172
Lampiran 8 Transkrip Wawancara.....	179
Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara Guru.....	189
Lampiran 10 Dokumentasi Wawancara Siswa.....	191
Lampiran 11 Dokumentasi Sesi Refleksi Siswa dan Motivasi.....	192
Lampiran 12 Dokumentasi Implementasi Metode Muhasabah An-Nafs.....	194
Lampiran 13 Dokumentasi Akhir Penelitian.....	195
Lampiran 14 Bukti Bimbingan Skripsi.....	196
Lampiran 15 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	197

ABSTRAK

Abdul Jabbar, Mohammed, 2026. *Implementasi Metode Muha>sabah An-Nafs Untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI Di MAN 9 Jombang*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

Kata Kunci: *Muha>sabah An-Nafs*, **Potensi Diri, Pendidikan Agama Islam**

Muha>sabah An-Nafs secara umum dipahami sebagai proses refleksi diri yang bertujuan untuk mengevaluasi diri, sehingga dengan adanya salah satu metode yakni *Muha>sabah An-Nafs* dapat dijadikan untuk mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan oleh setiap individu. Menurut al-Mawardi, *muha>sabah an-nafs* adalah ketika seseorang meneliti tindakan-tindakannya pada malam hari terhadap apa yang telah dilakukannya di siang hari. Jika tindakan tersebut baik, maka ia meneruskan dan menambahkannya. Namun jika buruk, ia segera memperbaiki dan berhenti melakukannya di masa mendatang. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini relevan untuk membantu siswa memahami dirinya secara lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode *Muha>sabah An-Nafs* dalam mengenali potensi diri siswa, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengkaji hasil penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI di MAN 9 Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini dilaksanakan melalui tahapan *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli* secara reflektif dan dialogis. Faktor pendukung meliputi lingkungan religius dan peran guru, sedangkan hambatan berupa keterbatasan waktu dan kesiapan psikologis siswa. Metode ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran diri siswa pada aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga berperan dalam pembentukan karakter.

ABSTRACT

Abdul Jabbar, Mohammed, 2026. The Implementation of the *Muha>sabah An-Nafs* Method to Identify the Self-Potential of Grade XI Students in Islamic Religious Education at MAN 9 Jombang. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

Keywords: *Muha>sabah An-Nafs*, Self-Potential, Islamic Religious Education

Muha>sabah An-Nafs is understood as a reflective process aimed at evaluating actions and continuously developing individual potential. According to al-Mawardi, *muha>sabah an-nafs* refers to reviewing one's deeds at night for what has been done during the day; good actions are maintained and improved, while bad ones are corrected and avoided in the future. In education, this approach is relevant in helping students gain deeper self-understanding.

This study aims to analyze the implementation of the *Muha>sabah An-Nafs* method in identifying students' self-potential, examining supporting and inhibiting factors, and exploring its outcomes in Islamic Religious Education among eleventh-grade students at MAN 9 Jombang. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings show that the method is implemented through *Takhalli*, *Tahalli*, and *Tajalli* using reflective and dialogical approaches. Supporting factors include a religious environment and active teachers, while constraints involve limited time and students' psychological readiness. This method enhances students' cognitive, affective, and spiritual awareness, contributing to character development.

ملخص البحث

عبد الجبار، محمد، 2026م. تنفيذ منهج محاسبة النفس للتعرف على الإمكانيات الذاتية لدى طلاب الصف XI في مادة التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 9 جومبانغ، رسالة جامعية، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ، المشرف: الدكتور الحاج أحمد فتح ياسين، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: محاسبة النفس، الإمكانيات الذاتية، التربية الإسلامية

تُفهم محاسبة النفس بوصفها عملية تأملية تهدف إلى تقويم الأفعال وتنمية الإمكانيات الذاتية بشكل مستمر. ووفقاً للإمام الماوردي، فإن محاسبة النفس هي أن يراجع الإنسان أعماله ليلاً عما قام به نهاراً، فإن كانت خيراً أقرّها وزاد فيها، وإن كانت شراً أصلحها وتركها في المستقبل. وفي المجال التربوي، يُعد هذا المدخل مناسباً لمساعدة الطلاب على فهم ذواتهم بصورة أعمق.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تطبيق منهج محاسبة النفس في التعرف على إمكانيات الطلاب، وتحديد العوامل الداعمة والمعيقة، وبيان نتائجه في تعليم التربية الإسلامية لدى طلاب الصف الحادي عشر في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية 9 جومبانغ. واعتمدت الدراسة على المنهج الكيفي الوصفي، حيث جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق، وتم تحليلها عبر تقليل البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

وأظهرت النتائج أن المنهج يُطبق من خلال مراحل التخلّي والتحلّي والتجليّ بأسلوب تأملي حوارِي. ومن العوامل الداعمة البيئة الدينية ودور المعلم، بينما تمثلت المعوقات في ضيق الوقت والاستعداد النفسي للطلاب. ويسهم هذا المنهج في تنمية الوعي المعرفي والوجداني والروحي، مما يدعم بناء الشخصية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Satu diantara berbagai tugas dari Allah yang dibebankan kepada manusia yakni untuk menjadi pribadi yang sempurna sebagai perwujudan nyata pengabdian kepada-Nya. Sebagai konsekuensinya, muslim yang terpuji adalah dia dengan kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam, Iman, dan Ihsan secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga prinsip ini menjadi landasan fundamental dalam membentuk karakter serta perilaku yang selaras dengan tuntunan agama.

Implementasi dari nilai Iman, Islam, dan Ihsan dimulai seraya memahami setiap ajaran yang terkandung di dalamnya. Iman menuntut keyakinan yang kokoh terhadap ajaran Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan Islam menekankan kepatuhan dan ketundukan kepada-Nya selaku manifestasi ibadah, pengabdian dan sebagai ungkapan syukur atas seluruh nikmat dan anugerah yang telah dilimpahkan oleh-Nya.¹ Berkenaan dengan Ihsan, merupakan suatu perilaku yang sudah seharusnya diterapkan dalam kehidupan seorang muslim yang mana seakan-akan apapun yang dikerjakannya Allah melihat dan mengawasinya.² Yang berarti, dalam urusan kebaikan, berbagai perbuatan yang dilakukan oleh setiap orang yang beragama Islam seyogyanya diamalkan dengan sungguh-sungguh. Memiliki isi kandungan yang tidak jauh berbeda, Iman, Islam dan Ihsan, tentunya mempunyai sumber yang sama baiknya, guna mendidik dan membimbing kaum muslim sehingga bisa memiliki kesejukan batin, keteduhan hati, dan menjadi perantara keamanan terhadap pribadinya. Iman, Islam dan Ihsan, apabila diinternalisasi secara utuh, maka terbentuklah kaum muslim yang kuat dan berjiwa tangguh secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen dalam menjalankan peran sebagai hamba

¹ Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an," Jurnal Al- Ulum Volume. 11, no. Hal. 283-310 (2011): 285..

² Kuliyyatun Kuliyyatun, "Kajian Hadis: Iman, Islam Dan Ihsan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 113, <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1379>.

Allah. Tentunya, kaum muslim yang kuat dan berjiwa tangguh tidak akan terwujud jika tidak dimanifestasikan oleh Akhlaqul karimah dalam setiap manusia.³

Bukan hanya itu saja, agama Islam juga menekankan pengikutnya untuk selalu belajar disaat kesempatan masi terbuka dan sebelum jasad ini menjadi bagian dari tanah. Sesuai hadits Nabi SAW :

اطلبوا العلم ولو بالصين

Artinya : “Tuntutlah ilmu, walau ke negeri China”

اطلب العلم من المهد إلى اللحد

Artinya : “Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat”

Didasarkan pada kedua hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar tidak memiliki batasan tempat atau umur; kita diwajibkan untuk belajar di mana pun dan kapan pun. Islam tidak sekedar memerintahkan pengikutnya untuk terus bergerak dalam pencarian ilmu, lebih dari itu, Islam menganjurkan kajian ilmiah yang berkelanjutan. Berkata Abu Sufyan bin Uyainah, “Seseorang akan selalu cerdas selama ia menuntut ilmu; namun, jika dia merasa puas dengan ilmunya dengan cepat, dia bodoh.”⁴ Dalam agama Islam, ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan yang membantu kita bisa mendekatkan diri dan taat kepada Allah, serta menjadikan wahyu yang dibawa oleh Nabi dan Rasul sebagai contoh sekaligus petunjuk dalam kehidupan setiap orang. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dianggap sebagai kebutuhan pokok manusia untuk hidup di dunia ini. Ilmu pengetahuan juga dapat membantu orang memahami Islam dan mengenal Allah. Kewajiban manusia sebagai makhluk Allah SWT salah satunya yakni mencari ilmu pengetahuan.⁵ Juga didefinisikan sebagai suatu wawasan yang membantu sebagai penghubung sekaligus petunjuk bagi diri kita untuk semakin dekat dan taat kepada

³ Toni Pransiska, “Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2017): 63, <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>.

⁴ Ahmad Syarifuddin, “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,” *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 113–36, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.187>.

⁵ Wikhdatur Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.

Allah, serta mengambil doktrin Nabi dan Rasul sebagai panutan bagi kita semua.⁶ Jika dilihat dari perspektif keagamaan saat ini, banyak para remaja yang memiliki potensi dalam aspek kejiwaan serta dasar-dasar ajaran Islam yang tercermin dalam keyakinan (iman), sikap, dan perilaku keagamaan yang dipengaruhi baik oleh dirinya sendiri, lingkungan sekitar, dan orang tuanya sangatlah mempengaruhi perkembangan kesadaran dan keyakinan mereka.⁷

Melihat tugas setiap insan di muka bumi ini yang benar-benar elusif (rumit), maka menjadi suatu keseharusan bagi setiap insan perlu melewati siklus pembelajaran yang terdapat di sekitarnya. Pembelajaran dan pendidikan adalah media untuk terbentuknya alterasi (alih bentuk) nilai dan ilmu pengetahuan yang berperan sebagai penggerak terjadinya pola kebudayaan dan sivilisasi manusia. Pendidikan juga berfokus pada pengembangan dan upaya pembinaan segala potensi manusia (ruhaniyyah dan jasadiyyah) secara keseluruhan.⁸ Hal ini menunjukkan adanya upaya dari manusia untuk memenuhi amanah yang telah ditugaskan oleh Allah dengan baik dan benar sesuai kadar keilmuan yang dipunyainya. Dengan demikian, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi kelangsungan hidup yang akan diperankan oleh manusia di dalam mengemban tugas khalifah yang selaras dengan fiman Allah :⁹

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً. قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ. قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memujiMu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, *Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” (QS. Al-Baqarah : 30)

⁶ Asep Rudi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2020), 6.

⁷ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2018), 47.

⁸ Fu'ad Arif Noor, “Islam Dalam Perspektif Pendidikan,” *Al-Manar* 5, no. 1 (2016): 412, <https://doi.org/10.36668/jal.v5i1.51>.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, vol. 11 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 6–7.

Dari ayat tersebut di atas, menurut ar-Razi yang dikutip oleh Rahmat Ilyas ada dua pengertian.¹⁰

- Pertama : Adam berfungsi sebagai pengganti jin untuk menempati bumi setelah ditiadakannya jin sebagai penghuni dari bumi terdahulu.
- Kedua : Adam adalah penguasa di bumi “sebagai pengganti Allah untuk menegakkan hukum-hukumnya di muka bumi.”

Quraish Shihab mengemukakan pendapat Baqir al-Shadar, bahwa kata khalifah dari ayat yang tersebut di atas meliputi tiga unsur arti internal dan satu unsur eksternal, yakni :¹¹

- Manusia (sebagai Khalifah itu sendiri)
- Dunia
- Signifikansi dalam hubungan sesama manusia, alam beserta seluruh komponen yang ada di dalamnya (termasuk makhluk)
- Penugasan dan pengganti (Badal)

Dalam ideologi islam, kata “manusia adalah Khalifah” bermakna sebagai peran delegasi dan pengganti sebagai utusan dari Allah yang ada di dunia. Karena berperan sebagai Khalifah di dunia, maka setiap insan bertanggung jawab kepada-Nya perihal cara menjalankan tugas mulia sebagai khalifah yang telah dibebankan kepada manusia.¹² Oleh karena itu, untuk menunjang melaksanakan tanggung jawab sebagai Khalifah, manusia dibekali dengan potensi-potensi yang diberikan oleh-Nya, salah satunya diberikan potensi kemampuan berfikir yang mendalam untuk manusia mengambil tindakan yang sesuai dengan norma-norma Agama.¹³

Chabib Thoah dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa “pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama

¹⁰ Rahmat Ilyas, “Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam,” *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (2020): 171, <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>.

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 246.

¹² Ilyas, “Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam,” 176.

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2013), 35.

Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain”.¹⁴ Pendidikan agama Islam juga merupakan proses merealisasikan manusia secara Kaffah, dengan menanamkan Iman dan Taqwa kepada Allah di hati mereka, sehingga mereka dapat berfungsi sebagai khalifah di dunia yang berlandaskan dogma-dogma agama yang merujuk pada Qur'an dan Sunnah.¹⁵ Dalam artian bahwa pendidikan Islam dilakukan dengan terstruktur dan terencana untuk memaksimalkan perkembangan potensi peserta didik dengan tujuan mencapai keseimbangan intelektual pertumbuhan personalitas individu secara inklusif melalui berbagai pengembangan dimensi jiwa, intelektual, emosi, dan sistem inderawi yang dimilikinya.¹⁶

Menjadi suatu kepastian, bahwa setiap insan terlahir dengan potensi yang luar biasa. Untuk terus berprestasi, kemampuan itu harus terus dikembangkan. Karena memahami potensi diri sendiri dapat membantu kita dalam memilih atau menetapkan pekerjaan yang sesuai dengan potensi diri yang dimiliki.¹⁷ Aam dan Azwar dalam Purwanto (2006:18) mengatakan “potensi adalah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan yang terdapat pada suatu individu dan pada masa pengembangannya dapat diwujudkan”.¹⁸ Potensi diri dapat didefinisikan sebagai kekuatan yang masih laten potensial (terpendam) dalam diriseseorang, seperti bakat, minat, fisik, karakter, kecerdasan, dan nilai-nilai yang belum digunakan atau diolah oleh seseorang secara optimal. Potensi diri terbagi menjadi dua jenis, yakni potensi dasar umum yang sering disebut kecerdasan, serta potensi dasar khusus yang lebih dikenal sebagai bakat.¹⁹

¹⁴ Thoha Chabib and Muthi' Abdul, *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 180.

¹⁵ Samrin Samrin, “Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia,” *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 1 (2015): 107, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/AlTadib/Article/View/>.

¹⁶ Syafri Rizka Martabe Nasution, “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2019): 101, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i2.932>.

¹⁷ Sahrestia Kartianti and Sukitman Asgar, “Pelatihan Mengenal Potensi Diri Dan Kualitas Pribadi Bagi Siswa Smk,” *Jurnal Hirono* 1, no. 1 (2021): 34, <https://doi.org/10.55984/hirono.v1i1.53>.

¹⁸ Aam Amaliyah and Azwar Rahmat, “Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan,” *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (2021): 31, <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.

¹⁹ Wiwit Febriana Sari, “Pengaruh Pendapatan Orang Tua, Lingkungan Sosial, Potensi Diri Dan Informasi Perguruan Tinggi Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XIII Akuntansi SMK Negeri 1 Kebumen,” *Skripsi*, 2015, 8.

Mengetahui potensi diri sejak dini akan membantu siswa membuat keputusan tentang karir atau studi lanjut setelah lulus, terutama jika mereka mengetahui bakat dan kecerdasan mereka.²⁰ Karena menggunakan potensi yang dimilikinya, manusia akan bermanfaat bagi orang lain, baik secara sosial ataupun non sosial. Namun, untuk terus berkembang, potensi tersebut harus terus diasah. Belajar adalah salah satu dari banyak cara untuk mencapainya. Senada dengan konteks tersebut di atas, Allah SWT berfirman :²¹

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”* (QS.Ar-Ra’du : 11)

Dari ayat tersebut di atas dapat kita ambil pelajaran bahwa untuk bisa mengenali potensi diri, seseorang harus bersungguh-sungguh untuk mengetahui potensi yang dimilikinya secara sadar. Untuk mengetahui potensi tersebut, tentunya dimulai dengan bertahap dan disesuaikan dengan karakter yang terdapat pada diri kita sendiri agar tercapai pada tujuan dan kualitas hidup yang optimal.²²

Berdasarkan berbagai uraian yang telah tersebut di atas bisa disimpulkan, bahwa tidak semua peserta didik mengetahui dan menyadari akan potensi yang dimilikinya. Penulis akan melaksanakan studi yang berlangsung di MAN 9 Jombang yang notabene pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dikelompokkan secara spesifik dengan berbagai mata pelajaran, seperti Aqidah Akhlaq, Fiqh, SKI,

²⁰ Kartianti and Asgar, “Pelatihan Mengenal Potensi Diri Dan Kualitas Pribadi Bagi Siswa Smk,” 34.

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 346.

²² Lestari Moerdijat, “Penerapan The Fifth Discipline Pada Pendidikan Di Indonesia Saat Pandemi Covid-19,” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 97, <https://doi.org/10.32533/04201.2020>.

Al-Qur'an Hadits dll. Akan tetapi, peneliti mengambil pelajaran PAI terkhusus dalam mata pelajaran Akhlaq, Fiqh dan Al-Qur'an Hadits yang sesuai dengan temuan di lapangan pada saat observasi. Visi MAN 9 Jombang, yakni "Terwujudnya Lulusan Madrasah yang Apresiatif (Berakhlaq Mulia, Berprestasi dan Kreatif) dan Berwawasan Lingkungan". Untuk visinya, tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, kesiapan tenaga pengajar dan resistensi guru, kurangnya motivasi siswa, dukungan orang tua dan mengikuti perkembangan teknologi serta perubahan sosial. Mengacu dari visi tersebut juga, lingkungan dapat membentuk suatu hal yang sangat besar dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik untuk mengenali potensi yang ada pada diri mereka. Jika lingkungannya buruk, maka sudah dapat dipastikan bahwa lingkungan tersebut akan berdampak buruk pada setiap individu. Adapun beberapa alasan penulis melaksanakan studi yang berlangsung di MAN 9 Jombang terkhusus pada peserta kelas XI ini yaitu setelah observasi di sekolah tersebut, penulis merasakan adanya urgensi pada realita yang terjadi pada peserta didik kelas XI di MAN 9 Jombang yang memungkinkan mereka sulit untuk mengenali potensi diri mereka disebabkan kurangnya kesadaran diri terhadap potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu penyebab yang fundamental adalah keterbatasan metode dalam pengenalan diri, meskipun sudah berulang kali dilakukan berbagai metode dan pendekatan.

Saat ini usia peserta didik kelas XI di MAN 9 Jombang sekitar 16-17 tahun, pada usia-usia tersebut lah emosi dan perilaku mereka masih belum terkontrol, sehingga mempengaruhi fokus mereka pada pengenalan potensi diri cukup sulit. Sesuai fakta di lapangan, pada usia ini juga minat dan keinginan peserta didik sering berganti-ganti (labil). Dari ketidakpastian tentang masa depan dan opsi karier yang membuat peserta didik skeptis saat mengenali potensi diri mereka. Juga penggunaan yang berlebihan terhadap media sosial dan teknologi dapat mengalihkan perhatian mereka terhadap potensi yang dimilikinya, bahkan fakta yang terjadi di lapangan, terkadang ada sebagian dari mereka yang bermain-main media sosial sewaktu jam pelajaran sedang berlangsung, sehingga waktu yang mereka habiskan di dalam dunia digital dapat menyebabkan dekadensi untuk

eksplorasi diri sendiri. Dengan salah satu cara, yakni *Muha> sabah an-Nafs*, diharapkan peserta didik yang belum mampu menyadari akan potensi yang dimilikinya menjadi tahu bahwa di dalam dirinya ada potensi yang belum mereka sadari. Metode ini diterapkan dengan cara yang supel, ramah, materi yang tepat untuk disampaikan, memandang setiap peserta didik dengan prasangka baik, serta memberikan motivasi saat mengalami keterpurukan, dan menghargai sudut pandang peserta didik tanpa prasangka buruk. Diharapkan bahwa metode ini akan memungkinkan peserta didik mengeksplorasi kekayaan pemikiran mereka sehingga mereka dapat terlatih untuk membiasakan diri dalam menjalankan sesuatu yang baik dengan cermat (bijak) serta bertanggung jawab. Dengan demikian, Penulis melihat urgensi dalam menggali lebih jauh topik mengenai **“Implementasi Metode *Muha> sabah An-Nafs* Untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI Di MAN 9 Jombang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat peserta didik kelas XI di MAN 9 Jombang yang belum mampu mengenali dan memahami potensi diri yang dimilikinya, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik.
2. Sebagian peserta didik kelas XI MAN 9 Jombang menunjukkan tingkat kesadaran diri (self-awareness) yang masih rendah, sehingga mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan, minat, dan arah pengembangan diri.
3. Implementasi metode yang dapat membantu peserta didik melakukan refleksi diri dan mengenali potensi yang dimiliki masih perlu dioptimalkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin intens berpotensi mengurangi fokus peserta didik terhadap kegiatan pengembangan diri dan proses pengenalan potensi diri secara optimal.

5. Dukungan lingkungan, baik dari keluarga, sekolah, maupun teman sebaya, belum sepenuhnya memberikan kontribusi yang maksimal dalam membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi dirinya.
6. Guru Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan dalam membimbing peserta didik agar memiliki kesadaran diri, akhlak yang baik, prestasi, dan kreativitas sebagaimana yang tercantum dalam visi MAN 9 Jombang.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah disebutkan di atas, sehingga peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana langkah-langkah implementasi metode *Muha>sabah an-Nafs* untuk mengenali potensi diri siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 9 Jombang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *Muha>sabah an-Nafs* untuk mengenali potensi siswa kelas XI di MAN 9 Jombang?
3. Bagaimana hasil implementasi metode *Muha>sabah an-Nafs* untuk mengenali potensi diri siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 9 Jombang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui langkah-langkah implementasi metode *Muha>sabah an-Nafs* untuk mengenali potensi diri siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya *Aqidah Akhlaq, Fiqh dan Al-Qur'an Hadits* di MAN 9 Jombang.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *Muha>sabah an-Nafs* untuk mengenali potensi siswa kelas XI di MAN 9 Jombang.
3. Mengetahui hasil implementasi metode *Muha>sabah an-Nafs* untuk mengenali potensi diri siswa kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam khususnya *Aqidah Akhlaq, Fiqh* dan *Al-Qur'an Hadits* di MAN 9 Jombang.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mendatangkan banyak kebaikan dan manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini ikut andil dalam memberikan sumbangsih terhadap khazanah pengetahuan dan wawasan dalam aktivitas pembelajaran serta dapat menjadi panduan bagi pembaca untuk mengimplementasikan metode *Muha>sabah an-Nafs* untuk penunjang referensi akademik dalam rangka mendukung proses pembelajaran. Juga harapannya dapat semakin mempererat ikatan yang melibatkan guru dan siswa dengan memanfaatkan momen-momen interaktif melalui berbagai interaksi yang berjalan dalam aktivitas pembelajaran.
- b. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitian berikutnya bagi yang ingin mengeksplorasi lebih dalam metode yang serupa atau metode spiritual lainnya dalam konteks pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan dengan hasil dari penelitian ini dapat menambah kontribusi cakrawala ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang implementasi metode *Muha>sabah an-Nafs* untuk mengenali potensi diri, sehingga memberikan pengalaman yang dapat diintegrasikan pada diri sendiri untuk dipraktikkan kelak ketika menjadi seorang pendidik.
- b. Bagi sekolah diharapkan dengan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai dedikasi dalam pengelolaan pembelajaran guna terealisasinya aktivitas pembelajaran yang inovatif.
- c. Bagi guru diharapkan dengan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pembaharuan dalam proses pembelajaran dan inovasi untuk membangun kompetensi yang sangat berkualitas.

- d. Bagi peserta didik dengan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat lebih paham sekaligus mengenali potensi diri yang ada pada diri mereka secara eksplisit dengan perantara *Muha> sabah an-Nafs*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Muha>sabah An-Nafs*

Secara gramatikal bahasa, *muha>sabah* mempunyai arti perhitungan, dengan akar kata *ha>saba-yuha>sibu-muha>sabatan-wa-hisa>ban*. Konsep *Muha>sabah* telah tertulis dalam al-Qur'an sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr : 18)

Menurut tafsir yang disampaikan oleh Ibnu Katsir, Allah memberikan kewajiban kepada setiap hamba untuk selalu menjaga takwa kepada-Nya, yang berarti melakukan sesuatu yang diperintahkan dan meninggalkan perkara yang dilarang. Di balik perintah ini, terdapat ajakan untuk senantiasa merenung dan mengevaluasi diri (*Muha>sabah*) dan melakukan persiapan amal baik sebelum hari kebangkitan tiba.

Adapun perintah kedua tentang ketakwaan, itu sebagai penegasan makna. Pada bagian terakhir ayat, Allah menegaskan bahwa Ia mengetahui semua tindakan dan keadaan hati manusia. Tidak menjadikan-Nya samar atas hal-hal yang berasal dari makhluk, tidaklah hilang dari pandangan-Nya atas segala urusan. Tafsir ini juga menunjukkan bahwa Allah memerintahkan hamba-hambanya untuk selalu merefleksikan perbuatan yang telah dilakukan. Seseorang hendaknya selalu melakukan perbuatan baik untuk mempersiapkan diri menghadap kepada-Nya pada hari setiap perbuatan dihitung. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa perbuatan baik tersebut harus dilakukan dengan ikhlas, karena Allah sangat

memperhatikan semua perbuatan hambanya, bahkan apa yang terlintas di dalam hati mereka.²³

Dalam *Nadhrāh an-Naim Fi Makarimi Akhlaq ar-Rasul al-Karimi* mendefinisikan *Mu>hasabah* dan *Muha>sabah an-Nafs* sebagai berikut :

المحاسبة اصطلاحاً

قال المناوي: المحاسبة: هي استيفاء الأعداد فيما للمرء أو عليه

محاسبة النفس اصطلاحاً

قال الإمام الماوردي: محاسبة النفس: أن يتصقح الإنسان في ليله ما صدر من أفعال

نهاره فإن كان محموداً أمضاه وأتبعه بما شاكله وضاهاه، وإن كان مذموماً استدركه إن

أمكن، وانتهى عن مثله في المستقبل

Menurut terminologi al-Munawi, *Mu>hasabah* adalah “proses memperhitungkan semua hal yang menjadi hak atau kewajiban seseorang.” Sedangkan menurut al-Mawardi, *Mu>hasabah an-Nafs* (introspeksi diri) adalah “ketika seseorang meneliti tindakan-tindakannya pada malam hari terhadap apa yang telah dilakukannya di siang hari. Jika tindakan tersebut baik, maka ia meneruskan dan menambahnya. Namun, jika buruk, ia segera memperbaiki dan berhenti melakukannya di masa mendatang”.²⁴

Dari kedua definsisi tersebut di atas sama-sama menekankan pentingnya evaluasi dan perhitungan diri terhadap apa yang telah dilakukan, baik secara aspek materiil ataupun evaluasi moral dan spiritual. Keduanya mengajarkan nilai tanggung jawab dan perbaikan diri untuk mencapai keseimbangan materi, moral dan spiritual. Dengan demikian, kesimpulan dari *Muha>sabah* adalah sikap reflektif untuk meninjau kembali diri sendiri (evaluasi diri), yang pelaksanaannya dapat dilakukan kapan pun itu dan tidak terbatas waktu. Artinya, *Muha>sabah* bisa dilakukan kapan saja tanpa batasan waktu tertentu tergantung kebutuhan setiap

²³ Siti Alfiatun Hasanah, “Konsep Muhasabah Dalam Al-Qur’an Telaah Pemikiran Al-Ghazali,” *Jurnal Al-Dirayah* 1 (1), no. 1 (2020): 62.

²⁴ Abdurrahman Bin Muhammad Shalih Bin Abdillah, *Nadhrāh An-Naim Fi Makarimi Akhlaq Ar-Rasul Al-Karim* (Arab Saudi: Dar al-Washilah, 1998), 4008.

orang.²⁵ Dan sebagai usaha untuk evaluasi diri mengenai peristiwa masa lalu dengan tujuan memperbaiki diri dari hari ke hari.²⁶

Beberapa tokoh yang memberikan pandangannya tentang *muha>sabah*, mereka diantaranya :

- 1) Imam al-Ghazali, menurutnya terdapat dua langkah yang dapat dilakukan dalam *muha>sabah*, yakni *i'tisham* dan *istiqomah*. *I'tisham* adalah upaya untuk menjaga diri sendiri dengan bersandar pada kaidah dan hukum syariat. *Istiqomah* adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan prinsip hidup dalam setiap tindakan dan menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan negatif.²⁷
- 2) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, menurutnya *muha>sabah* merupakan sikap evaluatif terhadap setiap perbuatan, memastikan bahwa tindakan tersebut sesuai dengan kehendak Allah, serta menghindari perasaan bersalah yang berlebihan, ataupun kecemasan. Bermuhasabah, membantu seseorang memahami hak-hak Allah atas dirinya serta mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. Menurut Ibnu Qayyim, ketika hati atau jiwa tidak memiliki nilai-nilai spiritual, hawa nafsu dengan mudah menguasainya, sehingga hati menjadi sakit atau mati.²⁸
- 3) Saifuddin Bachrun, menurutnya dengan menghisap atau menimbang diri kita sendiri, kita akan mampu menemukan hakikat diri. *Muha>sabah* adalah ekspresi rasa syukur kita atas karunia Allah SWT dan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik dan berkualitas. Konsep *muha>sabah*, menggambarkan siklus PDCA

²⁵ Reza Dwi Wanda, "Implementasi Muhasabah Diri Dalam Pengembangan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Muhammadiyah 1 Genteng," *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 2020, 19.

²⁶ Ahmad Ismail Abdul Mujib, Syafi'ah, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali* (Jakarta Selatan: Hikmah (PT. Mizan Publika), 2009), 300.

²⁷ Siska Robiatul Adawiyah, "Efektivitas Terapi Muhasabah Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Perilaku Merokok Pada Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya," 2023, 37.

²⁸ Jumal Ahmad, "Muhasabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental," *Islamic Studies* 1, no. December (2020): 3.

(*Planning, Do, Check, Action*), yang terdiri dari implementasi, penilaian, dan tindakan perbaikan.²⁹

Sedangkan, secara Etimologi, an-Nafs berarti “diri”. Dari berbagai keterangan tersebut di atas sebelumnya, dapat dipadukan bahwa *Mu>hasabah an-Nafs* adalah bentuk dari introspeksi diri sendiri atau mawas diri. Introspeksi diri ini adalah bagian dari *Self Management* (manajemen diri). Dalam hal ini, prosedur manajemen diri ini juga bisa disebut PDCA (*Planning, Do, Check, Action*), yang berarti melakukan perencanaan, perbuatan, pemeriksaan, dan tindakan.

2. *Muha>sabah* Sebagai Metode

Secara linguistik, kata metode berasal dari dua kata Yunani, “*meta*”, yang berarti “melalui, menuju, mengikuti, sesudah”. Adapun istilah “*hodos*”, dimaknai sebagai “jalan, cara” atau “arah”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), didefinisikan mekanisme yang terorganisir guna merealisasikan suatu tugas secara terencana, sehingga mempermudah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.³⁰

Menurut Widi Rahmawati, Ayu Sari Rahayu dkk, metode adalah “suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara untuk melakukan/membuat sesuatu”.³¹

Jika dilihat dengan cermat dari berbagai definisi sebelumnya di atas, sangatlah jelas bahwa yang dinamakan metode adalah suatu langkah yang telah terstruktur sejak awal untuk mencapai tujuan yang telah didefinisikan. Manusia memang tak luput dari salah dan dosa, bila disنادakan dengan istilah *muha>sabah*, istilah tersebut juga menunjukkan bahwa *muha>sabah* juga dapat dikatakan menjadi salah satu “metode” sebagai bentuk ikhtiar manusia untuk

²⁹ Siti Shalihatul Arasy, “Urgensi Muhasabah (Introspeksi Diri) Di Era Kontemporer (Studi Ma’anil Hadits),” *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020, 98.

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” accessed November 14, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>.

³¹ Widia Rahmawati et al., “Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Multi Disiplin Indonesia JMI* 2, no. 6 (2023): 1209, <https://jmi.rivierapublishing.id/indeXI.php/rp>.

mengupgrade dirinya menjadi lebih baik lagi. Dengan demikian, *Muha>sabah an-Nafs* merupakan bentuk refleksi diri yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus sebagai bagian dari proses pertumbuhan pribadi. Tujuan utamanya bukan sekadar menyesali kesalahan masa lalu, melainkan juga sebagai sarana pembinaan diri menuju pribadi yang lebih *kaffah* (utuh), yang mencakup dimensi keimanan, pengetahuan, dan pengamalan. Dalam konteks ini, *muha>sabah* tidak hanya menjadi jalan untuk memperbaiki hubungan spiritual dengan Sang *Khaliq*, tetapi juga memperkuat kualitas interaksi sosial dengan sesama manusia.

3. Pentingnya *Muha>sabah an-Nafs*

Muha>sabah an-Nafs dianggap sebagai salah satu pedoman untuk menggapai kedudukan mulia sebagai hamba Allah yang sejati. Oleh karena itu, praktik *muha>sabah* menjadi bagian esensial yang senantiasa melekat dalam rutinitas sehari-hari, memuat nilai-nilai kebajikan yang penting untuk diteladani, dan menjadikan *muha>sabah* semacam proses yang memiliki keutamaan tersendiri, baik dalam aspek spiritual maupun moral. Berikut adalah beberapa keutamaannya menurut para ulama':

a. Menurut Imam al-Ghazali

فكيف لا يحاسب العاقل نفسه فيما يتعلق به خطر الشقاوة والسعادة أبد الآباد ؟ ما هذه المساهلة إلا عن الغفلة والخذلان وقلة التوفيق نعوذ بالله من ذلك

Artinya : “Maka bagaimana mungkin orang yang berakal tidak memperhitungkan dirinya sendiri dalam hal yang berkaitan dengan bahaya kesengsaraan dan kebahagiaan selamanya? Apa ini kemalasan kecuali karena kelalaian, kehinaan, dan sedikit taufik? Kita berlindung kepada Allah dari hal itu”.³²

Dari perkataan al-Ghazali yang dinukil oleh az-Zabidi, kiranya dapat dipahami bahwa *muha>sabah* dapat membantu memperbaiki diri, menghindari dari suatu dosa. Ini karena *muha>sabah* adalah cara agar kita

³² Muhammad Az-Zabidi, *Ithafus Sadah Syarah Ihya' Ulumiddin*, 13th ed. (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), 214.

selalu merenungkan dan mengevaluasi sikap, kebiasaan, dan tindakan kita sendiri.

b. QS. Al-Hasyr ayat 18 menurut an-Nawawi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Syekh Nawawi dalam *Marah Labid* :³³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ فِي كُلِّ مَا تَأْتُونَ وَمَا تَذَرُونَ، وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ بَرَةً أَوْ فَاجِرَةً مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ، أَيُّ مَا تَرِيدُ أَنْ تَحْصِلَهُ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَتَفْعَلْهُ، وَاتَّقُوا اللَّهَ بِأَدَاءِ الْوَاجِبَاتِ وَتَرْكِ الْمَعَاصِي، إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ مِنَ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، فَلَا تَعْمَلُونَ عَمَلًا إِلَّا كَانَ بِمَرَأَى مِنْهُ تَعَالَى، وَمَسْمُوعٌ، فَاسْتَحْيُوا مِنْهُ تَعَالَى

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dalam segala hal yang kamu lakukan dan tinggalkan. Hendaklah setiap orang, baik yang saleh maupun yang jahat, memperhatikan apa yang telah ia persiapkan untuk hari esok. Artinya, apa yang ingin ia raih untuk hari kiamat, maka lakukanlah. Dan bertakwalah kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan. Sesungguhnya Allah Mahatahu apa yang kamu kerjakan, baik yang baik maupun yang buruk. Tidak ada satu pun perbuatan yang kamu lakukan kecuali berada di hadapan dan di pendengaran-Nya. Maka, malu lah kepada-Nya”.

Menurut an-Nawawi yang menukil ayat tersebut di atas memberikan penjelasan bahwa kita harus selalu berpikir tentang masa depan (akhirat), karena apa yang kita lakukan hari ini akan berdampak pada masa

³³ Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid*, 2nd ed. (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2021), 513.

depan kita. Dengan demikian, kita harus selalu berusaha berbuat hal-hal yang dianggap baik oleh Allah dan menghindari hal-hal yang sebaliknya.

c. Menurut Jamaluddin al-Qassimi

فمن حاسب نفسه قبل أن يحاسب خف في القيامة حسابه ، وحضر عند السؤال
جوابه ، وحسن منقلبه ومآبه ، ومن لم يحاسب نفسه دامت حسراته ، وطالت في
عرصات القيامة

Artinya : “Siapa pun yang introspeksi diri sebelum dihakimi, maka perhitungannya di hari kiamat akan menjadi lebih ringan, jawabannya akan siap ketika ditanya, dan akhir dan kembalinya akan menjadi baik. Siapa pun yang tidak introspeksi diri, maka penyesalan akan terus ada dalam dirinya, dan ia akan berdiri lama di padang mahsyar”.³⁴

Dengan demikian, *muha>sabah* dapat melindungi diri dari kemaksiatan. Orang-orang yang terus bermuhasabah (introspeksi diri), maka mereka akan selalu waspada dari godaan dosa, yang kemudian akan membahayakannya di hari kiamat kelak. Terlebih lagi, orang yang senantiasa *muha>sabah* terhadap dirinya, akan siap menjawab pertanyaan-pertanyaan Allah dan akan meraih kehidupan akhirat yang baik setelah kematiannya. Sebaliknya, orang yang tidak melakukan *muha>sabah* diri akan menyesal dan tetap berada di padang mahsyar dalam jangka waktu yang lama.

4. Implementasi *Muha>sabah an-Nafs* Dalam Kegiatan Pembelajaran

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris “*to implement*”. Kamus webster merumuskan implementasi sebagai “*to provide the means for carrying out*” dan “*to give practical effect to*” yakni, menyediakan media atau fasilitas guna melakukan suatu kegiatan yang berpotensi memberikan hasil atau perubahan pada sesuatu tersebut).³⁵ Jadi , implementasi adalah suatu metode untuk melakukan

³⁴ Muhammad Jamaluddin Al-Qassimi, *Mauidzatul Mu'minin Min Ihya' Ulumiddin*, 1st ed. (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 305.

³⁵ Joko Pramono, *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik, Kebijakan Publik* (Solo: UNISRI Press, 2020), 39.

sesuatu yang berdampak terhadap sesuatu lainnya.³⁶ Dengan demikian, implementasi dalam pengertian yang mudah, hal ini merujuk pada proses menerapkan dan menjalankan. Menurut Browne dan Vildavsky, implementasi berarti ekspansi tindakan yang saling menyesuaikan.³⁷

Menurut Pranata Wastra dkk, implementasi adalah “aktivitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk semua rencana dari kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan, dan dilengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, kapan waktu pelaksanaannya, kapan waktu mulai dan berakhirnya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan”.³⁸ Sedangkan sudut pandang Musthafa mengatakan, implementasi adalah “proses penerapan ide, konsep, kebijakan, dalam bentuk tindakan praktis, sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap”.³⁹

Beberapa cara yang telah ditentukan untuk mengimplementasikan metode *Muha> sabah an-Nafs* dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Berinteraksi dengan peserta didik secara ramah, supel dan sopan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik memiliki kesan aman dan nyaman selama proses pembelajaran.
- b) Menekankan bahwa peserta didik harus memiliki wawasan yang luas. Dengan demikian bagi mereka, tidak menjadi ancaman tersendiri terhadap sudut pandangnya.
- c) Memulai transfer ilmu dengan kosa kata yang tepat. Dengan demikian, peserta didik dapat memahaminya dan tidak terjadi miskomunikasi mengenai isi dari pembelajaran.

³⁶ Novan Mamoto, Ismail Sumampouw, and Gustaf Undap, “Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan,” *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2018): 3.

³⁷ Mamoto, Sumampouw, and Undap, 3.

³⁸ Dewi Yuni Lestari, Ishak Kusnandar, and Didin Muhafidin, “Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah Secara Elektronik Di Kabupaten Pangandaran,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 7, no. 1 (2020): 184, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/3426>.

³⁹ Dedi Eko Riyadi Muhammad Rouf, Akhmad Said, “Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model Dan Implementasi,” *Al-Ibrah* 5, no. 2 (2020): 36.

- d) Memberikan spirit positif pada peserta didik yang cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami pelajaran, sehingga mereka tetap termotivasi dan percaya diri dalam proses belajar,
- e) Mendorong peningkatan motivasi tambahan bagi peserta didik. Diharapkan motivasi tersebut dapat mempengaruhi hatinya.

Dari beberapa cara di atas, sangat jelas bahwa *Muha>sabah an-Nafs* adalah metode inti yang seyogianya senantiasa diterapkan dalam proses pembentukan pribadi yang lebih baik. Karena dengan diimplementasikannya *Muha>sabah an-Nafs* dapat membantu peserta didik menjadi lebih terkontrol jiwanya, terutama peserta didik kelas XI di MAN 9 Jombang yang masih "kurang bisa" memaksimalkan potensi mereka.

5. Potensi Diri

a) Pengertian Potensi Diri

Potensi diri adalah suatu bentuk kekuatan atau keahlian bawaan yang dimiliki seseorang, baik yang sudah disadari maupun yang belum disadari, yang sudah ada maupun belum ada, dan belum dimanfaatkan atau digunakan sepenuhnya oleh seseorang.⁴⁰ Kata “potensi” berasal dari serapan kata “*potencial*” dalam bahasa Inggris, yang memiliki empat arti, yakni : kesanggupan, tenaga, kekuatan, dan kemungkinan.⁴¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), potensi didefinisikan sebagai kemampuan atau daya yang dimiliki seseorang yang masih tersimpan dan dapat dikembangkan, mencakup kekuatan serta kesanggupan untuk melakukan sesuatu.⁴²

Dari berbagai penjelasan tersebut di atas, potensi diri dapat dipahami sebagai gabungan antara kompetensi dan kapabilitas, yang masing-masing

⁴⁰ Nur Aisyah, *Menggali Potensi Diri*, Universitas Medan Area, 1st ed. (Medan: Perdana Publishing, 2019), 38.

⁴¹ Harbeng Masni, “Peran Pola Asuh Demokrais Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa,” *Jurnal Imiah Dikdaya*, 2021, 68.

⁴² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/potensi>.

berkaitan erat dengan kemampuan serta kekuatan individu atau daya di dalam diri seseorang yang mempunyai peluang dikembangkan secara optimal. Potensi ini terdiri dari berbagai elemen, seperti kesanggupan, energi, kekuatan, dan kemungkinan. Semua itu menjadi aset penting dalam kehidupan. Potensi diri dapat membantu seseorang mencapai tujuan hidup, meningkatkan kualitas diri, dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Tentunya dengan terus digali, dipelajari, dan dievaluasi, sehingga pada akhirnya dapat dimanfaatkan sebagai modal utama dalam menjalani kehidupan, dan menjadi kekuatan utama dalam menghadapi kesulitan dalam meraih keberhasilan.

Terkait dengan pembahasan mengenai potensi, dapat dipahami bahwa setiap manusia sejak dilahirkan telah membawa bekal berupa potensi diri sebagai bentuk anugerah secara fisik. Potensi, sangatlah penting untuk dikenali sejak dini, mengingat tidak jarang masih tersembunyi di dalam diri seseorang dan belum tergali sepenuhnya. Sesuai pendapat Ahmad Misbah, bahwa potensi merupakan energi yang belum terlihat dan harus dieksplorasi, ditingkatkan dan dikembangkan secara bertahap.⁴³

Berbicara mengenai potensi diri, tentunya tak lepas dari yang namanya mengenali diri sendiri. Al-Ghazali dalam *Kimiya' al-Sa'adah* berkata:⁴⁴

اعلم أن مفتاح معرفة الله تعالى هو معرفة النفس. وقال النبي : من عرف نفسه فقد عرف ربه

Artinya : “*Mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan*”. Sesuai Hadits Nabi : “*Barangsiapa mengenal dirinya sendiri, maka ia mengenal Tuhannya*”.

Mengenali diri sendiri adalah langkah awal yang menjembatani untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi kehidupan dan bagaimana kita berhubungan dengan Sang Pencipta. Dengan menyadari bahwa setiap orang mempunyai kekurangan dan

⁴³ Ahmad Misbah, “Ekonomi Kerakyatan Berbasis Pesantren,” *Jurnal Al-Iqtishod* 5, no. 1 (2021): 11.

⁴⁴ Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Kimiya' Al-Saadah, Majma' Al-Rasail Al-Imam Al-Ghazali* (Kairo Mesir: Dar al-Mokattam, 2010), 23.

kelebihan diri, menjadi kunci kita dapat mengeksplorasi potensi yang dianugerahkan Tuhan dalam diri kita, senada dengan hikmah yang telah dikatakan, “Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya.” Jika terus dieksplorasi dan dikembangkan, potensi ini dapat menjadi jembatan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi hamba-Nya yang sempurna.

Potensi diri manusia secara esensial adalah untuk menjadi individu yang benar dan baik sebagaimana fitrah aslinya, namun ada beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang menunjukkan potensi yang kurang positif. Oleh sebab itu, dalam aktualisasinya, potensi yang seharusnya dikembangkan dalam diri seseorang adalah potensi yang positif. Bagian negatifnya, potensi itu malah harus dipendam semaksimal mungkin.

b) Jenis-Jenis Potensi Diri

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan tinggi dibandingkan dengan makhluk lain yang diciptakan oleh Allah, maka seyogyanya manusia harus berusaha untuk mengembalikan fitrah yang seharusnya wajib mereka miliki. Allah berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (6)

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putusnya”. (QS. At-Tin : 1-6)

Kesempurnaan manusia dapat terlihat dari fisik dan kecerdasan akal yang Allah anugerahkan kepada manusia, dan tidak dimiliki makhluk lain di dunia ini kecuali manusia. Ketika semua aspek dalam diri manusia, baik fisik maupun batin, dapat berkolaborasi dengan baik untuk memaksimalkan kemampuan mereka, maka potensi diri manusia

dapat dianggap sempurna. Endingnya, manusia harus menanggung konsekuensi yang sudah semestinya untuk direalisasikan guna menghasilkan suatu kemanfaatan di dalam hidupnya.

Jika diidentifikasi, potensi-potensi yang telah ada pada diri manusia memiliki beberapa faktor pendukung, yakni :⁴⁵

1) Akal Pikiran

Secara sederhana, akal manusia berfungsi sebagai alat untuk berpikir, menganalisis, dan memahami berbagai perkara. Dengan kecerdasan akal, manusia dapat menghasilkan ide, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan. Akal juga menuntun hati dan indra dalam bertindak, memastikan bahwa keputusan yang dibuat didasarkan atas pertimbangan yang matang.

2) Hati

Hati sering diidentikkan dengan perasaan, emosi, dan intuisi. Selain itu, hati bertanggung jawab atas moralitas, nilai-nilai spiritual, dan memastikan bahwa dapat memberi dimensi emosional terhadap keputusan yang diproses akal. Disisi lain, hati juga memastikan bahwa perbuatan manusia tidak hanya rasional tetapi juga etis.

3) Indra

Indra sebagai alat fisik yang memungkinkan setiap individu menerima informasi dari lingkungannya. Ada lima indera utama : penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, dan perasa. Secara sederhana, indra yang memberikan informasi kepada pikiran, sementara hati memberikan konteks emosional terhadap sensasi yang dirasakan indera tersebut.

Jadi, untuk mendukung potensi diri manusia secara optimal, ketiga komponen ini harus saling melengkapi dan bekerja sama. Akal pikiran mendistribusikan kerangka yang logis untuk bertindak, Hati mengonfirmasi tindakan tersebut selaras dengan asas-asas kemanusiaan,

⁴⁵ Budi Panuwun, "Pengembangan Potensi Diri Untuk Berprestasi," *Pengembangan Potensi*, 2024, 5.

dan Indra menginformasikan terhadap sesuatu yang menjadi bahan dasar dalam membuat keputusan. Dan intensi dari semuanya diharapkan akan menciptakan integrasi yang bermanfaat bagi setiap individu, dalam upaya untuk mengenali dan mengoptimalkan potensi diri mereka.

Fuad Nashori dalam bukunya mempunyai perspektif mengenai macam-macam potensi manusia, antara lain sebagai berikut :⁴⁶

1) Potensi berpikir

Secara lahiriyah, manusia akan selalu berusaha memanfaatkan anugerah dari Allah SWT untuk membuat sesuatu yang baru dengan akal mereka. Seringkali Allah mengatakan kepada manusia untuk berpikir, maka berpikirlah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk belajar hal-hal baru, menghubungkan berbagai informasi yang berbeda-beda, dan mengembangkan ide-ide baru. Semakin mendalam potensi yang dimilikinya, semakin besar pula kemampuan untuk menampung dan mengembangkan suatu pengetahuan. Dalam catatan sejarah Islam, kita menemukan nama yang cukup familiar, yaitu Zaid Bin Tsabit, dia dikenal sebagai pencatat wahyu Ilahi yang diterima Nabi SAW. Melihat Zaid memiliki potensi secara kognitif-intelektual yang sangat mendalam, terkhusus dalam hal menguasai bahasa, maka Nabi menyuruhnya untuk belajar bahasa Yahudi dan Suryani. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ibnu Asakir dari Zaid bin Tsabit, dia berkata: *“Ketika Nabiyullah Shalallaahu ‘Alaihi Wasallam sampai di Madinah, orang-orang menemui beliau, Ya, Rasulullah ini adalah anak dari Bani Najjar. Dia telah membaca dan menghafalkan ayat-ayat yang diturunkan kepadamu sebanyak 17 surat. Maka aku pun membacakannya, dan ini membuat Rasulullah takjub dengan kemampuanku, lalu beliau berkata, Hai, Zaid pelajaryliah kitab-kitab Yahudi karena sesungguhnya aku tidak mempercayai sikap mereka*

⁴⁶ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, ed. Nuruddin Nuruddin and Diah Diah, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 85–89.

terhadap kitabku. Aku pun mempelajarinya selama lima belas hari hingga aku menguasai bahasa kaum Yahudi. Maka aku pun menjadi penulis surat yang beliau bacakan untuk dikirim pada kaum Yahudi dan membacakan apa yang mereka tulis untuk beliau.”

2) Potensi Emosi

Pada dasarnya, manusia memiliki cita-rasa yang potensial, yang memungkinkannya untuk memahami dan merasakan beragam dimensi kehidupan. Dengan potensi emosi, manusia memiliki kemampuan untuk memahami perasaan sesama, menyelami perasaan makhluk-makhluk yang lain, mendengarkan suara alam, dan memenuhi kebutuhan emosi mereka untuk mencintai dan dicintai. Selain itu, potensi emosi juga mendorong manusia untuk memperhatikan satu sama lain, saling menghargai, dan menyukai keindahan. Ini membuat manusia menjadi makhluk yang lebih mudah merasakan perasaan, serta mampu menjalin relasi yang harmonis dengan lingkungannya dan seluruh ciptaan lainnya.

3) Potensi Fisik

Legitimasi yang melatarbelakangi potensi fisik manusia, ditunjukkan dengan anjuran Nabi SAW agar anak-anak belajar berenang, memanah, dan berkuda. Dengan kemampuan ini, manusia dapat mengembangkan keterampilan motorik, kekuatan, dan ketangguhan. Manusia dapat mengoptimalkan kemampuan fisiknya dengan melatihnya secara intensif, yang tidak hanya baik untuk kesehatan, tetapi juga membantu mereka menghadapi masalah kehidupan dengan lebih optimis dan tangguh.

4) Potensi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang eksistensinya memerlukan relasi dan interaksi dengan sesama sebagai bagian mendasar dalam kehidupannya. Dari sini tumbuhlah potensi sosial, yaitu potensi untuk menjalin relasi, berkolaborasi, dan memberikan pengaruh terhadap orang lain. Potensi ini memberikan peluang seseorang

untuk mewujudkan relasi yang harmonis, membangun jaringan kerja sama, dan berpartisipasi terhadap fluktuasi sosial. Melalui potensi ini, manusia tidak hanya memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya saja, tetapi mereka juga berkontribusi secara positif melalui gagasan, sikap, serta tindakan yang meningkatkan kesejahteraan dan kohesi sosial.

c) Usaha Dalam Memahami Potensi Diri

Agar keempat potensi manusia yang disebutkan di atas dapat berfungsi dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan, maka secara sadar manusia harus melakukan pengelolaan potensi secara baik dan optimal. Melalui berbagai pendekatan terhadap potensi diri, maka seseorang merasa lebih mudah dan terbantu dalam mengeksplorasi produktivitas secara berkelanjutan.

Keberhasilan manusia dapat dicapai jika potensinya diarahkan sesuai dengan petunjuk yang benar. Potensi manusia akan terarah secara optimal tergantung dari cara penjagaan, pemeliharaan, dan pengembangannya. Jika tiga aspek tersebut dilakukan sesuai jalurnya, maka potensi akan berkembang secara tepat dan benar. Untuk memahami potensi manusia yang ada di dalam dirinya, upaya-upaya berikut harus dilakukan, di antaranya :⁴⁷

d) Faktor Yang Mempengaruhi Potensi Diri

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang diberi anugerah potensi tak terbatas. Seiring dengan evolusinya, manusia pasti mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi potensi tersebut, baik itu faktor lingkungan maupun, bawaan ataupun keturunan.

a. Faktor Heredity (Bawaan)

⁴⁷ Khasinah Siti, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 3, no. 5 (2023): 313, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1794>.

Bakat, juga dikenal sebagai bawaan lahir, adalah potensi yang dimiliki seseorang yang memungkinkan mereka bertransformasi menjadi sesuatu. Potensi yang bersifat nativisme (genetik) dikaitkan aspek hereditas (keturunan/warisan) yang berasal dari orang tua, termasuk agama. Senada dengan nativisme, aliran naturalisme (faktor luar seperti lingkungan dan sosial) berpendapat bahwa manusia memiliki potensi yang baik sejak ia dilahirkan. Pendidikan yang dia terima kemudian mempengaruhi proses evolusinya. Akan ada hasil yang baik jika pendidikan berkualitas tinggi, demikian juga sebaliknya.⁴⁸

b. Faktor Environment (Lingkungan)

Lingkungan didefinisikan sebagai ebagai keseluruhan faktor eksternal di luar setiap individu yang mempengaruhi evolusi potensinya. Dalam arti yang luas, lingkungan mencakup semua yang ada, baik alam, buatan manusia, atau yang berhubungan dengan manusia, juga termasuk iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, dan yang sangat berpengaruh adalah pendidikan.⁴⁹ Kaum fenomenologi, mempunyai sudut pandang bahwa memahami manusia dapat dilihat dari lingkungan yang mempengaruhinya. Jika lingkungan kurang kondusif, maka sebisa mungkin untuk merubah lingkungannya, agar mampu meningkatkan kepribadian setiap individu yang berada di lingkungan tersebut ke ranah yang lebih baik dan kondusif.⁵⁰

c. Faktor Fitrah

Nurcholis Madjid dalam (Eko Nursalim, 2021) mengatakan, bahwa “fitrah adalah kejadian asal yang suci pada manusia. Itulah yang

⁴⁸ Sipente Urfalema, “Pengembangan Potensi Diri Klien Dalam Bimbingan Islam Berdasarkan Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 78” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), 24.

⁴⁹ Akhirin, “Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Tarbawi* 12, no. 2 (2015): 213.

⁵⁰ Ike Nurlaela, “Pengembangan Potensi Diri Santri Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albab Tegal” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020), 19.

memberikan kemampuan bawaan dari lahirnya dan intuisi untuk mengetahui yang benar dan yang salah, sejati dan palsu”.⁵¹

Menurut pengertian Islam, fitrah adalah cikal bakal potensi pada diri manusia. Allah telah menciptakan manusia dengan naluri beragama, yaitu Tauhid. Potensi fitrah belum bisa berarti bagi kehidupan manusia sampai tahap dikembangkan, dimanfaatkan, dan diimplementasikan.⁵²

6. Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Salah satu aspek yang fundamental dalam kehidupan manusia adalah pendidikan agama Islam, yang berperan sebagai dogma agama untuk membangun kepribadian, moralitas, hubungan harmonis dengan Allah dan sesama manusia. Harapan dari pendidikan ini adalah untuk menghasilkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlaq mulia dan iman yang kuat. Pendidikan dalam agama Islam bukan sekedar hanya proses alternasi (pertukaran) ilmu saja, melainkan juga bentuk pengabdian seorang makhluk untuk menghamba kepada Allah SWT dengan harapan untuk menciptakan generasi yang bertakwa. Sebagaimana firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-

⁵¹ Eko Nursalim and Iskandar Iskandar, “Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 37, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.8>.

⁵² Muhamad Takhim, “Saddu Al-Dzari’ah Dalam Muamalah Islam,” *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 14, no. 1 (2020): 19–25, <https://doi.org/10.31942/akses.v14i1.3264>.

orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah : 11)

Menurut perspektif Zakiah Daradjat, pendidikan Agama Islam pada dasarnya berfungsi sebagai sarana untuk membentuk individu yang memiliki akhlaq mulia. Akhlaq adalah amal saleh, atau cerminan iman yang terwujud dalam tindakan, ucapan, dan sikap yang dimiliki seseorang. Iman adalah bersifat abstrak (maknawi), sedangkan akhlaq adalah manifestasi keimanan melalui tindakan yang didasari dengan kesadaran dan hanya karena Allah semata (Lillah).⁵³

Menurut Hasan Langgulung seperti yang dikutip Ismun Ali, bahwa Pendidikan Agama Islam terdiri dari setidaknya delapan definisi, yaitu : “*at-Tarbiyah ad-Diniyah* (pendidikan keagamaan), *Ta’lim ad-Din* (pengajaran agama), *at-Ta’lim ad-Diny* (pengajaran keagamaan), *at-Ta’lim al-Islami* (pengajaran keIslaman), *Tarbiyah al-Muslimin* (pendidikan orang-orang islam), *at-Tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam islam), *at-Tarbiyah 'inda al-Muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam) dan *at-Tarbiyah al-Islami* (pendidikan Islam)”.⁵⁴

b) Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 2 Pasal 2 ditegaskan, “Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

⁵³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 67.

⁵⁴ Ismun Ali, “Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): 260, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>.

Yang Maha Esa serta berakhlaq mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama”.⁵⁵

Ahmad dalam (Iman Firmansyah 2019) menyuarakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tiga tujuan pokok, antara lain sebagai berikut : “(1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut”.⁵⁶

Dari berbagai keterangan di atas, menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik dalam memahami, menginternalisasi(penghayatan), dan mengimplementasikan nilai-nilai agama secara holistik, sehingga mampu mengintegrasikan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlaq mulia, serta mampu menjaga kerukunan dalam keterkaitan interaksi intra dan antarumat beragama. Secara khusus, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menciptakan insan kamil sekaligus kaffah yang mengintegrasikan dimensi religius, budaya, dan ilmiah, dan manusia yang sadar akan perannya sebagai hamba Allah, khalifah di bumi, dan pewaris nilai-nilai kenabian, disertai bekal yang memadai untuk melaksanakan peran tersebut secara optimal.

c) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terdapat dalam lingkup : Al-Qur'an dan Hadits (mencakup keimanan), Akhlaq, serta Fiqh (meliputi ibadah ataupun muamalah), sedangkan ruang lingkup

⁵⁵ Kementerian Hukum H.A.M, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, 1st ed. (Jakarta: Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Nasional, 2007), 3, [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf).

⁵⁶ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 84.

Pendidikan Agama Islam di sekolah mencakup materi Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, Syari'ah, Ibadah, Muamalah, Akhlaq, serta Tarikh. Pada kurikulum tahun 1999, materi-materi tersebut dirangkum menjadi lima spektrum utama, yaitu: Al-Qur'an, Keimanan, Akhlaq, Fiqh, Bimbingan Ibadah, dan Tarikh.⁵⁷ Dari semua spektrum tersebut, menunjukkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup manifestasi hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama individu, makhluk hidup lain, ataupun lingkungan sekitarnya (Hablum Minallah wa Hablum Minannas).⁵⁸ Senada dengan hal tersebut, Abdul Aziz juga mempunyai pendapat yang sama mengenai ruang lingkup kajian Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan elemen-elemen tersebut antara : “1) Hubungan manusia dengan Allah SWT, 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia, 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan”.⁵⁹

Jadi sederhananya, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lainnya, dan lingkungan. Hal ini terefleksikan di dalam materi yang terdiri dari pembelajaran mengenai Al-Qur'an dan Hadits, Akhlaq, Fiqh, Syari'ah, Ibadah, Muamalah, dan Tarikh, yang dirancang untuk membentuk keserasian dan keselarasan spiritual, sosial, dan moral pada setiap individu.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini, secara rinci akan menyebutkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, guna untuk menunjukkan bahwa topik yang akan diangkat dan diteliti ini belum pernah

⁵⁷ Elissa Fitri Tanjung et al., *Pembelajaran Active Learning Pada Pendidikan Agama Islam*, ed. Elissa Fitri Tanjung (Bantul Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019), 60.

⁵⁸ Amal Mulyasari, “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Cendana Pekanbaru” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), 22.

⁵⁹ Abdul Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Teras, 2010), 48–49.

menjadi objek kajian ataupun penelitian oleh penulis lain terdahulu. Oleh karena itu, menulis skripsi dengan mengulang topik yang telah ditulis oleh penulis terdahulu dianggap tidak memenuhi syarat. Dengan demikian, dianggap sebagai suatu keharusan untuk memasukkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Skripsi Reza Dwi Wanda, 2020, “Implementasi *Muha>sabab* Diri Dalam Pengembangan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP Muhammadiyah 1 Genteng”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan *Muha>sabab* Diri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Muhammadiyah 1 Genteng berpengaruh kepada hasil yang positif, antara lain^{.60}

➤ Sebelum Pembelajaran

- Membantu siswa fokus, tanggap, dan antusias.
- Mempermudah pemahaman materi.

➤ Setelah Pembelajaran

- Membantu siswa memahami nilai materi dalam kehidupan sehari-hari.
- Meningkatkan motivasi, akhlaq positif, dan keimanan.

Hambatan-nya adalah keterbatasan waktu kadang mengurangi efektivitas *muha>sabab* diri setelah pembelajaran.

2. Skripsi Andre Saputra, 2022, “*Muha>sabab* Diri Dalam Buku Jaddid Nafsak Karangan Amin Maghfuri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Muha>sabab* Diri dalam buku Jaddid Nafsak karya Amin Maghfuri sebagai berikut :⁶¹

- Meringankan Hisab : Sadar akan dosa, dan pada akhirnya memperbaiki diri.

⁶⁰ Wanda, “Implementasi Muhasabah Diri Dalam Pengembangan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Muhammadiyah 1 Genteng.”

⁶¹ A Saputra, “Muhasabah Diri Dalam Buku Jaddid Nafsak Karangan Amin Maghfuri” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022), <http://repository.uin-suska.ac.id/61995/>.

- Terlindung dari Musibah : *Muha>sabah* diikuti perbaikan diri agar terhindar dari musibah.
- Kelapangan Hati : Hati lapang, tidak mudah menyalahkan orang lain.
- Prioritas Akhirat : Memahami dunia hanya sarana menuju akhirat.

3. Skripsi Alfi Rahma Sari, 2023, “Konsep *Muha>sabah* Sebagai Penyembuh Penyakit Hati Menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah”. Dengan hasil sebagai berikut :⁶²

- Menyadari aib diri.
- Merendahkan hati di hadapan Allah.
- Mendalami hak milik Allah.

Relevansi Muhasabah dengan Penyembuhan Penyakit Hati :

- Muhasabah mendekatkan diri kepada Allah, menciptakan ketenangan hati dan pikiran, menghasilkan akhlaq baik, pola pikir positif, serta kebahagiaan. Keberhasilan ditandai oleh jiwa yang berkualitas (*an-nafs al-muthmainnah*), berujung pada kebahagiaan dunia-akhirat dan hubungan baik dengan Allah, sesama manusia, serta lingkungan.

4. Skripsi Gigih Noviardi Darmawan, 2022, “Muhasabah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)”. Dengan hasil sebagai berikut :⁶³

Hakikat Muhasabah dalam Tafsir Al-Azhar adalah perhitungan diri untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Terdiri dari tiga kategori:

- Qablal ‘amal (sebelum perbuatan).
- ‘Indal ‘amal (saat melakukan perbuatan).
- Ba’dal ‘amal (setelah perbuatan).

Urgensi Muhasabah Menurut Hamka :

- Menilai diri sendiri sebelum menilai orang lain dan sebelum dihisab oleh Allah.

⁶² Alfi Rahma Sari, “Konsep Muhasabah Sebagai Penyembuh Penyakit Hati Menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

⁶³ Gigih Noviardi Darmawan, “Muhasabah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)” (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2022).

- Menghindarkan diri dari kesombongan dengan menyadari kepastian pembalasan di Hari Kiamat.
 - Mendorong pemanfaatan waktu untuk amal baik.
 - Menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada Allah, sesama manusia, dan diri sendiri.
5. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, karya Rustam Ependi, Nazrial Amin, Muhammad Yunan Harahap, 2023, “Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang”. Dengan hasil sebagai berikut⁶⁴.

Metode *Tazkiyatu Al-Nafs* di MAS Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak, diterapkan melalui Riyadha (latihan membaca, mempelajari tajwid, dan menghafal Al-Qur'an dengan mengharap ridha Allah) serta Mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu untuk menjauhi maksiat). Metode ini tidak tercantum dalam kurikulum atau silabus, namun diterapkan fleksibel oleh guru, terutama dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Evaluasi dilakukan dengan menanyakan praktik ibadah siswa, seperti shalat lima waktu, setiap masuk kelas.

Untuk memperjelas posisi penelitian ini, persamaan dan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya dirangkum dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No	Bentuk, Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Skripsi, Reza Dwi Wanda, 2020, Implementasi Muhasabah Diri	Sama-sama membahas perihal Muhasabah diri pada	Lokasi penelitian, Fokus penelitiannya lebih mengarah ke peran muhasabah diri sebagai metode	Fokus utama penulis dalam penelitian ini adalah prosedur

⁶⁴ Muhammad Yunan Harahap, Rustam Ependi, and Nazrial Amin, “Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang,” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 560–69, <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>.

	Dalam Pengembangan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP Muhammadiyah 1 Genteng.	mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta cara penerapannya di kelas, serta objek yang dituju lebih terfokuskan ke pengembangan motivasi belajar siswa.	implementasi Muhasabah An-Nafs dan identifikasi potensi diri peserta didik kelas XI dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).
2	Skripsi, Andre Saputra, 2022, Muhasabah Diri Dalam Buku Jaddid Nafsak Karangan Amin Maghfuri.	Sama-sama membahas perihal Muhasabah diri sebagai salah satu Metode	Fokus penelitian lebih menyoroti bagaimana <i>Muhasabah</i> dapat membantu seseorang dalam kehidupannya, serta konsep dan perannya <i>Muhasabah</i> diri dalam pembentukan karakter spiritual seseorang yang mengacu di dalam buku Jaddid Nafsak.	Fokus utama penulis dalam penelitian ini adalah prosedur implementasi Muhasabah An-Nafs dan identifikasi potensi diri peserta didik kelas XI dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).
3	Skripsi, Alfi Rahma Sari, 2023, Konsep Muhasabah Sebagai Penyembuh Penyakit Hati Menurut Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah.	Sama-sama membahas perihal Muhasabah diri sebagai salah satu cara	Penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana <i>Muhasabah</i> dapat berfungsi sebagai metode penyembuhan batin, yang berguna untuk mengubah hubungan sosial dan emosional seseorang, serta bermanfaat bagi spiritualnya agar lebih bahagia dan seimbang dalam kehidupannya baik di	Fokus utama penulis dalam penelitian ini adalah prosedur implementasi Muhasabah An-Nafs dan identifikasi potensi diri peserta didik kelas XI dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

			dunia maupun di akhirat.	
4	Skripsi, Gigih Noviardi Darmawan, 2022, Muhasabah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka).	Sama-sama membahas perihal Muhasabah diri	Penelitian lebih menyoroti perihal pemahaman kita tentang muhasabah menurut Tafsir Al-Azhar dan pentingnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan yang seimbang baik di dunia maupun di akhirat. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji konsep muhasabah dari sudut pandang Al-Qur'an, khususnya menurut Hamka, dan bagaimana pentingnya konsep ini dapat diterapkan dalam kehidupan umat Muslim.	Fokus utama penulis dalam penelitian ini adalah prosedur implementasi Muhasabah An-Nafs dan identifikasi potensi diri peserta didik kelas XI dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).
5	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, karya Rustam Ependi, Nazrial Amin, Muhammad Yunan Harahap, 2023, Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Peserta Didik di	Antara <i>Tazkiyatun Nafs</i> dengan <i>Muhasabah An-Nafs</i> sama-sama membahas perihal penyucian jiwa dan perbaikan diri.	Lokasi Penelitian, Fokus penelitiannya lebih menekankan bagaimana pendidikan <i>Tazkiyatun Nafs</i> bisa digunakan di sekolah guna membentuk karakter dan akhlaq siswa, serta bagaimana guru menggunakan metode ini di luar	Fokus utama penulis dalam penelitian ini adalah prosedur implementasi Muhasabah An-Nafs dan identifikasi potensi diri peserta didik kelas XI dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

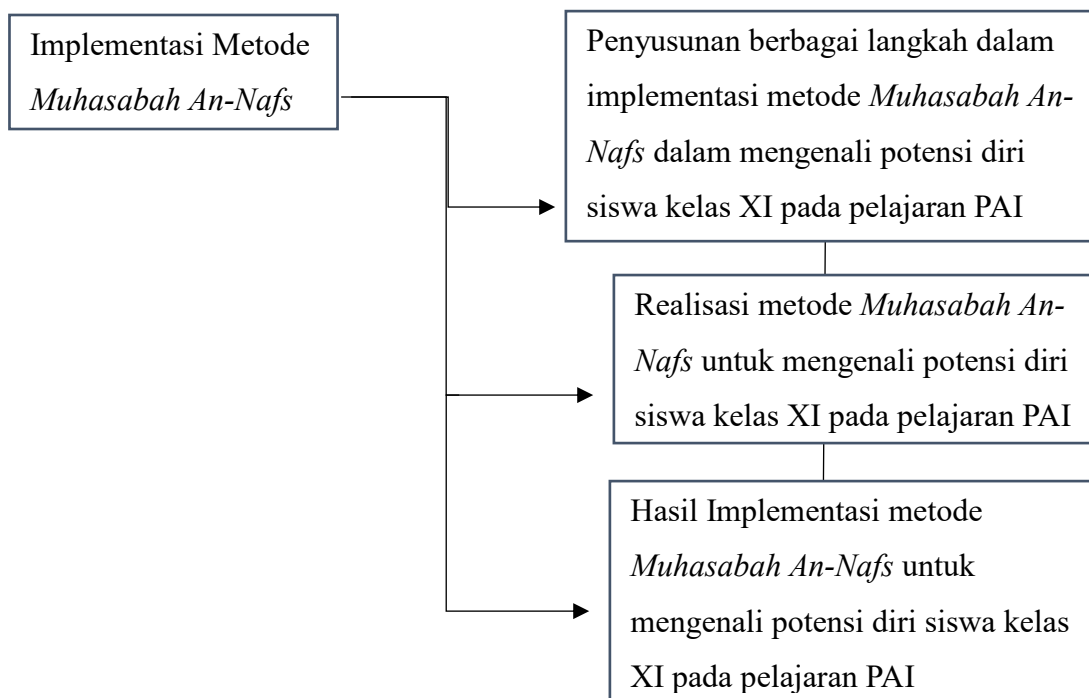
	Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang.		kurikulum formal. <i>Muhasabah An-Nafs</i> lebih spesifik membahas introspeksi dan evaluasi diri, sedangkan <i>Tazkiyatun Nafs</i> mencakup proses yang lebih luas dalam mencapai kesucian jiwa.	
--	--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) salah satu bagian integral dari instrumen pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan nasional, yaitu memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta membentuk karakter religius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan mewujudkan generasi Islam yang kaffah, hal pertama yang harus dilakukan adalah membuat sumber daya muslim yang kompeten. Maka dari itu, mengoptimalkan metode *Muhasabah An-Nafs* menjadi salah satu solusi yang harus diterapkan. Hal ini didasarkan pada realitas, bahwa banyak generasi Muslim masa kini yang belum benar-benar memahami jati diri mereka sebagai seorang Muslim. Dengan menggunakan metode ini, generasi Muslim diharapkan dapat lebih mengenali jati dirinya. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mendalami ilmu keislaman demi mengenal Allah SWT.

Sebagai upaya untuk memperjelas alur logis dalam penelitian ini, kerangka berpikir disajikan melalui bagan di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berikut ini pertanyaan-pertanyaan yang terkait dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

Pedoman Pertanyaan Guru

Pertanyaan Umum

1. Seberapa besar pengaruh muhasabah terhadap perkembangan karakter siswa dalam pembelajaran PAI khususnya mata pelajaran *Aqidah Akhlaq, Fiqh* dan *Al-Qur'an Hadits*?
2. Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa agar lebih memahami pentingnya introspeksi diri melalui muhasabah?
3. Apa tantangan terbesar dalam menerapkan metode muhasabah dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana cara mengintegrasikan metode muhasabah dengan pendekatan pembelajaran lainnya dalam PAI khususnya mata pelajaran *Aqidah Akhlaq, Fiqh* dan *Al-Qur'an Hadits*?
5. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan metode ini? Apakah mereka merasa lebih sadar akan nilai-nilai keislaman?
6. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan potensi diri siswa?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu guru membantu siswa mengenali potensi dirinya?
8. Apa kendala yang biasanya ditemui dalam mengembangkan potensi diri siswa? dan bagaimana solusi yang dilakukan?
9. Bagaimana Bapak/Ibu guru bisa menilai keberhasilan siswa dalam menemukan potensinya?
10. Apa pesan yang Bapak/Ibu guru sampaikan untuk siswa agar bisa terus menggali potensi dirinya?

Terkait Tahapan Muhasabah

1. Dalam tahap Takhalli (membersihkan diri dari sifat buruk), bagaimana guru membantu siswa menyadari dan mengatasi kekurangan diri mereka?
2. Dalam tahap Tahalli (mengisi diri dengan nilai-nilai positif), bagaimana guru menanamkan kebiasaan baik agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?
3. Dalam tahap Tajalli (pembaharuan diri/penerapan nilai-nilai luhur dalam kehidupan), bagaimana cara memastikan siswa tetap konsisten dalam menerapkan akhlaq yang telah mereka pelajari?

Evaluasi dan Perbaikan

1. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan metode muhasabah dalam meningkatkan pemahaman agama dan akhlaq siswa?
2. Adakah strategi khusus yang diterapkan untuk meningkatkan efektivitas metode ini? Jika ada, bagaimana implementasinya?
3. Bagaimana cara guru mengatasi siswa yang kurang merespons atau kurang termotivasi dalam mengikuti metode muhasabah?
4. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung proses muhasabah yang dilakukan di sekolah?

Dampak dan Harapan

1. Bagaimana dampak jangka panjang yang diharapkan dari penerapan metode muhasabah terhadap siswa?
2. Apakah metode muhasabah ini bisa diterapkan dalam mata pelajaran lain selain PAI? Mengapa?
3. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk menyebarluaskan metode ini agar dapat diterapkan lebih luas dalam dunia pendidikan?

Pedoman Pertanyaan Siswa

1. Kondisi Pembelajaran PAI

Bagaimana pengalaman Anda dalam belajar Pendidikan Agama Islam yang mencakup akhlaq, fiqh, dan al-qur'an hadits di MAN 9 Jombang?

2. Motivasi dari Pendidik

Apakah motivasi yang diberikan guru berdampak pada semangat belajar Anda?

3. Dampak Muhasabah

Bagaimana pengaruh renungan muhasabah terhadap diri Anda?

4. Potensi Diri

Apakah Anda menyadari potensi diri? Dalam bidang apa?

5. Pentingnya Ilmu Agama

Seberapa besar pengaruh ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari Anda?

6. Muhasabah & Pemahaman PAI

Bagi anda, Apakah introspeksi diri memberikan dampak positif dalam pemahaman materi PAI yang mencakup akhlaq, fiqh, dan al-qur'an hadits?

7. Muhasabah & Potensi Diri

Apakah metode muhasabah membantu Anda mengenali potensi diri, terutama dalam mata pelajaran PAI yang mencakup akhlaq, fiqh, dan al-qur'an hadits?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini tidak lagi berfokus pada pengujian hipotesis dengan angka, melainkan digunakan secara operasional untuk menggali, menganalisis, dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi metode *Muhasabah An-Nafs* dalam mengenali potensi diri siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI di MAN 9 Jombang. Dalam pelaksanaannya, peneliti terjun langsung ke lapangan sebagai instrumen utama untuk mengamati aktivitas pembelajaran di kelas, berinteraksi langsung, dan menggali makna serta pengalaman riil dari subjek penelitian di lapangan. Penelitian kualitatif, menurut Feny Rita dkk dalam (Arikunto, 2006), adalah jenis penelitian yang tergolong baru dan relatif muda dalam perkembangannya. Penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif (berupa perkataan, tulisan, serta tindakan orang-orang yang diamati dalam penelitian), menggunakan analisis dalam pengolahannya, dan menekankan perspektif subjek. Dalam pendekatan kualitatif tersebut, teori-teori tidak hanya hadir sebagai kerangka, tetapi menjadi pedoman, pendukung, dan alat bantu untuk menafsirkan makna di balik proses penelitian itu sendiri, sehingga dapat mengaitkan secara tepat antara kerangka teoritis dan realitas empiris yang ditemukan di lapangan.⁶⁵ Dengan harapan, bahwa penelitian kualitatif mampu mempersembahkan suatu penjelasan atau analisis yang intensif tentang ucapan, karya tulis, tindakan individu, komunitas sosial yang dikaji menurut sudut pandang yang integral (lengkap), menyeluruh (terperinci), dan terpadu (menyeluruh semua aspek).

Menurut (Sugiyono, 2005), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian dalam keadaan objek alamiah,

⁶⁵ Et.al Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatr Novita, 1st ed. (Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 1–2.

dimana peneliti sendiri sebagai instrumen utama pengumpulan data. Sehingga sejalan dengan perspektif (Saryono, 2010), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali, memahami, dan menggambarkan secara mendalam kualitas atau dampak sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur, ataupun disamakan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian kuantitatif, sebab penelitian kualitatif dimulai dari data di lapangan, lalu mengaitkannya dengan teori yang relevan sebagai dasar interpretasi, hingga pada akhirnya memungkinkan munculnya rumusan teori baru.⁶⁶ Berdasarkan dari jenis data penelitian, metode kualitatif dikenal sebagai metode post-positivistik yang berlandaskan pada filsafat pos-positivisme. Selain itu, metode ini juga dikenal sebagai metode artistik karena pendekatan penelitiannya lebih memiliki unsur seni dan diklasifikasikan sebagai metode interpretatif (pemberian pendapat, kesan, gagasan, atau pandangan secara teoritis terhadap suatu objek), karena hasil dari data penelitiannya lebih berfokus pada interpretasi terhadap fakta-fakta data di lapangan.⁶⁷

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Sesuai dengan berbagai definisi tersebut di atas, penelitian kualitatif memiliki tujuan utama untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena-fenomena yang berlangsung secara nyata sesuai dengan kondisi aktual. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada deskripsi fenomena yang sedang terjadi, tetapi juga peneliti berusaha mengeksplorasi makna di baliknya secara komprehensif. Karena bersifat non-kuantitatif, penelitian ini menitikberatkan pada analisis interpretatif terhadap dinamika peristiwa yang tidak dapat diukur dengan angka, namun dapat dikaji secara kontekstual dan subjektif sesuai dengan realitas yang dihadapi. Beberapa perkara tertentu, ada yang tidak dapat diukur dari segi kuantitasnya, merujuk pada suatu proses langkah kerja, formulasi resep, pemahaman tentang konsep yang bersifat majemuk (tidak tunggal), karakteristik

⁶⁶ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina, 1st ed. (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 34.

⁶⁷ Elidawaty Purba et al., *Metode Penelitian Ekonomi*, ed. Ronal Watrianthos, 1st ed. (Medan Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis, 2021), 11–12, <https://kitamenulis.id/>.

produk dan layanan, variasi visualisasi dan desain, norma-norma dalam lingkungan budaya itu sendiri, prototipe fisik artifak, dan aspek-aspek lainnya.⁶⁸

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian dan Keunikannya

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 9 Jombang yang berlokasi di PP Darul Ulum Kepuh Doko, Jombang. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan, melainkan didasarkan pada keunikan madrasah yang terintegrasi secara langsung dengan lingkungan Pondok Pesantren.

MAN 9 Jombang memiliki ekosistem pendidikan yang memadukan kurikulum akademik nasional dengan pembentukan karakter khas pesantren melalui program keagamaan seperti pengajian dan bimbingan keislaman. Lingkungan yang sarat dengan nilai spiritual ini sangat representatif dan kondusif untuk penerapan metode *Muhasabah An-Nafs* (introspeksi diri). Namun, uniknya, di tengah kuatnya bimbingan spiritual tersebut, peneliti menemukan fenomena spesifik bahwa sebagian siswa kelas XI masih kesulitan mengenali dan memetakan potensi diri mereka secara akademik maupun non-akademik, khususnya pada rumpun mata pelajaran PAI (*Aqidah Akhlaq, Fiqh, dan Al-Qur'an Hadits*). Kekhasan latar belakang inilah yang menjadi alasan kuat mengapa lokasi ini dipilih.

MAN 9 Jombang adalah tempat yang tepat untuk mengkaji **“Implementasi Metode Muhasabah An-Nafs Untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI”**, karena ada program keagamaan seperti pengajian, kajian kitab, dan bimbingan keislaman. Meskipun begitu, peneliti menemukan fakta bahwa sebagian siswa (khususnya pada mata pelajaran Agama Islam yang mencakup mata pelajaran *Aqidah Akhlaq, Fiqh dan Al-Qur'an Hadits*) tidak benar-benar memahami terhadap potensi mereka pada bidang yang bersangkutan. Oleh karena itu,

⁶⁸ Muannif Ridwan, M. Hasbi Umar, and Abdul Ghafar, “Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, Dan Ijma'),” *BORNEO: Journal of Islamic Studies Universitas Indragiri Riau* Vol.1, no. 2 (2021): 31.

peneliti akan melakukan penelitian di sekolah ini pada pertimbangan aksesibilitas dan dukungan dari pihak madrasah yang memberikan izin serta kemudahan dalam proses penelitian, termasuk pengambilan data melalui observasi, wawancara kepada siswa, dan guru PAI.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan baik selama kegiatan berlangsung maupun di luar jam kegiatan belajar mengajar (KBM) di MAN 9 Jombang, dengan fokus utama pada periode saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan analisis data.

- Tahap Persiapan : penyusunan proposal, perizinan penelitian, serta koordinasi dengan pihak madrasah.
- Tahap Pelaksanaan : pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kepada siswa dan guru.
- Tahap Analisis : pengolahan data, interpretasi hasil, serta penyusunan laporan penelitian.

Jadi, penelitian ini akan dilaksanakan di MAN 9 Jombang selama kegiatan belajar mengajar (KBM), baik di dalam maupun di luar KBM, terutama saat berlangsungnya pelajaran Agama Islam. Proses penelitian terdiri dari beberapa tahapan utama meliputi persiapan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan analisis data. Tahap persiapan mencakup penyusunan proposal, perizinan, sekaligus berkoordinasi dengan pihak madrasah. Tahap pelaksanaan mencakup pengumpulan data melalui wawancara dengan siswa dan guru. Selanjutnya, data dianalisis guna menghasilkan suatu kesimpulan, yang kemudian diinterpretasikan dan disusun dalam laporan penelitian. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana implementasi metode muhasabah an-nafs dalam mengenali potensi diri siswa.

C. Subjek dan Unit Analisis

Unit analisis menurut Nabila dalam (Moleong, 2016), berfungsi sebagai dasar pijakan untuk menentukan subjek penelitian serta sebagai pondasi atau acuan dalam memilih metode pengambilan sampel yang tepat sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁶⁹ Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada individu-individu yang terlibat langsung dalam pembelajaran PAI di MAN 9 Jombang. Subjek penelitian ditarik menggunakan teknik *purposive sampling* (pemilihan dengan kriteria tujuan tertentu), yang secara operasional terdiri dari:

1. Guru PAI (Pengampu *Aqidah Akhlaq, Fiqh, dan Al-Qur'an Hadits*)

Dipilih karena guru bersangkutan adalah praktisi langsung yang merancang, menerapkan, dan mengevaluasi metode *Muhasabah An-Nafs* di kelas XI. Dari informan ini, peneliti menggali informasi berupa data: rancangan pembelajaran, langkah-langkah konkret implementasi metode di kelas, kendala mengajar, dan cara guru mengarahkan siswa mengenali potensi mereka.

2. Siswa Kelas XI (berjumlah 24 Siswa)

Dipilih berdasarkan rekomendasi guru PAI dengan kriteria siswa yang memiliki tingkat partisipasi aktif serta dinamika pengenalan potensi yang beragam. Dari siswa, peneliti menggali informasi berupa data: pengalaman nyata mengikuti metode *Muhasabah An-Nafs*, kendala psikologis atau teknis dalam introspeksi diri, serta pencapaian mereka dalam mengenali kelebihan, kelemahan, minat, dan bakat yang dimilikinya.

D. Sumber Data

Secara garis besar, informasi yang hendak dihimpun oleh peneliti sejalan dengan fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu tentang Implementasi Metode Muhasabah An-Nafs Untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI di MAN 9 Jombang. Peneliti menggunakan data kualitatif dalam penelitian ini. Menurut Sisilia dalam (Sugiyono, 2006), data kualitatif adalah data yang diinterpretasikan dalam bentuk teks, pernyataan verbal,

⁶⁹ Nabila Sella Almira and Adijanti Marheni, "Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying Dan Harga Diri Bagi Korban Bullying," *Jurnal Psikologi Integratif* 9, no. 2 (2021): 211, <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2211>.

dan media gambar.⁷⁰ Jadi, setelah memahami tulisan Sofwatillah dkk, peneliti dapat menyimpulkan, bahwa bentuk data dalam penelitian ini tidak dapat dihitung dan dinilai dengan tepat.⁷¹ Meskipun demikian, data yang diperoleh cenderung bersifat deskriptif (berupa narasi tertulis maupun lisan dari yang diamati).⁷²

Studi yang akan dilakukan oleh peneliti ini, sumber datanya dibagi menjadi dua bagian, yakni :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, menurut Sugiyono adalah data yang diperoleh dari informan utama, yang memberikan informasi langsung kepada peneliti.⁷³ Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui tiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi..

Diperoleh secara langsung di lapangan melalui tanya jawab (wawancara) dengan Guru PAI dan Siswa kelas XI, serta catatan hasil pengamatan langsung (observasi) perilaku subjek saat jam pelajaran di kelas.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder adalah “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Data sekunder bisa dikatakan sebagai data yang mendukung data primer, seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen.⁷⁴

⁷⁰ Sisilia Deli Adelina, Yenni Fitria Surya, and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi, “Penerapan Model Brain Writing Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 2, no. 3 (2023): 184, <https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i3.81>.

⁷¹ Sofwatillah et al., “Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah,” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 1.

⁷² Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021), 30.

⁷³ Nurjanah, “Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda,” *Jurnal Mahasiswa* 1 (2021): 121.

⁷⁴ Nuning Pratiwi, “Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi,” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1 (2021): 212.

Berupa data penunjang yang tidak diperoleh dari lisan narasumber, melainkan berbentuk dokumen fisik dan digital dari madrasah, seperti: profil MAN 9 Jombang, dan buku catatan evaluasi diri siswa.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan adalah teknik sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan sebagai sarana pemecahan masalah dalam penelitian.⁷⁵ Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menerapkan beberapa teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.⁷⁶ Dalam pengumpulan data, peneliti mengoperasionalkan tiga teknik utama secara sistematis di lapangan:

1) Observasi

Observasi, sebagaimana yang telah didefinisikan Fuad & Sapto (2013), adalah teknik dasar yang dapat digunakan dalam memulai penelitian kualitatif melalui pengamatan atau pengindraan langsung terhadap objek atau fenomena yang diteliti, termasuk di dalamnya mencakup semua kondisi, situasi, proses, atau perilaku yang menjadi fokus penelitian.⁷⁷

Peneliti menggunakan observasi partisipan pasif. Secara operasional, peneliti hadir di dalam kelas XI saat pelajaran PAI berlangsung tanpa ikut campur mengajar. Data riil yang diobservasi dan dicatat dalam *field note* (catatan lapangan) meliputi:

- Langkah-langkah instruksional guru saat memandu sesi perenungan (*muhasabah*) di kelas.
- Gestur, respon, dan tingkat fokus/keseriusan siswa saat melakukan evaluasi diri.

⁷⁵ Abubakar Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 67.

⁷⁶ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 8, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

⁷⁷ Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino, "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19," *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 4, <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.

- Interaksi komunikasi antara guru dan siswa ketika membahas tindak lanjut dari kelemahan atau kelebihan siswa.

Dengan metode observasi, diharapkan dapat menyempurnakan informasi dan pelaksanaan wawancara yang sudah diberikan. Dengan demikian, observasi harapannya bisa berfungsi sebagai pelengkap sekaligus alat verifikasi terhadap informasi dari informan wawancara, yang terkadang belum bisa memaparkan fenomena secara spesifik.⁷⁸

2) Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara peneliti berinteraksi langsung dengan narasumber atau pihak yang menjadi sumber informasi melalui tanya jawab dengan keterlibatan langsung.⁷⁹ Dari pengertian tersebut, dapat kita pahami bahwa wawancara biasanya melibatkan dua pihak (pewawancara dan narasumber), tentunya pewawancara mengajukan berbagai pertanyaannya, sedangkan narasumbernya menjawab berdasarkan pengetahuan atau pengalamannya. Secara umum, wawancara terbagi menjadi dua :⁸⁰

1. Wawancara Terstruktur (*Standardized Interview*)

Dalam wawancara terstruktur ini, pedoman wawancara mencakup berbagai pertanyaan dan jawaban yang telah disiapkan sebelumnya. Pewawancara cukup mencentang pilihan jawaban yang paling sesuai dengan respons narasumber.⁸¹

2. Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstandardized Interview*)

Dalam wawancara ini, tidak ada daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan terpola yang dipatuhi oleh pewawancara.

⁷⁸ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2021): 25–29, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

⁷⁹ Erga Trivaika and Mamok Andri Senubekti, "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android," *Nuansa Informatika* 16, no. 1 (2022): 34, <https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>.

⁸⁰ Mamik Mamik, *Metodologi Kualitatif*, ed. Choiroel Anwar, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1st ed., vol. 3 (Surabaya: Zifatama Publisher, 2018), 106–7, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

⁸¹ Mundir Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Hisbiyatul Hasanah (Jember Jawa Timur: STAIN Jember Press, 2013), 185.

Akan tetapi, wawancara tetap dilakukan sesuai dengan pedoman agar tetap relevan dengan tujuan penelitian. Jenis wawancara ini terdiri dari dua jenis, pertama, wawancara bebas, yakni memberikan fleksibilitas dalam penyampaian pertanyaan, sehingga pewawancara dapat menyesuaikan arah diskusi guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif, kedua, wawancara fokus, yakni wawancara yang dirancang agar tetap berpusat pada inti pembahasan, meskipun tanpa menggunakan pertanyaan yang tersusun secara ketat dan kaku.⁸²

Beberapa strategi saat melakukan proses wawancara diperlukan agar informan dapat menyampaikan informasi yang diinginkan secara jelas, yakni dengan : 1) Menciptakan suasana wawancara yang nyaman dan rileks, 2) Menentukan waktu serta lokasi yang telah ditentukan bersama dengan informan, 3) Memulai pertanyaan dari topik-topik sederhana menuju topik-topik yang lebih spesifik (mendalam), 4) Menunjukkan sikap ramah dan hormat terhadap informan, 5) tidak menyangkal informasi yang telah dijawab oleh informan, 6) tidak menanyakan perkara-perkara yang bersifat pribadi apabila tidak memiliki relevansi dengan tema penelitian yang sedang dikaji, 7) tidak bersikap menggurui dan netral kepada informan, 8) tidak mengajukan pertanyaan yang dapat menyinggung perasaan informan atau berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan, 9). Melakukan wawancara secara sendiri-sendiri guna mengoptimalkan interaksi dan menjaga keakuratan data yang didapat, 10). Mengucapkan terima kasih kepada informan setelah wawancara selesai, serta meminta kesediaan waktunya kembali jika memang ada informasi yang belum lengkap guna diperlukan melengkapi informasi yang kurang.⁸³

⁸² Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 3:106.

⁸³ Kawasati Risky, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," *Ekonomi Syari'ah* 1 (2020): 7.

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Teknik ini dipilih agar arah pertanyaan tetap fokus sesuai pedoman inti, namun peneliti memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih luas dan luwes (tidak kaku). Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) secara lisan dan tatap muka.

- Wawancara kepada Guru menggali data terkait: perencanaan metode Muhasabah, praktik di kelas, hingga hambatan evaluasinya.
- Wawancara kepada Siswa menggali data terkait: kebingungan siswa, proses penemuan bakat, dan pemahaman mereka atas potensi diri setelah dibimbing secara spiritual oleh guru.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data sebagai pelengkap dari metode wawancara dan observasi. Metode ini bersifat dokumentasi data secara tercetak yang bertujuan untuk mendukung data-data tambahan saat proses penelitian, seperti foto sewaktu mewawancarai narasumber, dan berbagai literatur yang digunakan dalam penelitian ini.⁸⁴

Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan segala hal yang terkait dengan proses implementasi metode Muhasabah An-Nafs untuk mengenali potensi diri siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI khususnya mata pelajaran *Aqidah Akhlaq*, *Fiqh* dan *Al-Qur'an Hadits* di MAN 9 Jombang sebagai pendukung dari pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi-dokumentasi yang diambil oleh peneliti meliputi aktivitas yang ada di Madrasah, struktur Madrasah, buku penilaian siswa, dan proses observasi dan wawancara.

⁸⁴ Fajar Nurdiansyah and Henhen Siti Rugoyah, "Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19," *Jurnal Purnama Berazam* 2, no. 2 (2021): 162.

Jadi, dari dua teknik “observasi dan wawancara” yang telah disebutkan di atas, peneliti berencana memanfaatkan teknik pengumpulan data melibatkan berbagai kegiatan observasi dan mewawancarai yang berkaitan tentang :

1. Implementasi metode Muhasabah An-Nafs untuk mengenali potensi diri siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI khususnya mata pelajaran *Aqidah Akhlaq, Fiqh* dan *Al-Qur'an Hadits* di MAN 9 Jombang
2. Langkah-langkah implementasi metode Muhasabah An-Nafs untuk mengenali potensi diri siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI khususnya mata pelajaran *Aqidah Akhlaq, Fiqh* dan *Al-Qur'an Hadits* di MAN 9 Jombang
3. Hambatan implementasi metode Muhasabah An-Nafs untuk mengenali potensi diri siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI khususnya mata pelajaran *Aqidah Akhlaq, Fiqh* dan *Al-Qur'an Hadits* di MAN 9 Jombang
4. Hasil yang didapatkan siswa kelas XI setelah adanya implementasi metode Muhasabah An-Nafs untuk mengenali potensi diri

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data pada penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik, seperti *credibility* (uji kredibilitas), *transferability* (untuk memastikan hasil penelitian dapat ditransmisikan ke wilayah lain), *dependability* (untuk mengukur keandalan dan konsistensi dari suatu pengukuran, bisa juga disebut dengan reliabilitas data), dan *confirmability* (untuk mengetahui validitas data dari penelitian apakah benar-benar dapat dikaji ulang kesesuaiannya antara proses dan hasil melalui uji komformitas). Teknik-teknik tersebut sangat fundamental guna memastikan penelitian dapat dipertanggungjawabkan keaslian dan kebenarannya.⁸⁵ Namun untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua metode, yakni uji kredibilitas dan uji confirmability.

⁸⁵ Sidiq Umar and Choiri Miftahul, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1st ed., vol. 53 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 88–89, [http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iaiponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf).

1. Uji Kreadibilitas, dalam penelitian kualitatif adalah duduk kepercayaan atau kredibilitas sebagai konsep yang digunakan untuk memastikan hasil dari penelitian benar-benar menggambarkan keadaan objek sebenarnya di lapangan yang kita kaji. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam pengujian ini, antara lain adalah *prolonged engagement* (ekstensi keikutsertaan), *observation* atau *persistent engagement* (konsistensi tinjauan), triangulasi, validasi kolaborator, ketepatan referensi, peninjauan konsekuensi buruk, dan pemeriksaan orang yang terlibat.⁸⁶ Namun, dalam proses pengujian kali ini, peneliti terbatas pada tiga teknik saja, yakni konsistensi pengamatan, triangulasi, dan ketepatan referensi.

- a) **Konsistensi Pengamatan**, yakni peneliti menjalankan penelitiannya secara lebih konsisten dan teliti terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan informasi atau data yang menjadi objek kajian. Harapannya, peneliti mendapatkan semua informasi yang diperoleh secara lebih kompleks selama proses penelitian ini.
- b) **Triangulasi**, adalah teknik dimana peneliti menjalankan pengecekan terhadap data dari berbagai sumber, metode, dan berbagai waktu. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dalam penelitian ini. Data yang diperlukan, dapat peneliti kumpulkan melalui ketiga metode tersebut. Yang pada akhirnya, dari ketiga data yang sudah terkumpulkan dapat saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain saat proses pengambilan data, yang berarti bahwa kredibilitas data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas XI MAN 9 Jombang, serta pihak madrasah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Adapun triangulasi teknik dilakukan melalui observasi, wawancara, dan

⁸⁶ Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, 1st ed. (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 134–38.

dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan menguatkan.

- c) **Ketepatan Referensi**, yakni peneliti melampirkan data-data tambahan untuk memverifikasi bahwa data yang telah diteliti tersebut mempunyai jaminan tingkat keasliannya dan terbebas dari rekayasa data di dalamnya.

- 2. Uji Confirmability, merupakan teknik di dalam penelitian, dimana yang meneliti mengkomunikasikan berbagai tahapan dan prosedur yang dilakukan kepada pihak-pihak yang relevan untuk memastikan keabsahan proses penelitiannya, kemudian pihak-pihak yang berkaitan tersebut melakukan evaluasi guna menilai keberhasilan dari studi ini. Uji konfirmabilitas, bisa diartikan sebagai konsep transparansi (intersubjektivitas) yang lebih sering digunakan untuk menggambarkan kepercayaan.⁸⁷ Dengan kata lain, peneliti melakukan teknik *Member Check*. Setelah data diwawancara dan ditarik kesimpulan awal/transkripnya, peneliti mendatangi kembali informan (Guru PAI dan perwakilan siswa kelas XI) untuk memperlihatkan temuan tersebut. Informan diminta membaca draf temuan untuk menyetujui, merevisi, atau mengonfirmasi apakah tulisan peneliti sudah benar-benar sesuai dengan maksud yang mereka sampaikan sewaktu wawancara.

G. Analisis Data

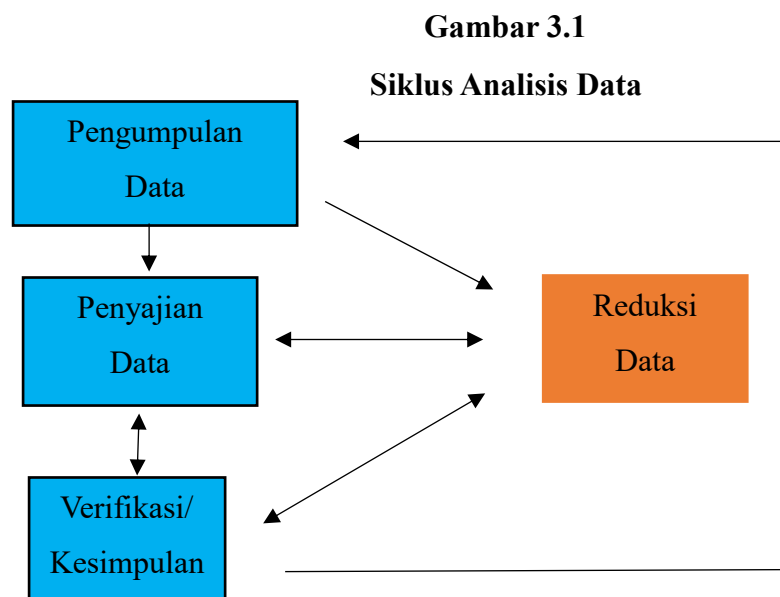
Berdasarkan pendapatnya Miles & Huberman, analisis data adalah sebuah proses yang sistematis, untuk :⁸⁸

⁸⁷ Augina Arnild and Mekarisce Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 150, <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.

⁸⁸ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 1st ed. (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), 195.

1. Mereduksi data, reduksi data juga bisa diartikan kondensasi data, yakni tindakan memilih dan memilah data yang sudah terkumpulkan, baik yang penting ataupun tidak.
2. Menyajikan data (data display), yakni tindakan untuk menyajikan data atau informasi apapun yang telah terpilih, terpilah sekaligus sudah tersusun.
3. Memverifikasikan data, dari kedua proses di atas, akhirnya data diverifikasi guna diperiksa lebih lanjut keabsahan datanya.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data merupakan suatu cara atau tindakan pengumpulan dan penyusunan, pengolahan dan verifikasi data untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang kompleks dalam pengumpulan data tersebut. Tahapan-tahapan analisis data, ditunjukkan dalam gambar dibawah ini sebagai berikut :



Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan cara ilmiah dan terstruktur, yang akan dirincikan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data didefinisikan sebagai cara atau langkah yang diaplikasikan untuk menghimpun suatu data atau informasi yang diperlukan untuk suksesnya sebuah penelitian. Kombinasi beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi juga sering diterapkan guna mendapatkan pemahaman yang terbaik mengenai masalah penelitian.⁸⁹

Mengacu pada definisi tersebut di atas, peneliti menggunakan ketiga cara tersebut, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi, sebagai pelengkap data agar valid dan sesuai dengan fakta di lapangan.

2. Reduksi Data (Kondensasi Data)

Reduksi atau kondensasi data merupakan suatu prosedur seleksi, pemusatan dan pemfokusan perhatian, juga penyederhanaan dari semua jenis informasi yang telah didapat. Yang mana dari berbagai informasi tersebut, digunakan sebagai data pendukung penelitian yang telah diperoleh sewaktu proses penelitian data di lapangan.⁹⁰ Secara sederhananya, reduksi data adalah tindakan dari peneliti untuk memilih dan memilah data yang sudah terkumpulkan, baik yang penting ataupun tidak, guna untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan memfokuskan dengan membuang hal-hal yang dianggap kurang penting.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan mengolah informasi yang relevan dengan topik-topik penelitian mengenai implementasi metode *Muhasabah An-Nafs* untuk mengenali potensi diri siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI khususnya mata pelajaran *Aqidah Akhlaq, Fiqh* dan *Al-Qur'an Hadits* di MAN 9 Jombang.

3. Penyajian Data (Data Display)

⁸⁹ Iba Zainuddin and Wardhana Aditya, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*, ed. Mahir Pradana, 1st ed. (Purbalingga Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2023), 241–45.

⁹⁰ Zulfirman Rony, “Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan,” *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* 3, no. 2 (2022): 150, <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.

Setelah mereduksi data, penyajian data dilakukan untuk menyajikan data atau informasi apapun yang telah terpilih, terpilih sekaligus sudah tersusun. Peneliti dalam studi ini, akan menyampaikan hasil temuan dengan cara merangkumnya dalam format teks narasi atau penjelasan ringkas, kemudian menghubungkannya antar kategori.

Jadi, sebelum menyajikan data, peneliti melaksanakan reduksi data terlebih dahulu, tujuannya agar data yang didapatkan peneliti lebih memudahkan dalam penyimpulannya, mudah dipahami, dan tidak menyimpang dari fokus penelitian nantinya.

4. Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan

Setelah kedua tahap di atas terlampaui, selanjutnya adalah tahap verifikasi atau pengambilan kesimpulan data. Verifikasi atau pengambilan kesimpulan adalah interpretasi yang dilakukan oleh peneliti atas temuan atau hasil dari observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Setelah kesimpulan ditetapkan, peneliti mengecek ulang kebenaran interpretasinya dengan melakukan triangulasi (pengecekan terhadap data dari berbagai sumber, metode, dan berbagai waktu) untuk memastikan tidak ada lagi kesalahan data yang terjadi.⁹¹

Data yang telah disimpulkan, pada awalnya bersifat temporer. Jika terdapat indikasi temuan yang kurang valid dan menyebabkan keraguan terhadap validitas data, revisi dapat diterapkan untuk kesimpulan awal. Sebaliknya jika kesimpulan awal, temuan diinterpretasikan melalui sumber yang telah terbukti keabsahannya secara konsisten, maka data yang sudah terkumpul tersebut layak untuk diverifikasi keabsahan dan kredibilitasnya. Konsekuensinya, melalui penelitian ini, diharapkan muncul uraian dan penjabaran yang jelas secara komprehensif mengenai implementasi metode *Muhasabah An-Nafs* untuk mengenali potensi diri siswa kelas XI pada mata

⁹¹ Haryoko, Bahartiar, and Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 212.

pelajaran PAI khususnya mata pelajaran *Aqidah Akhlaq, Fiqh* dan *Al-Qur'an Hadits* di MAN 9 Jombang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 9 Jombang

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 9 Jombang merupakan lembaga pendidikan menengah atas yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berlokasi di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ulum, tepatnya di Desa Kepuhdoko, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. MAN 9 Jombang dikenal sebagai madrasah yang berbasis pada pengembangan keterampilan. Selain menyelenggarakan pendidikan akademik umum sebagaimana sekolah menengah atas pada umumnya, madrasah ini juga membuka program-program keahlian seperti teknik otomotif, tata busana, tata boga, dan tata rias.

Dari sisi historis, MAN 9 Jombang lahir dari proses integrasi dua lembaga pendidikan, yakni PGAN 6 Tahun yang berada di Kauman Utara Jombang dan Madrasah Aliyah Darul Ulum yang terletak di Kepuhdoko, Tembelang. Inisiatif penggabungan ini digagas oleh Bapak H. Syaiful, B.A., bersama Bapak H. Zainul Arifin. Pada tahun 1982, PGAN 6 Tahun yang semula berlokasi di Kauman Utara dipindahkan ke wilayah Kepuhdoko. Sejak saat itu, kedua lembaga tersebut dilebur menjadi satu dan beroperasi sebagai cabang dari Madrasah Aliyah Negeri Rejoso Jombang dengan nama Madrasah Aliyah Negeri Kauman Utara, di bawah kepemimpinan Bapak Moh. Ali.

Perubahan status resmi lembaga ini tercatat melalui Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 107 tanggal 17 Maret 1997, yang menetapkan perubahan dari status filial menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kauman Utara Jombang. Tidak lama kemudian, melalui SK Menteri Agama RI Nomor 773 tanggal 14 November 1997, nama madrasah ini ditetapkan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6 Jombang. Selanjutnya, seiring dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 673 Tahun 2016 mengenai penyesuaian nama-nama madrasah negeri di Provinsi Jawa Timur, maka nama MAN 6 Jombang diubah menjadi Madrasah

Aliyah Negeri 9 Jombang. Hal ini menunjukkan bahwa MAN 9 Jombang tidak hanya berkembang dari sisi kelembagaan, tetapi juga bertransformasi secara visi untuk menjadi madrasah yang unggul dalam keterampilan dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam perjalanan dan eksistensinya hingga saat ini, MAN 9 Jombang tidak dapat dilepaskan dari peran penting Pondok Pesantren Darul Ulum Kepuhdoko. Keberadaan madrasah ini menjadi jalur pendidikan formal tingkat menengah atas bagi para santri yang ingin melanjutkan studi setara SMA. Sebagai institusi pendidikan berbasis keterampilan, MAN 9 Jombang berkomitmen untuk mengembangkan kompetensi peserta didik tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam bidang keterampilan vokasional, sehingga lulusan yang dihasilkan siap menghadapi dunia kerja dan tantangan masa depan secara optimal.

2. Profil Madrasah

Nama Madrasah	Madrasah Aliyah Negeri 9 Jombang
Alamat	PP. Darul Ulum Kepuhdoko Tembelang, Jombang, Jawa Timur
Status Madrasah	Negeri
Nama Kepala Madrasah	Masrukhin, M.Pd.I
NSM	13113517006
NPSN	20579973
SK Pendirian Madrasah	733/1997
Tanggal SK Pendirian	14 November 1997
SK Izin Operasional	Kw.13.4/4/PP.00.6/404/2010
Tanggal SK Operasional	11 Desember 2013
Nama Bank	BRI
Rekening Atas Nama	BPG 098 MAN 9 Jombang
Luas Tanah Milik	6750
Luas Tanah Bukan Milik	0
Sumber Listrik	PLN
Daya Listrik	>6600 W

Akses Internet	Telkom atau Indihome
Nomor Telepon	(0321) 6835076
Kode Pos	61452
Email	admin@man9-jombang.sch.id
Website	https://man9-jombang.sch.id/web/
Tahun Berdiri	1997
Status Terakreditasi	Terakreditasi A

3. Fasilitas Madrasah

No	Jenis Bangunan	Luas Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kelas	56 XI 15 = 840 m ²	15
2	Laboratorium Fisika	7 XI 8 = 56 m ²	1
3	Laboratorium Biologi	7 XI 10 = 70 m ²	1
4	Laboratorium Bahasa	7 XI 10 = 70 m ²	1
5	Laboratorium Komputer	7 XI 10 = 70 m ²	1
6	Ruang Kepala Madrasah	7 XI 5 = 35 m ²	1
7	Ruang Tata Usaha	7 XI 6 = 42 m ²	1
8	Ruang Tata Busana	8 XI 8 = 16 m ²	1
9	Ruang Tata Boga	8 XI 8 = 16 m ²	1
10	Ruang Tata Rias	8 XI 8 = 16 m ²	1
11	Ruang Otomotif	8 XI 8 = 16 m ²	1
12	Ruang Guru	13 XI 6,5 = 84,5 m ²	2
13	Perpustakaan	7 XI 10 = 70 m ²	1
14	Ruang UKS	3 XI 7 = 21 m ²	1
15	Ruang OSIS	3 XI 3 = 28 m ²	1
16	Ruang Siaran Radio	3 XI 3 = 9 m ²	1
17	Musholla	10 XI 20 = 200 m ²	1
18	Kamar Mandi	9 XI 2 XI 3 = 54 m ²	9

19	Gudang	$2 \times 3 = 6 \text{ m}^2$	1
20	Koperasi Siswa	$4 \times 7 = 28 \text{ m}^2$	1
21	Ruang Konseling	$4 \times 7 = 28 \text{ m}^2$	1
22	Aula	$20 \times 7 = 140 \text{ m}^2$	1
23	Lapangan Olahraga	$20 \times 30 = 600 \text{ m}^2$	1
24	Ruang Musik	$7 \times 5 = 35 \text{ m}^2$	1

4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a) Visi

Visi MAN 9 Jombang, yakni “Terwujudnya Lulusan Madrasah yang Apresiatif (Berakhlak Mulia, Berprestasi dan Kreatif) dan Berwawasan Lingkungan”.

b) Misi

Secara penerapannya, misi Madrasah Aliyah Negeri 9 Jombang yakni:

1. “Menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong siswa berakhlak mulia, berprestasi, kreatif, inovatif, dan bertanggungjawab berbasis pelestarian lingkungan”.
2. “Memberi kesempatan peserta didik seluas-luasnya untuk meningkatkan potensi dan bakat peserta didik seoptimal mungkin melalui pendidikan life skill dan ekstra kurikuler”.
3. “Penanaman dan aplikasi nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa dan pembiasaan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan”.
4. “Menyiapkan peserta didik untuk siap berkompetensi di era global”.
5. “Melaksanakan koordinasi dan kerjasama yang baik dengan semua stakeholder berdasarkan prinsip transparansi dan akuntabilitas”.
6. “Menciptakan iklim yang kondusif untuk terlaksananya tugas pokok dan fungsi dari masing-masing komponen madrasah (Kepala Madrasah, Guru, Karyawan, dan Siswa MAN 9 Jombang)”.
7. “Menanamkan kesadaran pentingnya terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat”.

c) Tujuan

Berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan, Madrasah Aliyah Negeri 9 Jombang menetapkan sejumlah tujuan strategis yang menjadi arah dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuan-tujuan tersebut tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan mutu akademik dan nonakademik secara nasional, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan kesadaran spiritual peserta didik. Hal ini selaras dengan implementasi metode Muhasabah An-Nafs yang berorientasi pada pembinaan diri, evaluasi kepribadian, dan peningkatan kesadaran ruhani peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh madrasah adalah sebagai berikut :

1. Semua guru mata pelajaran memiliki perangkat pembelajaran yang mantap sesuai dengan tuntutan Standar Isi (SI) dan Standar Proses serta berwawasan karakter.
2. Madrasah mengembangkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM/CTL) secara menyeluruh untuk semua mata pelajaran.
3. Siswa memiliki nilai rata-rata Ujian Nasional minimal 8,5.
4. Madrasah dapat meningkatkan jumlah siswa hingga 50%.
5. Madrasah memiliki berbagai tim lomba di antaranya Olimpiade Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Geografi, Ekonomi, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, serta tim olahraga yang menjadi juara di tingkat regional maupun nasional.
6. Madrasah menyediakan berbagai wadah atau program penghargaan dan pengalaman keagamaan yang dapat memperkuat iman dan takwa peserta didik.
7. Madrasah memiliki sarana dan prasarana berstandar nasional yang menunjang proses belajar mengajar secara optimal.
8. Madrasah memiliki 100% tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan kompeten di bidangnya.

9. Seluruh unsur sumber daya manusia di madrasah (kepala madrasah, guru, karyawan, dan siswa) melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) dengan baik dan bertanggung jawab.
10. Sumber daya manusia (SDM) di madrasah mampu memenangkan kompetisi dalam kegiatan akademik dan nonakademik secara nasional.
11. Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran siswa dalam memahami serta mengendalikan terjadinya pencemaran, kerusakan lingkungan hidup, dan mampu berkontribusi dalam pelestarian fungsi lingkungan secara aktif.

Sederhananya, dengan dirumuskannya berbagai tujuan strategis tersebut, Madrasah Aliyah Negeri 9 Jombang menegaskan komitmennya untuk tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam karakter dan spiritualitas. Setiap langkah pendidikan diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada capaian nilai, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya yang mampu berpikir kritis, bertindak bijak, serta memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Harapannya, seluruh elemen madrasah dapat berjalan seirama, saling menguatkan dalam semangat perubahan, menuju madrasah yang bermutu, berdaya saing, dan berjiwa Islami.

5. Struktur Organisasi Madrasah

Dalam rangka mendukung terselenggaranya proses pendidikan yang efektif dan terarah, MAN 9 Jombang membentuk struktur organisasi yang jelas dan sistematis. Struktur ini berfungsi sebagai landasan dalam pembagian tugas, tanggung jawab, serta koordinasi antar unsur madrasah. Dengan adanya susunan organisasi tersebut, setiap komponen madrasah dapat berperan secara optimal dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun susunan struktur organisasi MAN 9 Jombang adalah sebagai berikut :

- a) Beliau bapak Masrukhin, M.Pd.I sebagai Kepala Madrasah

- b) Beliau bapak Achmad Taufiqur Rohman, sebagai Kepala Tata Usaha
- c) Beliau ibu Muslihah F.H, M.Pd sebagai Waka Akademik
- d) Beliau ibu Ira Kurniawati, M.Pd sebagai Waka Humasy
- e) Beliau bapak Moh. Zainul Ihsan, M.Pd sebagai Waka Kesiswaan
- f) Beliau bapak Luqman Zakariya, M.Pd sebagai Waka Sarana dan Prasarana
- g) Beliau ibu Drs. Istiqomah, M.Pd.I sebagai Bendahara Komite
- h) Beliau ibu Kristin Setyorini, sebagai Bendahara DIPA
- i) Guru/Pendidik
- j) Peserta Didik

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di MAN 9 Jombang terkait implementasi metode muhasabah an-nafs untuk mengenali potensi diri siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI meliputi mata pelajaran *Aqidah Akhlaq*, *Fiqh* dan *Al-qur'an Hadits*, yang pertama mencakup aspek teknis perihal langkah-langkah meliputi tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Kedua, mencakup faktor pendukung dan penghambat. Ketiga, mencakup hasil dari implikasi penerapan metode tersebut. Peneliti memperoleh berbagai data penting yang secara lebih rinci akan diuraikan dalam hasil temuan penelitian berikut ini :

1. Langkah-langkah Implementasi Metode Muhasabah An-Nafs Dalam Proses Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI Di MAN 9 Jombang

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 9 Jombang, implementasi metode Muhasabah An-Nafs dalam proses mengenali potensi diri siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Pelaksanaan diawali dengan perencanaan dan pemberian pengantar oleh guru PAI, pengkondisian kelas, penentuan waktu yang fleksibel (di akhir KBM atau di luar jam efektif), serta pelibatan peneliti dalam menyampaikan materi tambahan secara menyeluruh perihal *Muhasabah An-Nafs* dalam upaya

mengenali potensi diri siswa dengan bimbingan dan arahan dari guru PAI yang mencakup pelajaran *Aqidah Akhlaq dan Al-Qur'an Hadits* dengan sesi muhasabah dijadwalkan pada akhir pembelajaran atau di luar pembelajaran. Dengan kata lain, waktu pelaksanaan fleksibel dan tetap relevan.

b. Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan

Implementasi ini dilakukan melalui tiga fase sufistik yang diadaptasi dalam pembelajaran, yakni *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*.

1) Takhalli (Pembersihan Diri & Pemberian Motivasi)

Narasi (Konteks): *Takhalli* merupakan langkah awal penyucian jiwa yang menuntut keberanian siswa mengevaluasi kelemahan diri. Untuk memecah kebuntuan psikologis siswa, Guru Aqidah Akhlaq (Ibu Drs. *Istiqomah*, M.Pd.I) menginisiasi tahap ini dengan motivasi visual yang filosofis. Beliau membawa kanvas putih, warna primer, dan tinta hitam ke dalam kelas. Warna primer diibaratkan sebagai fondasi hidup (keimanan, akhlaq, ilmu), sedangkan tinta hitam adalah hal tersier (distraksi tak bermanfaat). Pesan utamanya adalah mendorong siswa menata prioritas hidup sebelum memulai introspeksi diri.

Kutipan Informan :

“Menurut saya, metode *Muhasabah An-Nafs* ini sangat penting diterapkan di kelas XI, terutama dalam mata pelajaran PAI. Selama ini, banyak siswa yang sebenarnya memiliki potensi besar, tetapi mereka belum sepenuhnya menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya. Dengan metode muhasabah, mereka diajak untuk merenung, mengevaluasi diri, dan mengenali siapa dirinya yang sebenarnya. Sebelum masuk ke tahap *takhalli*, saya rasa sangat penting memberikan motivasi terlebih dahulu. Siswa perlu disiapkan secara mental dan spiritual agar proses muhasabah ini tidak hanya menjadi kegiatan formalitas, tetapi benar-benar menyentuh hati dan membangun kesadaran diri. Jadi, langkah awalnya adalah menumbuhkan semangat dan kesiapan mereka untuk membuka diri, barulah metode ini bisa berjalan dengan maksimal.” (Wawancara Ibu *Istiqomah*, Guru *Aqidah Akhlaq*)

“Jujur, saya terpacu dengan motivasinya. Baru ngeh selama ini saya terlalu fokus ke hal yang nggak penting. Mulai muncul semangat buat berubah jadi lebih baik.” (Wawancara Siti Ajma’iyatus, Siswa)

Analisis dan Integrasi:

Berdasarkan utipan di atas mengonfirmasi bahwa *takhalli* tidak dapat berjalan hanya dengan instruksi kosong; ia membutuhkan prakondisi motivasional. Observasi di kelas memverifikasi bahwa ilustrasi kanvas dari guru berhasil menghancurkan resistensi siswa. Munculnya dorongan internal siswa untuk menyortir "tinta hitam" menjadi bukti operasional bahwa proses pembersihan diri berjalan efektif. Siswa yang awalnya acuh mulai merenungi prioritas hidupnya (fokus pada hal primer atau agama vs tersier atau distraksi).

2) *Tahalli* (Pengisian Diri & Dorongan Spiritual)

Narasi (Konteks): Setelah siswa menyadari kelemahannya, proses berlanjut pada *tahalli*, yakni mengisi ruang batin dengan nilai positif. Guru Fiqh dan Al-Qur'an Hadits (Ibu Dhurrotul Baiti, S.Pd.I) mengondisikan suasana hening untuk merenungkan eksistensi kehidupan, kematian, dan hubungan dengan orang tua, dipadukan dengan pemakaian QS. al-Ankabut: 57 dan QS. al-An'am: 60. Proses ini memaksa siswa melakukan kontemplasi batin yang mendalam..

Kutipan Informan :

“Oh iya, jadi pada fase ini, siswa mulai mengisi dirinya dengan nilai-nilai positif. Kalau di tahap sebelumnya mereka membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, maka di tahap *tahalli* inilah mereka belajar menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran PAI, terkhusus pelajaran Aqidah Akhlaq dan Al-Qur'an Hadits, tahapan inilah yang menjadi momen penting untuk menanamkan keikhlasan, kedisiplinan ibadah, serta sikap saling menghargai. Saya melihat bahwa ketika siswa sudah melalui proses pengenalan *Muhasabah An-Nafs* secara singkat di bulan pertama, mereka sudah mulai terbuka untuk menerima nilai-nilai kebaikan ini. Bahkan ada beberapa siswa yang mulai menunjukkan perubahan perilaku, misalnya menjadi lebih sopan, lebih semangat belajar, dan lebih sadar terhadap tanggung jawabnya sebagai pelajar. *Tahalli* ini bukan sekadar teori, tapi benar-benar latihan menghidupkan nilai dalam diri. Harapannya, perubahan tersebut tidak hanya muncul di lingkungan madrasah, tetapi juga terbawa dalam kehidupan mereka di rumah dan

lingkungan sekitarnya.” (Wawancara Ibu *Istiqomah*, Guru *Aqidah Akhlaq*)

“Waktu renungan tadi, rasanya hati saya ditarik pulang mengingat orang tua yang berjuang untuk saya. Saya sadar kadang menganggap sepele mapel Al-Qur'an Hadits. Rasanya menyesal sekaligus termotivasi.” (Wawancara Sima Angelina, Siswa)

Analisis dan Integrasi: Kutipan ini membuktikan bahwa *tahalli* efektif dilakukan melalui sentuhan emosional. Hasil observasi memperkuat data ini: saat sesi perenungan berlangsung, beberapa siswa tampak menitikkan air mata. Penjelasan guru juga menunjukkan adanya alokasi waktu khusus untuk *spiritual development* yang terintegrasi di jam pelajaran.

3) *Tajalli* (Pembaharuan Diri & Pengenalan Potensi)

Narasi (Konteks): Ini adalah puncak muhasabah di mana siswa mulai mengenali kecenderungan potensinya dan mengintegrasikannya dengan nilai agama. Melalui stimulus tertulis, siswa memetakan potensi mereka dari hasil introspeksi.

Kutipan Informan :

“Kalau sudah sampai tahap *tajalli*, di sinilah proses pembentukan diri siswa benar-benar terlihat. Dalam konteks pendidikan, terutama ketika dikaitkan dengan upaya mengenali dan mengembangkan potensi peserta didik, tahap ini bisa diibaratkan sebagai proses pendalaman dan penguatan kompetensi. Siswa tidak lagi hanya diarahkan untuk memperbaiki akhlaq atau membentuk karakter dasar, tapi juga mulai dibekali dengan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai cabang keilmuan dalam Pendidikan Agama Islam. Saya ingin siswa itu bisa melihat keterhubungan antar materi, memahami klasifikasi bidang-bidang kajian seperti melalui materi pembelajaran Aqidah Akhlaq dan Al-Qur'an Hadits, lalu menyerap semuanya secara utuh. Harapannya, pengetahuan itu tidak berhenti di kelas saja, tapi menjadi bekal yang benar-benar hidup dalam diri mereka bekal untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Ketika pemahaman sudah terbentuk secara menyeluruh, mereka akan lebih mudah mengenali potensi dirinya dan lebih bisa menempatkan diri dengan tepat.” (Wawancara Ibu *Istiqomah*, Guru *Aqidah Akhlaq*)

“Potensi saya di komunikasi. Tapi PAI memberi fondasi bahwa komunikasi harus ada sopan santun. Pikiran yang disopan-santunkan

itu kemunafikan, tapi lisan harus dijaga.” (Wawancara Ilmiatuz Zahriyah, Siswa)

“Potensi saya menulis. Dengan belajar Al-Qur'an Hadits, saya yakin menulis bisa menjadi sarana dakwah, meski sederhana.” (Wawancara Aisyahnur Dhorri, Siswa)

Analisis dan Integrasi: Pernyataan siswa-siswa tersebut mengunci pemahaman bahwa *tajalli* berhasil membuka keran kesadaran potensi (*self-discovery*). Potensi yang ditemukan beragam mulai dari potensi menulis (Aisyahnur), kepemimpinan (M. Nur Hidayatullah), menjadi pendengar yang sabar (Moch. Ali Fikri), hingga komunikasi dan humor mengunci kesimpulan bahwa *tajalli* memfasilitasi *self-discovery* yang otentik. Observasi memperkuat bahwa setiap potensi tersebut diikat oleh kesadaran akhlaq, membuktikan bahwa pendidikan karakter berhasil menjaga potensi siswa agar tetap berada dalam koridor syariat. (komunikasi, literasi, kepemimpinan, hingga kecerdasan interpersonal seperti menjadi pendengar/sabar). Observasi partisipatif memverifikasi bahwa siswa-siswa ini mulai menunjukkan aktualisasi perannya masing-masing dalam dinamika kelompok di kelas sesuai dengan potensi yang diungkapkannya.

3) Penguatan Potensi Spiritual (Spiritual Development)

Narasi (Konteks): Selain potensi bakat yang tampak, metode *Muhasabah An-Nafs* juga bertujuan mematangkan potensi spiritual siswa (hubungan vertikal dengan Allah). Hal ini dicapai melalui pendekatan reflektif eksploratif yang menempatkan kesadaran beragama sebagai ranah yang privat namun esensial. Dalam realitanya di kelas, materi pada tahapan ini disampaikan oleh Ibu Dhurrotul Baiti, S.Pd.I pada saat tahap perenungan yang membahas kematian, perjalanan hidup, sikap yang sudah dilakukan, baik terhadap diri sendiri, teman, guru, maupun Allah (pembahasan Aqidah Akhlaq dan Al-Qur'an Hadits), serta aktivitas sehari-hari (pembahasan fiqh). Walaupun Aqidah Akhlaq telah diimplementasikan oleh Ibu Drs. Istiqomah, M.Pd.I, Ibu Dhurrotul Baiti juga menyinggungnya lagi dengan versi reflektif. Beliau juga mengatakan, “Anak-anak lebih suka pembelajaran yang berunsur reflektif mas, jadi saya juga menyampaikan materi yang mencakup fan PAI dalam versi yang reflektif”. Jadi, dalam tahap ini lebih ke metode eksplorasi

yang reflektif yang sudah menjadi satu dalam tahapan renungan sebelumnya di atas, dan bukan penyampaian secara formal.

Kutipan Informan :

“Metode muhasabah membuat saya sadar bahwa kemampuan saya bicara harus digunakan untuk kebaikan mas, bukan malah melukai orang. Karena agama juga sudah memberi rambu-rambu, selamatnya lisan tergantung cara orang tersebut menjaganya.” [Ucap Ilmiatuz Zahriyah]

“Metode muhasabah benar-benar membantu saya mengenali potensi menulis ini sebagai ibadah. Saya sadar bahwa dengan tulisan saya bisa menyampaikan pesan akhlaq, menjelaskan sedikit tentang fiqh, atau menyebarkan semangat dari al-qur'an dan hadits untuk adik saya, teman saya dan orang yang bertanya kepada saya. Dengan begitu, saya percaya meskipun saya pendiam, saya tetap bisa bermanfaat bagi orang lain dengan cara saya sendiri.” [Ucap Aisyahnur Dhor]

“Dengan adanya metode muhasabah, terus terang saja, saya merasa sangat terbantu, karena diri saya ini jadi lebih sadar akan potensi saya sendiri yang bukan hanya untuk dunia saja, tapi juga akhirat hehehehe.” [Ucap M. Nur Hidayatullah]

“Bagi saya, muhasabah membuat saya lebih tahu bahwa potensi saya mungkin gak besar dan sederhana, namun tetap bisa bermanfaat. Tapi dari kesederhanaan itu saya belajar bahwa setiap orang punya perannya masing-masing. Tidak semua orang harus menjadi pusat perhatian, ada juga yang dibutuhkan untuk sekedar mendengarkan, menenangkan, dan memberi ruang bagi orang sekitar. Saya merasa itulah bagian yang bisa saya jalani sebagai bentuk takdir. Dengan kesabaran, ketulusan, dan keinginan untuk terus memperbaiki diri, saya percaya potensi saya yang sederhana ini bisa tetap berarti, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang-orang di sekitar saya.” [Ucap Moch. Ali Fiiikri Akbar]

“Insyaallah pasti, muhasabah membantu saya menyadari bahwa potensi humoris saya bisa dipakai untuk menghibur orang dengan cara yang baik. Ya walau kadang yang buat humor ini juga lagi galau, tapi its oke lah. Gassss..” [Ucap Moch. Ali Fiiikri Akbar]

“Menurut saya, potensi spiritual itu lebih privasi kak. Mungkin saya juga tidak mengatakan secara terang-terangan disini juga. Intinya setelah ada penerapan metode Muhasabah tersebut. Saya yakin, saya dan teman-teman pasti ada yang sudah sadar potensi yang mengarah kepada spiritual. Tapi saya tidak mengungkapkannya, cukup saya sendiri yang tau”. [Ucap Rahmatu Sani Mardatillah]

Analisis & Integrasi: Ungkapan siswa ini menyoroti level kedewasaan pemikiran yang berkembang pasca-muhasabah. Observasi lapangan menegaskan bahwa indikator keberhasilan muhasabah tidak selalu tampak dari verbalisasi siswa, melainkan terbangunnya komitmen spiritual yang independen di dalam ruang batin mereka sendiri.

4. Penguatan Kompetensi (Competence Development)

Narasi: Temuan dari proses muhasabah selanjutnya disempurnakan melalui penguatan kompetensi (kognitif, psikomotorik, afektif) secara komprehensif pada tiga ranah PAI, yakni Aqidah Akhlaq, Fiqh, dan Al-Qur'an Hadits.

Kutipan Informan :

“Dalam setiap pembelajaran, tidak hanya saat masnya penelitian saja, saya selalu mengaitkan materi akhlaq dengan situasi nyata yang mereka alami. Misalnya, saat ada masalah kejujuran di kelas, saya jadikan keresahan itu sebagai bahan pembelajaran langsung.” (Ibu Istiqomah)

“Lebih ngerti aja sih sekarang, mana yang seharusnya dilakukan sebagai seorang Muslim, bukan cuma tahu teorinya.” [Ucap Sima Angelina Dwiyaniti]

“Di sini anak-anak saya biasakan praktik langsung. Jadi setelah mereka mendapat teori yang memang perlu untuk praktik, mereka saya ajak ke masjid untuk shalat berjamaah dan praktik wudhu. Kebetulan memang jam saya ini jam pertama, yang memang ada kegiatan sholat dhuha di Masjid. Jadi mereka sebelum KBM, pasti saya obrak-obrak (unsur gercep menyuruh) untuk ke masjid. Kalau hanya dijelaskan di kelas, mereka kadang banyak lupa.” (Ibu Dhurrotul Baiti, S.Pd.I)

“Kalau praktiknya langsung dibarengkan semua siswa gitu jadi lebih enak sih mas. Kadang kita itu bukan malas untuk sholat dhuha ya misalnya, tapi kalau belum terbiasa sendiri sering suka lupa, tapi kalau udah jadi kegiatan bareng, jadi lebih otomatis gitu. Menurut saya, pembiasaan yang memang sudah menjadi aturan madrasah tersebut menjadikan saya jadi lebih paham lagi dengan materi-materi fiqh yang berkaitan, karena langsung gerak (praktik), biar gak lupa juga seperti doanya sholat dhuha juga.” (Siswa Kelas XI)

“Saya selalu membiasakan dan memulai pelajaran dengan tadarus surat-surat tertentu (misalnya : Yasin, al-Mulk, ar-Rahman, al-Kahfi) sembari mengkoreksi bacaan mereka. Setelah itu, baru masuk ke makna

ayat atau hadits, barulah setelah itu saya coba kaitkan dengan kehidupan sehari-hari, supaya mereka tidak hanya hafal tapi juga paham.” (Ibu Dhurrotul Baiti, S.Pd.I)

“Sekarang bacaan saya setidaknya jadi lebih bagus dari sebelumnya, karena pembiasaan yang diterapkan beliau. Saya juga sedikit banyak mulai mengerti makna dari ayat-ayat yang sering dibaca. Jadi bukan cuma sekedar baca.”

Analisis & Integrasi: Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan integrasi mutlak antara kesadaran batin dengan tindakan nyata (*habit*). Observasi dokumen dan kegiatan madrasah (seperti Shalat Dhuha berjamaah dan pengajian kitab Arba'in Nawawi) memverifikasi bahwa penguatan kompetensi ini berlangsung sistematis. Melalui pembiasaan langsung, nilai-nilai hasil muhasabah tidak menguap sehabis jam pelajaran, melainkan terkristalisasi menjadi gaya hidup Islami yang melekat pada keseharian siswa. Dari realita yang terjadi, penguatan-penguatan kompetensi pada ketiga fan (*Aqidah Akhlaq, Fiqh* dan *Al-Qur'an Hadits*) tersebut dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran di kelas dan berbagai kegiatan keagamaan di luar kelas (misalnya sholat dhuha, wudhu dan kegiatan pengajian kitab kuning). Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam. Hasil wawancara dengan guru dan siswa juga menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menumbuhkan pemahaman agama yang kompleks, keterampilan ibadah yang benar, serta karakter Islami yang kuat kepada siswa. Dengan demikian, peneliti mengambil satu kesimpulan utuh dari berbagai tahap-tahap *Muhasabah* yang telah dilalui, bahwa misi MAN 9 Jombang benar-benar diwujudkan melalui penguatan kompetensi yang menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk pribadi siswa yang beriman, berakhlaq mulia, berprestasi, kreatif, siap berperan aktif di masyarakat dan bukan hanya tagline misi yang hanya dibuat pajangan saja.

d. Tahap Evaluasi

1. Evaluasi guru

Narasi (Konteks): Evaluasi implementasi muhasabah di MAN 9 Jombang tidak bersifat kuantitatif di atas kertas (ujian tulis semata), melainkan evaluasi otentik berupa dialog personal dan pengamatan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Dalam aspek kognitif, evaluasi dilakukan melalui test tulis dan tugas klasikal. Guru memberikan soal uraian yang mengukur pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlaq, Fiqh, serta Al-Qur'an Hadits. Misalnya, pada saat materi tentang shalat dhuha, siswa diminta menuliskan tata cara pelaksanaan dan doa-doanya secara lengkap.

Kutipan Informan:

“Kalau hanya hafalan-hafalan saja, mereka cepat lupa ya mas. Maklum manusia juga tempatnya salah dan lupa (sembari tertawa). Jadi saya sering kasih soal yang mengaitkan dengan situasi nyata, supaya mereka terbiasa berpikir dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.” (Ibu Dhurrotul Baiti, S.Pd.I)

Dalam aspek psikomotorik, evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap praktik keagamaan. Guru aktif memantau pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan pengajian kitab kuning (Arba'in Nawawi). Ketika siswa melakukan kesalahan dalam bacaan, guru tidak langsung menegur di depan umum, tetapi mendekati secara personal untuk memperbaiki. Guru juga menilai kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan, bukan sekadar formalitas:

“Kalau pas dhuha, kita lihat saja siapa yang datang dengan kesadaran sendiri, bukan karena pas diabrak-obrak itu (unsur gercep menyuruh). Dari situ kelihatan mana yang mulai terbiasa ibadah (dengan kesadaran diri).” (Ibu Dhurrotul Baiti, S.Pd.I)

Sementara itu, pada aspek afektif dan spiritual, evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tulisan, tetapi juga melalui dialog personal dan sharing terbimbing antara guru dan siswa. Setelah pembelajaran selesai, seringkali guru membuka ruang diskusi ringan di akhir sesi, di mana para siswa diajak untuk menceritakan pengalaman atau perasaan mereka terkait materi yang telah dipelajari. Guru tidak langsung menilai secara formal, melainkan mendengarkan dengan saksama dan memberikan tanggapan atau penguatan

secara personal. Melalui cara ini, guru dapat melihat kejujuran dan kesadaran batin siswa secara lebih alami. Beberapa siswa yang awalnya cenderung pasif mulai berani mengungkapkan pengalaman pribadi mereka, baik tentang kebiasaan ibadah maupun perubahan sikap sehari-hari. Seorang siswa mengungkapkan

“Kalau ngobrol langsung gitu rasanya lebih lepas, seakan curhat dengan orang tua sendiri jadinya, ibaratnya kayak nggak dinilai (dalam pelajaran) tapi diajak mikir bareng. Jadi saya bisa cerita apa adanya.”
[Ucap Athirah Qotrunnada]

Guru juga melakukan pengamatan terhadap perubahan sikap siswa dari waktu ke waktu, seperti peningkatan kedisiplinan dalam membaca al-Qur'an, keaktifan dalam kegiatan peribadahan seperti sholat dhuha, serta kemampuan mengontrol perilaku sehari-hari. Ibu Drs Istiqomah, M.Pd.I menambahkan

“Sebenarnya, semua guru dalam hal mengamati anak didiknya yang berkaitan evaluasi spiritual, menurut saya itu bersifat jangka panjang sampai mereka lulus, bukan hanya penilaian sesaat pada saat moment-moment tertentu saja. Ya kebetulan masnya khusus meliputi lingkup PAI, saya sebagai guru PAI dalam fan Aqidah Akhlaq juga mempunyai tugas yang sama. Bahkan tugasnya lebih dobel guru PAI kayaknya (sembari tertawa ringan) dan juga ada evaluasi kebiasaan yang dilakukan secara tidak langsung (tersirat). Yang saya tau memang semua guru terlebih yang mengajar PAI, pasti selalu memperhatikan konsistensi siswa dalam membiasakan kegiatan keagamaan, misal kayak kegiatan shalat dhuha, ngaji al-Qur'an, ngaji kita dan kesungguhan mereka mengikuti pelajaran di kelas utamanya.”

Selaras dengan pernyataan Ibu Istiqomah, beliau Ibu Dhurrotul Baiti, S.Pd.I juga menambahkan

“Evaluasi ini memang tidak selalu tertulis, tapi menjadi bahan pertimbangan guru dalam menilai perkembangan spiritual siswa secara menyeluruh. Anak-anak yang rajin itu kelihatan dari keseharian mereka kok. Kalau hanya bagus di kertas tapi di lapangan nggak kelihatan, itu berarti ada yang belum menyatu ke dalam diri mereka.”

Analisis dan Integrasi: Metode *sharing session* dan observasi partisipatif ini terbukti meruntuhkan tembok pembatas antara guru dan murid. Penilaian guru beralih fungsi dari "hakim pemeriksa" menjadi pembimbing spiritual. Observasi menegaskan bahwa kenyamanan pasca-pembelajaran ini membuat siswa secara otomatis

mempraktikkan muhasabah secara mandiri di luar kelas (misalnya rutinitas introspeksi sebelum tidur).

2. Pembiasaan muhasabah

Narasi (Konteks): Pembiasaan muhasabah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran PAI khususnya dalam lingkup *Aqidah Akhlaq*, *Fiqh* dan *Al-Qur'an Hadits*. Di MAN 9 Jombang, guru tidak hanya menekankan pemahaman materi secara kognitif, tetapi juga berupaya membentuk kebiasaan refleksi diri yang melekat dalam keseharian siswa. Proses ini dilakukan secara bertahap, terarah, dan konsisten, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan rutin madrasah. Setiap akhir pembelajaran, guru menyediakan waktu khusus untuk muhasabah singkat. Siswa diajak menenangkan diri, merenungkan kembali pelajaran yang telah diterima, serta mengaitkannya dengan kondisi diri masing-masing. Guru memberikan arahan melalui pertanyaan pemandu sederhana, seperti “Apa hal baik yang bisa kamu perbaiki mulai hari ini?” atau “Bagian mana dari dirimu yang merasa tersentuh oleh pelajaran tadi?” Suasana kelas biasanya menjadi hening, dan sebagian siswa tampak benar-benar meresapinya. Selain dilakukan di kelas, pembiasaan *Muhasabah* juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan harian di madrasah, seperti baca surat-surat tertentu (misalnya : Yasin, al-Mulk, ar-Rahman, al-Kahfi), pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dan pengajian kitab kuning (Arba'in Nawawi). Dalam kegiatan tersebut, guru selalu mengingatkan pentingnya untuk tidak sekadar mengikuti rutinitas saja, tetapi juga menghadirkan kesadaran batin dalam setiap ibadah. Ibu Dhurrotul Baiti, S.Pd.I menyampaikan

“Kita biasakan anak-anak nggak hanya ikut kegiatan, tapi juga biar tujuannya mikir, kenapa saya melakukan ini, apa yang bisa saya perbaiki hari ini.”

Beberapa siswa juga mulai menerapkan muhasabah secara mandiri di luar jam pelajaran. Ada yang melakukannya sebelum tidur, ada pula yang setelah shalat malam. Salah seorang siswa mengaku

“Sekarang saya jadi sering mikir sendiri sebelum tidur, kayak ngecek ulang sikap saya seharian. Kadang ngerasa salah, tapi dari situ saya pelan-pelan ingin belajar berubah lebih baik lagi.”

Analisis dan Integrasi: Melalui pembiasaan muhasabah ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara teoritis, tetapi mulai membangun kesadaran diri dan komitmen untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan. Proses ini menjadi indikasi penting bahwa jembatan antara pengetahuan, pengalaman spiritual, dan pembentukan karakter bisa tumbuh secara kontinyu dengan metode *Muhasabah An-Nafs*.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Mengimplementasikan Metode Muhasabah An-Nafs Dalam Proses Mengenali Potensi Diri Siswa

Untuk mengimplementasikan metode *Muhasabah An-Nafs* dalam proses mengenali potensi diri siswa di madrasah tempat penelitian ini, tidak berlangsung secara sederhana. Di balik kegiatan yang tampak rutin, terdapat dinamika lapangan yang memperlihatkan adanya sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara mendalam dengan guru serta siswa, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal, yang secara nyata memengaruhi keberhasilan implementasi metode ini.

a) Faktor Pendukung (Internal dan Eksternal)

Dari segi faktor pendukung internal, peran guru menjadi komponen kunci yang menentukan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi PAI, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator dan teladan spiritual bagi para siswa. Komitmen ini terlihat dari kesungguhan guru dalam menyediakan waktu khusus untuk kegiatan muhasabah, meskipun jam pelajaran terbatas. Ibu Drs. Istiqomah, M.Pd.I, mengungkapkan

“Saya sebagai guru (guru PAI fan Aqidah Akhlaq) kelas XI, selalu berusaha meluangkan waktu di akhir pembelajaran, meskipun cuma sebentar, untuk mengajak anak-anak muhasabah. Saya yakin semua guru juga melakukan hal yang sama, mungkin bentuknya saja yang berbeda. Kadang bentuknya tulisan, kadang lisan bersama-sama. Intinya, kami (guru-guru PAI semua fan) memang ingin mereka punya momen untuk menenangkan diri dan berpikir tentang apa yang sudah

dilakukan. Outputnya simpel sebenarnya mas, dengan mereka bisa nggrayai jitok e dewe (filosofi bahasa jawa yang intinya bisa jujur dengan diri sendiri dan sadar diri), pasti dengan sendirinya dia tau kok potensinya sendiri, entah itu potensi dunia maupun potensi akhirat. Dengan catatan mereka harus jujur dulu dengan diri sendiri, misal jika memang ada kekurangan, ya akui lah dan perbaiki.”

Selain peran guru, kesadaran sebagian siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan muhasabah juga menjadi faktor pendukung yang tidak bisa diabaikan. Dalam pengamatan peneliti, terlihat bahwa siswa yang memiliki kedekatan spiritual dan kebiasaan refleksi diri menunjukkan partisipasi yang lebih antusias. Mereka menuliskan pengalaman pribadinya dengan jujur dan terbuka. Salah seorang siswa menuturkan

“Kalau muhasabah bareng bu Is itu rasanya tenang dan nggak takut ngomong walau mungkin salah, kayak dikasih waktu buat mikir tentang diri sendiri aja. Jadi bukan sekadar belajar saja, tapi kayak diajak beneran introspeksi.” [Ucap Ike Setia Sari]

Siswa yang lainnya juga menambahkan

“Menurut saya, setiap hari suasananya di madrasah ibarat sudah kayak ngaji, jadi waktu muhasabah berlangsung itu juga nggak terasa asing banget sih. Kayak bagian dari kegiatan aja, bukan hal baru. Potensi yang saya miliki juga secara tidak langsung, saya sudah mengetahui sedikit demi sedikit.” [Ucap Ila Yuni Rohmawati]

Dari sisi faktor pendukung eksternal, budaya madrasah yang religius dan lingkungan kelas yang kondusif menjadi landasan penting. Kegiatan keagamaan seperti ngaji bersama sebelum pelajaran, shalat dhuha berjamaah, dzikir rutin, pengajian kitab dan hal yang sejenisnya, bisa membentuk atmosfer spiritual yang kuat. Lingkungan ini secara tidak langsung menumbuhkan kebiasaan reflektif di kalangan siswa, sehingga kegiatan muhasabah bukan lagi hal asing, melainkan menjadi bagian dari ritme keseharian mereka. Peneliti juga mengamati bahwa keteraturan kegiatan ini memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan mental siswa untuk terbuka dan jujur dalam proses muhasabah untuk mengenali potensi diri siswa khususnya kelas XI.

b) Faktor Penghambat (Internal, Eksternal dan Psikologis)

Di balik faktor-faktor pendukung tersebut di atas, terdapat faktor penghambat internal yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama terletak pada perbedaan tingkat kesadaran reflektif antar siswa. Tidak semua siswa memiliki kesiapan dan kemauan yang sama untuk melakukan muhasabah dengan sungguh-sungguh. Beberapa siswa masih menganggap kegiatan ini sebagai formalitas belaka yang harus diselesaikan cepat-cepat. Ibu Dhurrotul Baiti, S.Pd.I juga mengakui hal ini dengan mengatakan

“Anak-anak yang sudah terbiasa, mereka mampu mengungkapkan pengalaman dan perasaan mereka dengan lebih jujur dan mendalam. Sementara itu, sebagian lainnya masih perlu diarahkan agar lebih terbuka dalam menyampaikan apa yang mereka rasakan. Nah disini mas, guru berperan penting untuk terus memberikan stimulus dan pendampingan, supaya proses *muhasabah* ini benar-benar menyentuh aspek kesadaran diri mereka secara kontinyu, tidak pada saat ini saja. Kalau memang mereka sudah bisa merasakan, pasti cepat atau lambat potensi itu akan mereka rasakan. Dulu waktu saya di usia mereka juga ada kebimbangan, misal nih kira-kira saya ini bisanya apa ya kedepannya. Itu sudah jadi hal yang maklum di usia-usia seperti mereka yang masih labil. Tapi kok sampai mereka bisa merasakan sekarang, berarti mereka juga sudah mulai melangkah lebih maju. Kurang lebih gitu sih mas menurut saya”

Sementara dari sisi faktor penghambat eksternal, kendala yang paling sering muncul adalah terbatasnya waktu pembelajaran. Kegiatan *muhasabah* biasanya ditempatkan di akhir pembelajaran, sehingga jika alokasi waktu tersita oleh penyampaian materi, ruang untuk muhasabah menjadi sangat terbatas. Guru sering kali harus memilih antara menyelesaikan pembahasan atau memberikan waktu refleksi yang ideal. Selain itu, kondisi kelas menjelang jam istirahat atau pergantian mata pelajaran sering membuat suasana menjadi kurang kondusif untuk kegiatan reflektif yang membutuhkan ketenangan dan fokus.

Di sisi lain, terdapat pengaruh faktor psikologis dan sosial dari beberapa siswa, seperti rasa malu, takut dievaluasi, atau belum terbiasa mengungkapkan perasaan secara terbuka. Dalam wawancara peneliti, seorang siswa mengatakan

“Kadang saya itu bingung kak mau nulis apa, takutnya nanti salah atau nanti dilihat teman, malah jadi gak enak sendiri saya. Jadi ya nulis seadanya aja.” [Ucap Nani Rahmawati]

Analisis dan Integraasi: hal tersebut menunjukkan, bahwa penerapan muhasabah bukan sekadar kegiatan teknis untuk mengenali potensi mereka, tetapi menyentuh aspek kepribadian dan kesiapan mental siswa juga. Melalui berbagai keterangan di atas juga, peneliti menilai bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *muhasabah an-nafs* tidak dapat dipisahkan secara hitam putih, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem. Faktor pendukung seperti komitmen guru, budaya madrasah yang religius, serta keterlibatan aktif sebagian siswa menjadi pondasi kuat yang memudahkan proses penerapan. Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola waktu, membangun kedekatan dengan siswa, serta menumbuhkan kesadaran reflektif secara bertahap. Sebaliknya, faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, perbedaan tingkat kesiapan siswa, dan dinamika kelas menjadi tantangan nyata yang tidak bisa diabaikan.

Peneliti menarik kesimpulan, bahwa implementasi metode muhasabah an-nafs untuk mengenali potensi diri bisa berjalan efektif ketika dukungan sistemik (lingkungan, budaya madrasah, peran guru) selaras dengan kesiapan individu siswa sebagai pelaku refleksi. Dengan kata lain, keberhasilan metode ini tidak hanya ditentukan oleh strategi guru semata, tetapi juga oleh atmosfer spiritual yang diciptakan madrasah dan kesadaran personal siswa yang berkembang melalui proses pembiasaan yang kontinyu.

3. Hasil Muhasabah An-Nafs Dalam Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI

Narasi (Konteks): Secara akumulatif, rutinitas metode *Muhasabah An-Nafs* membuahkan transformasi utuh pada diri siswa kelas XI yang mencakup ranah kognitif (pemahaman nilai), afektif (kontrol emosi), dan spiritual (komitmen ibadah seumur hidup). Dalam realitanya, hasil *Muhasabah An-Nafs* tercermin dalam tiga aspek utama, yakni aspek kognitif (pemahaman diri dan nilai), aspek

afektif (kesadaran perasaan dan sikap), serta aspek spiritual (hubungan dengan Allah dan komitmen beribadah). Melalui pembiasaan *Muhasabah* yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran fan *Aqidah Akhlaq, Fiqh dan Al-Qur'an Hadits*, para siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi secara kognitif, tetapi juga untuk menilai kembali sikap, perilaku, dan potensi yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari beragam bentuk respons siswa terhadap kegiatan *Muhasabah*, baik secara lisan, tulisan, maupun ekspresi nonverbal di dalam kelas. Guru PAI dalam pembelajaran fan *Aqidah Akhlaq, Fiqh dan Al-Qur'an Hadits* juga menyampaikan, bahwa kegiatan muhasabah ini tidak hanya menjadi sarana evaluasi personal, tetapi juga alat penting untuk menumbuhkan kepekaan diri siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Kutipan Informan:

“Kalau anak-anak sudah terbiasa melakukan muhasabah, mereka jadi lebih sadar tentang hal-hal yang sering mereka abaikan. Misalnya, setelah belajar tentang kejujuran atau ibadah, mereka mulai mengaitkan dengan kebiasaan sehari-hari dan mengevaluasi sendiri. Dari situ muncul tekad untuk memperbaiki diri, walau pelan-pelan.” (Ibu Drs. Istiqomah, M.Pd.I)

“Pasti mereka (siswa) yang benar-benar merenung kelihatan beda kok mas, kelihatan juga kok dari cara mereka menanggapi. Ada yang sudah berani jujur sama dirinya sendiri. Misalnya, ngaku selama ini sholatnya masih belum khushyuk, ada juga yang ngerasa masih belum maksimal bantu orang tua. Dari situ kelihatan banget siapa yang benar-benar merenung dan siapa yang masih di permukaan.” (Ibu Dhurrotul Baiti, S.Pd.I)

Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan kemampuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini tampak dari isi tulisan atau pernyataan lisan dalam kegiatan muhasabah, di mana banyak siswa mulai menyadari kelebihan, kelemahan, serta nilai-nilai yang selama ini belum mereka terapkan secara konsisten. Beberapa siswa mengaku bahwa muhasabah membuat mereka berpikir lebih dalam tentang makna ibadah dan ajaran akhlaq:

“Dulu, saya nganggap pelajaran itu ya cuma teori, tapi waktu muhasabah dilakuka, saya mikir, ternyata banyak yang belum saya lakuin. Kayak soal sholat juga, ternyata saya masih sering belum khushyuk. Tapi yang lebih mengena itu kalau soal orang tua, kayak saya ini masih jauh dari kata sempurna untuk melakukan bakti kepada orang tua.” [Ucap Hikam Alimi Achmad]

Pada aspek afektif, kegiatan *Muhasabah* membantu siswa mengembangkan kepekaan terhadap perasaan dan sikap pribadi. Dalam realitanya, peneliti melihat bahwa siswa yang awalnya pasif mulai mampu mengungkapkan perasaan secara lebih terbuka, seperti rasa bersalah, syukur, atau keinginan untuk berubah menjadi lebih baik lagi:

“Waktu muhasabah, saya jadi kepikiran sama sikap saya ke teman dan guru. Kadang saya cuek ke guru, dan kadang juga gampang marah ke teman sebangku, padahal itu gak sejalan sama yang saya pelajari. Dari situ saya jadi pengen belajar ngontrol diri.” [Ucap Siti Ajma’iyatus Sa’diyah]

Sedangkan pada aspek spiritual, kegiatan *Muhasabah An-Nafs* mempengaruhi pada kedekatan siswa dengan nilai-nilai keagamaan dan hubungan mereka dengan Allah SWT. Beberapa siswa mengaku lebih termotivasi untuk memperbaiki ibadah dan menjadikannya sebagai komitmen pribadi, bukan sekadar kewajiban formal. Misalnya, setelah pembelajaran tentang keutamaan shalat sunnah, beberapa siswa mengaku mulai membiasakan shalat dhuha secara rutin di rumah maupun di madrasah:

“Awalnya saya ikut dhuha itu ya cuma karena rame-rame sebagai kegiatan di sekolah saja. Tapi lama-lama semakin kesini sudah jadi kebiasaan. Meskipun sekolah libur, di rumah juga dhuha. Kalau gak shalat dhuha sekarang tuh rasanya kayak ada yang kurang.” [Ucap Achmad Wildan]

Analisis dan Integrasi: Pernyataan guru dan siswa mengunci kesimpulan Bab IV bahwa Metode *Muhasabah* sukses menjadi katalisator pengenalan potensi diri. Hasil konkretnya bukan sekadar nilai rapor perubahan diri, melainkan terwujudnya *self-regulation* (kemampuan mengontrol emosi sosial) dan internalisasi ibadah (ibadah bergeser dari kewajiban sekolah menjadi kebutuhan spiritual personal). Secara keseluruhan, integrasi data lapangan membuktikan bahwa penerapan metode *Muhasabah An-Nafs* sangat operasional, berdampak nyata, dan relevan dalam membangun karakter siswa di MAN 9 Jombang. Dari berbagai realita di atas, peneliti mencermati bahwa hasil dari implementasi *Muhasabah An-Nafs* tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung kontinyu. Bahkan jauh sebelum penelitian ini dilaksanakan di MAN 9 Jombang, kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, mengaji al-Qur’an, pengajian kitab

kuning, juga sudah menjadi program dari madrasah sebagai upaya menguatkan potensi yang mengarah kepada spiritual siswa. Selain itu, guru-guru PAI juga menilai bahwa hasil adanya tambahan *Muhasabah* ini memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam bentuk kemampuan berpikir kritis terhadap nilai agama, kepekaan sosial, komitmen personal, maupun komitmen spiritual. Proses ini menumbuhkan kesadaran bertahap pada diri siswa untuk mengenali potensi yang selama ini tidak mereka sadari. Kesadaran tersebut muncul dalam bentuk perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang semakin sejalan dengan nilai-nilai Islam. Menurut guru PAI yang tersebut di atas juga, mengindikasikan bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan perubahan konkret, seperti meningkatnya partisipasi dalam diskusi kelas, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, penerapan metode *Muhasabah An-Nafs* berperan sebagai penghubung penting antara pemahaman materi PAI dengan pengalaman hidup nyata siswa. Melalui muhasabah, proses pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek kognitif. Hal ini menjadi indikator bahwa proses muhasabah bukan hanya sekedar aktivitas rutin, melainkan menyentuh ranah pembentukan kesadaran diri, penguatan karakter, serta transformasi spiritual yang berlangsung secara mendalam dan berkesinambungan (kontinyu).

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Implementasi Muhasabah An-Nafs Dalam Mengenali Potensi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan, merupakan fondasi penting dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dalam konteks implementasi metode *Muhasabah An-Nafs*, perencanaan yang matang berperan sebagai peta jalan yang mengarahkan proses belajar agar berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembentukan karakter serta kesadaran diri siswa. Guru tidak hanya menentukan apa yang akan dilakukan, tetapi juga bagaimana langkah-langkah pembelajaran disusun, kapan kegiatan dilaksanakan, siapa saja yang terlibat, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tanpa adanya perencanaan yang jelas, proses pembelajaran berpotensi kehilangan arah, sehingga pelaksanaan metode tidak akan maksimal. Perencanaan, dapat diartikan sebagai upaya untuk menyusun langkah-langkah yang akan ditempuh dengan penuh pertimbangan yang di dalamnya terdapat suatu keputusan tentang apa yang perlu dilakukan, kapan saat yang tepat untuk bergerak, bagaimana cara mewujudkannya, dan siapa saja yang berperan. Semua itu tak lepas dari pandangan jauh ke depan memikirkan kondisi yang mungkin terjadi agar rencana yang disusun benar-benar matang dan siap dijalankan.⁹² Proses ini tidak hanya berfokus pada apa dan bagaimana suatu kegiatan akan dilaksanakan, tetapi juga mencakup penyusunan program kerja yang terarah sebagai panduan dalam mencapai hasil yang diharapkan.⁹³

Dari pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang ideal mencakup empat aspek penting yakni, 1) Adanya arah tujuan yang jelas sebagai dasar dari setiap langkah yang diambil, 2) Penetapan strategi yang tepat guna

⁹² Silmi Nizamuddin, Bambang Kurniawan, and Muhammad Subhan, "Perencanaan Dalam Ilmu Pengantar Manajemen," *Journal of Student Research (JSR)* 2, no. 1 (2024): 110.

⁹³ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, ed. Amiruddin, 1st ed. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 1.

mendukung pencapaian tujuan tersebut, 3) Ketersediaan sumber daya yang memadai sebagai penopang jalannya rencana, 4) Penerapan yang konsisten dalam setiap keputusan, sehingga seluruh proses perencanaan dapat berjalan secara terarah dan efektif. Karena itulah, perencanaan *Muhasabah An-Nafs* di MAN 9 Jombang tidak disusun secara asal, melainkan berpijak pada dasar yang jelas dan terarah. *Muhasabah An-Nafs* ini hadir sebagai bentuk ikhtiar dalam menuntun para siswa mengenali jati dirinya. Melalui pendekatan ini, mereka diajak menyelami potensi yang selama ini belum mereka kenali/rasakan, khususnya dalam ranah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi ruang penting bagi pembentukan kesadaran spiritual dan kepribadian mereka. Seperti yang diketahui peneliti bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terdapat dalam ruang lingkup : Al-Qur'an dan Hadits (mencakup keimanan), Akhlaq, serta Fiqh (meliputi ibadah ataupun muamalah), sedangkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di Madrasah mencakup materi Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, Syari'ah, Ibadah, Muamalah, Akhlaq, serta Tarikh. Pada kurikulum tahun 1999, materi-materi tersebut dirangkum menjadi lima spektrum utama, yaitu: Al-Qur'an, Keimanan, Akhlaq, Fiqh, Bimbingan Ibadah, dan Tarikh.⁹⁴ Dari acuan inilah, penelitian ini menitikberatkan mata pelajaran PAI hanya kepada *Aqidah Akhlaq, Fiqh dan Al-Qur'an Hadits*. Sejalan dengan ruang lingkup PAI, proses pembelajaran pun membutuhkan perencanaan yang matang. Pembelajaran bukan sekadar kegiatan rutin di kelas, melainkan sebuah interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Di dalamnya, guru memiliki peran dalam mengarahkan jalannya proses pembelajaran, sementara siswa memperoleh pengalaman belajar yang membentuk pemahaman mereka. Senada dengan pendapat Rusydi dalam (sudjana, 2002:136), menegaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang tersusun secara sistematis melalui tahapan-tahapan tertentu, sehingga seluruh kegiatan yang dilakukan dapat selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁹⁵

⁹⁴ Tanjung et al., *Pembelajaran Active Learning Pada Pendidikan Agama Islam*, 60.

⁹⁵ Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, 5.

Dalam praktiknya di MAN 9 Jombang, perencanaan tersebut tercermin melalui penentuan tahapan kegiatan pembelajaran, mulai dari apersepsi yang menyentuh kesadaran spiritual, penyampaian materi dengan pendekatan partisipatif, hingga pelaksanaan muhasabah yang diarahkan secara bertahap. Guru merancang skenario pembelajaran dengan menyesuaikan kondisi kelas, karakter siswa, serta dukungan program madrasah. Misalnya, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian rutin menjadi landasan kuat dalam membentuk atmosfer religius yang mendukung proses muhasabah. Proses perencanaannya sendiri tidak hanya sebatas merancang aktivitas, tetapi juga menyelaraskan antara tujuan pembelajaran, metode, dan kondisi peserta didik. Dalam hal ini, metode *Muhasabah An-Nafs* diterapkan bukan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melainkan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran yang menekankan penginternalisasian nilai-nilai Agama Islam. Demikianlah *Muhasabah An-Nafs* dipandang sebagai elemen penting dalam proses pengembangan potensi diri siswa yang tidak dilakukan secara otomatis, melainkan lahir dari kesadaran yang mendalam. Kesadaran tersebut bertumpu pada beberapa landasan utama bahwa 1) Manusia adalah tempatnya kesalahan, kekhilafan, dan keterbatasan. 2) Setiap kesalahan, kekhilafan, dan keterbatasan tidak sepatutnya dibiarkan begitu saja tanpa introspeksi, karena hal itu menjadi bagian dari upaya seorang hamba untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. 3) Melakukan *Muhasabah* menjadi sarana penting bagi seseorang untuk memperbaiki diri dan menjadikan hari esok lebih baik daripada hari ini.⁹⁶ Kiranya hal ini sejalan dengan tujuan PAI, yakni membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami konsep agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman :

⁹⁶ Dewi Mutmainnah, "The Analysis of the Roles of Muraqabah and Muhasabah as Internal Hisbah Instruments to Enhance Sharia Compliance in Islamic Bussiness," *Bisman* 7, no. 02 (2024): 35.

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا اللَّهُ وَلَتَنْتَظِرُنَّ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا
تَعْمَلُونَ

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Hasyr : 18)

Ayat tersebut di atas, menjadi sebuah pesan yang ditujukan kepada seorang *Mu'min* agar senantiasa menanamkan nilai taqwa dalam diri mereka. *Taqwa* menjadi unsur pokok yang harus hidup dalam hati. Setiap yang beriman kepadanya, seharusnya selalu memperhatikan dan mempersiapkan diri terhadap apa yang akan dihadapi di masa depan. Sikap reflektif dan kesadaran terhadap masa depan inilah inti yang dimaksud dari proses *Muhasabah An-Nafs*. Secara sederhananya, *Muhasabah* adalah upaya introspeksi diri seorang hamba. Definisi tersebut memiliki landasan yang kuat terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai tokoh besar yang dikenal dengan sebutan Hujjatul Islam. Salah satu konsep penting yang beliau kenalkan adalah *Tazkiyatun Nafs*, yakni proses penyucian jiwa dengan praktik *Muhasabah* yang menjadikan bagian integral dari pendekatan tersebut. Oleh karena itu, ketika membahas *Muhasabah An-Nafs*, korelasinya dengan kerangka *Tazkiyatun Nafs* tidak dapat dipisahkan, sebab konsep tersebut secara esensial termasuk bagian dari tradisi tasawuf.

Berdasarkan temuan di lapangan, perencanaan implementasi metode *Muhasabah An-Nafs* di MAN 9 Jombang tidak dirancang secara instan atau sekadar sebagai pemenuhan beban administratif guru. Perencanaan ini disusun secara komprehensif sebagai sebuah peta jalan (*roadmap*) yang memadukan kegiatan intrakurikuler dan kultur madrasah. Perencanaan tersebut diwujudkan dengan memfokuskan implementasi pada tiga fan utama mata pelajaran PAI, yakni Aqidah Akhlaq, Fiqh, dan Al-Qur'an Hadits. Hal ini dipersiapkan dengan matang mulai dari merancang apersepsi awal yang menyentuh kesadaran spiritual, menentukan strategi penyampaian, hingga mendesain kegiatan *Muhasabah An-*

Nafs yang diselaraskan dengan rutinitas harian madrasah, seperti shalat dhuha dan tadarus pagi. Guru PAI secara spesifik menetapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada tiga fase reflektif, yakni *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*, agar siswa dapat dibimbing secara bertahap dalam mengenali dan membedah potensi diri mereka.

1. Takhalli

Para sufi sepakat bahwa tujuan tertinggi dari tasawuf adalah menjalin hubungan yang langsung dan mendalam dengan Tuhan. Dalam perspektif tasawuf akhlaq, jiwa manusia diibaratkan seperti sebidang tanah yang hendak ditanami. Sebelum benih kebaikan ditanam, tanah tersebut harus terlebih dahulu dibersihkan dari rumput liar dan kotoran yang menghambat pertumbuhan. Proses pembersihan itulah yang disebut *takhalli*, yaitu tahap awal penyucian diri. Penyucian ini tidak sekadar dimaknai sebagai upaya memperbaiki perilaku, tetapi juga sebagai jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.⁹⁷ Pandangan ini sejalan dengan esensi tahap *takhalli*, yakni kesadaran seorang hamba untuk mengakui kesalahan serta kekhilafan yang pernah ia lakukan di masa lalu sebagai langkah awal dalam mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam perencanaan *Muhasabah An-Nafs* menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan kesadaran ruhani peserta didik.

Dengan demikian, jika tahap *takhalli* ini diaplikasikan dalam konteks pembelajaran di MAN 9 Jombang, maka proses penyucian diri yang dimaksud dalam metode *Muhasabah An-Nafs* ini dapat dipahami secara sederhana sebagai proses refleksi batin yang memberi ruang bagi peserta didik untuk menilai kembali sikap, perilaku, dan perjalanan belajarnya selama ini, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru berperan sebagai

⁹⁷ Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli," *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 355–56, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

fasilitator yang tidak sekadar menyampaikan materi, melainkan juga mengarahkan siswa untuk masuk dalam ruang kesadaran diri secara lebih mendalam. Hal ini tampak jelas dalam praktik pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Istiqomah (guru Aqidah Akhlaq) dan Ibu Dhurrotul Baiti (guru Fiqh dan Al-Qur'an Hadits). Beliau tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga menyisipkan motivasi dan nasihat spiritual yang menyentuh hati siswa. Sebelum sesi muhasabah dimulai, beliau membangun suasana kelas yang tenang dan kondusif agar siswa mampu masuk ke dalam perenungan pribadi. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kembali semangat belajar serta kepercayaan diri siswa, sehingga mereka dapat secara jujur mengakui apa saja yang telah mereka lakukan dan hal-hal apa saja yang selama ini ingin mereka capai.

2. Tahalli

Al-Ghazali menjelaskan, tahalli merupakan fase lanjutan setelah proses takhalli. Setelah hati berhasil dibersihkan dari sifat-sifat tercela, langkah berikutnya adalah mengisinya dengan nilai dan sifat-sifat terpuji. Pengisian ini menjadi penting agar ruang batin yang telah dikosongkan tidak kembali dikuasai oleh keburukan. Jika seseorang hanya berhenti pada proses penyucian tanpa melanjutkan pada penanaman kebaikan, maka jiwanya akan rentan tergelincir ke sifat-sifat negatif yang sama. Oleh karena itu, tahalli berperan sebagai tahapan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang muslim secara utuh.⁹⁸

Dalam konteks penerapan metode *Muhasabah An-Nafs* di MAN 9 Jombang, tahap *tahalli* mencerminkan proses pengisian diri siswa dengan nilai-nilai ubudiyah dan sikap terpuji yang ditanamkan secara berkelanjutan. Setelah melalui proses penyucian diri pada tahap *takhalli*, siswa diarahkan untuk menginternalisasi berbagai kebiasaan baik melalui pembiasaan kegiatan

⁹⁸ Reza Dico Pradana and Nikila Shofiyatuz Zahra, "Takhalli, Tahalli, Tajalli Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Sosial," *Tashdiq : Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 16, no. 3 (2025): 5–6.

keagamaan yang sudah menjadi budaya madrasah, seperti shalat dhuha bersama, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, serta pengajian kitab kuning secara rutin. Kegiatan ini bukan sekadar formalitas, melainkan menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter spiritual dan sosial siswa secara perlahan namun mendalam. Penerapan konsep *tahalli* ini terlihat pada proses pembelajaran PAI, di mana pendidik memberikan berbagai *mau'idzoh* atau nasihat keagamaan sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai keislaman. *Mau'idzoh* tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan siswa, sehingga nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada pengetahuan, melainkan masuk ke dalam kesadaran diri dan perilaku nyata. Setelah memperoleh penguatan nilai melalui *tahalli*.

Dengan demikian, tahap *tahalli* berfungsi sebagai fase pengisian jiwa setelah proses penyucian diri, yang memperkuat pondasi spiritual siswa. Pengisian ini menjadi jembatan antara pemahaman agama secara kognitif dan pembentukan karakter secara afektif. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses ini memperlihatkan adanya pergeseran yang signifikan, pembelajaran PAI tidak lagi berhenti pada tataran hafalan dan teori, melainkan menjadi bagian dari proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Tahap *tahalli* inilah yang menandai dimulainya transformasi diri siswa secara spiritual dan personal, seiring mereka membiasakan diri hidup dalam nilai-nilai Islam yang telah mereka pelajari.

3. Tajalli

Pada tahap *tajalli*, seorang Muslim tidak lagi sekadar mengetahui kebesaran Allah, tetapi benar-benar merasakannya menembus relung hati terdalam. Keyakinan itu tumbuh bukan dari logika semata, melainkan dari hati yang telah disucikan hingga menjadi cermin bening bagi cahaya Ilahi. Selaras dengan yang dijelaskan Al-Ghazali, "hati yang bersih akan memantulkan cahaya Ilahi, sehingga memungkinkan terjadinya *musyahadah al-anwar*

(penyaksian cahaya), *mukasyafah* terhadap hal-hal gaib, serta pengalaman terhadap *al-tajalliyyat al-rububiyah* (manifestasi ketuhanan). Kondisi ini sepadan dengan tingkatan spiritual (*maqamat*) dan keadaan batin (*ahwal*) yang dicapai oleh seorang salik dalam perjalanannya mendekat kepada Allah”.⁹⁹ Dengan kata lain, tahap *tajalli* ini menjadi fase di mana individu yang telah menjalani proses *Muhasabah* mulai mengembangkan dan memperdalam kemampuan spiritual yang telah diperoleh dari tahap *takhalli* dan *tahalli*.

Temuan ini memiliki pijakan teoritis yang sangat presisi dengan pandangan Rusydi Ananda (2019) yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang ideal harus mencakup empat aspek esensial: tujuan yang jelas, penetapan strategi, ketersediaan sumber daya, dan penerapan yang konsisten. Pemfokusan pada fan Aqidah Akhlaq, Fiqh, dan Al-Qur'an Hadits juga sangat relevan dengan teori spektrum kurikulum PAI. Lebih substansial lagi, kerangka perencanaan ini merepresentasikan aktualisasi dari konsep *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa) yang digagas oleh Imam Al-Ghazali. Dalam perspektif Al-Ghazali, jiwa manusia ibarat tanah yang harus dibersihkan dari rumput liar (*Takhalli*) sebelum ditanami benih kebaikan (*Tahalli*) untuk memantulkan cahaya Ilahi (*Tajalli*). Dalam konteks MAN 9 Jombang, guru secara brilian mengonversi tahapan sufistik klasik tersebut ke dalam bahasa pedagogis modern melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terstruktur dan terukur.

Analisis terhadap perencanaan ini memperkuat sekaligus memberikan kebaruan (*novelty*) terhadap riset-riset sebelumnya. Penelitian Dewi Mutmainnah (2024) menemukan bahwa muhasabah berfungsi sebagai instrumen hisbah internal (pengawasan diri). Namun, penelitian-penelitian terdahulu seperti kajian Putra Daulay dkk (2021) sering kali hanya meletakkan konsep *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli* pada ranah kajian tasawuf murni di

⁹⁹ Masmuni Mahatma, "The Concept of Purification of The Soul In Al-Ghazali's View Is Related To Inner Peace," *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 7, no. 2 (2023): 15–16.

lingkungan pesantren salaf. Penelitian di MAN 9 Jombang ini mengisi kekosongan literatur tersebut dengan membuktikan bahwa konsep tasawuf yang mendalam ternyata dapat dibumikan dan diintegrasikan secara terencana ke dalam sistem pendidikan formal (madrasah), menjadikannya metode pengenalan potensi yang sangat operasional.

Secara kontekstual, perencanaan pembelajaran yang memadukan ranah kognitif dengan nilai eskatologis (kesadaran akhirat) ini merupakan jawaban atas krisis moral pendidikan modern. Perencanaan ini secara langsung memanifestasikan perintah Al-Qur'an dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 mengenai urgensi mempersiapkan "hari esok" melalui introspeksi. Bagi peserta didik kelas XI yang sedang berada pada fase pencarian jati diri, perencanaan holistik ini berfungsi sebagai fondasi sistemik. Ke depannya, model perencanaan ini memproyeksikan sebuah standar baru bagi guru PAI di Indonesia: bahwa pembelajaran tidak hanya berisi target ketuntasan materi, melainkan juga harus memuat *grand design* (rancangan besar) untuk menyelamatkan dan mengarahkan kondisi batin peserta didiknya. Hal ini penting agar semangat yang telah tertanam tidak memudar, melainkan berkembang menjadi komitmen jangka panjang. Langkah kedua, guru juga mengarahkan siswa untuk lebih menyadari dan mendalami klasifikasi materi-materi PAI yang telah diterapkan di madrasah, yakni mencakup fan Aqidah Akhlaq, Fiqh, dan Al-Qur'an Hadits. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk menerima materi secara terpisah, tetapi juga menuntun mereka agar mampu memahami keterhubungan antar-fan secara utuh dan sistematis. Dengan cara ini, kompetensi peserta didik dapat terbina secara lebih mendalam, sehingga harapannya mereka tidak sekadar menerima pengetahuan secara pasif, melainkan mampu menempatkan setiap cabang keilmuan pada posisi yang semestinya dalam proses pengembangan potensi diri. Setelah siswa mampu memahami keterhubungan antar fan dalam pembelajaran PAI secara khusus yang mencakup fan Aqidah Akhlaq, Fiqh, dan Al-Qur'an Hadits, tahap terakhir dalam proses *tajalli* adalah mengarahkan potensi diri mereka ke

bidang yang paling dikuasai dan diminati. Pada fase ini, siswa tidak hanya diajak memperdalam aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kepekaan afektif dan spiritual secara seimbang. Dengan cara ini, pembelajaran PAI tidak berhenti pada transfer pengetahuan semata, melainkan berkembang menjadi proses penguatan jati diri dan pemaknaan hidup yang lebih luas.

B. Pelaksanaan Muhasabah An-Nafs Untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas XI

Pelaksanaan dapat dipahami sebagai suatu proses atau perbuatan dalam merealisasikan rancangan dan keputusan ke dalam tindakan nyata. Definisi ini sejalan dengan KBBI yang menyebutkan bahwa pelaksanaan adalah “proses, cara, atau perbuatan melaksanakan suatu rancangan atau keputusan”.¹⁰⁰ Senada dengan itu, Pritha dkk menjelaskan, bahwa pelaksanaan merupakan tahapan sistematis dari kebijakan yang diturunkan ke dalam program dan kegiatan konkret untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰¹

Pada tahap pelaksanaan, metode *Muhasabah An-Nafs* di MAN 9 Jombang diaplikasikan sebagai respon atas labilnya kondisi psikologis siswa kelas XI (usia 15-17 tahun). Pelaksanaan ini dieksekusi melalui lima variabel intervensi utama: (1) Pemberian Motivasi, di mana guru Aqidah Akhlaq meruntuhkan ego siswa melalui ilustrasi filosofis kanvas kehidupan dan tinta hitam; (2) Dorongan Spiritual, berupa perenungan puitis tentang kematian dan bakti orang tua pada jam Al-Qur'an Hadits; (3) Penguatan Karakter melalui eksplorasi potensi secara tertulis; (4) Penguatan Potensi Spiritual yang bersifat privasi; serta (5) Penguatan Kompetensi yang diimplementasikan melalui praktik langsung seperti shalat berjamaah dan tadarus. Sinergi kelima aspek ini memastikan siswa tidak hanya menerima ceramah pasif, melainkan terlibat dalam dialog batin yang sangat personal.

¹⁰⁰ KBBI Daring, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” Laksana Digital Ocean, 2025, <https://kbbi.web.id/laksana>.

¹⁰¹ Pritha Marsha Elapusita et al., “Penerapan Sistem Penilaian E-Kinerja Di Sekretariat Daerah Kota Surakarta,” *Jikap : Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 5, no. 1 (2021): 61.

Dinamika pelaksanaan ini terbukti memiliki justifikasi teori yang saling mengunci. Eksekusi tahap pertama (Motivasi) memvalidasi postulat Biggs & Tefler serta Siregar (2020) bahwa dorongan internal adalah motor utama pengubah perilaku. Pada dimensi dorongan dan penguatan spiritual, praktik ini mengukuhkan temuan lintas budaya dari McClintock et al. (2022) yang menyatakan bahwa dimensi spiritualitas (cinta, altruisme, dan praktik kontemplatif) bersifat universal dan terbukti meningkatkan kesehatan mental. Secara simultan, integrasi pembiasaan ibadah dalam tahap kompetensi ini membuktikan teori Ilse Johanna (2020) mengenai *competency-based education*, di mana kompetensi paripurna tidak akan tercapai tanpa perpaduan pengetahuan (kognitif), *skill* (psikomotorik), dan kepekaan etis (afektif).

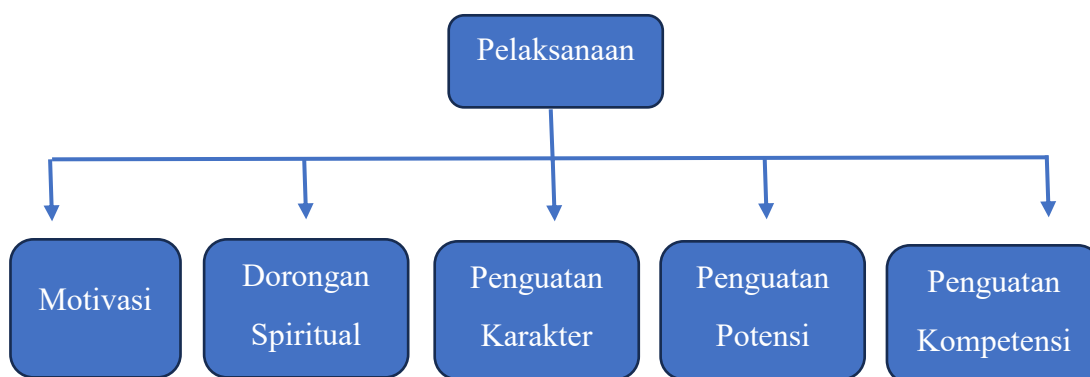
Berdasarkan beberapa kajian literatur, dapat diketahui bahwa metode *Muhasabah* beserta langkah-langkahnya memang belum memiliki bentuk baku yang tersusun secara sistematis. Gustina dalam (Aulia 2006:86) mempertegas hal tersebut dengan menyatakan “bahwa belum ada satu metode pasti yang dapat digunakan secara universal, karena setiap individu memiliki karakter dan kecenderungan jiwa yang berbeda. Pola muhasabah yang efektif bagi satu orang belum tentu sesuai untuk orang lain.” Kendati demikian, Gustina dalam (Aulia 2006:86) memberikan solusi dengan gambaran mengenai pendekatan muhasabah yang ditawarkan al-Ghazali. Dalam ajarannya, al-Ghazali mengilustrasikan pentingnya dialog batin sebagai sarana introspeksi. Ia menasihati dirinya dengan ungkapan yang tajam :“Wahai diri, betapa bodohnya engkau, mengaku memiliki hikmah, kepandaian, kecerdasan, tapi engkau sebenarnya justru orang yang paling bodoh dan dungu. Celakalah engkau wahai diri, jika keberanianmu bermaksiat kepada Allah karena keyakinanmu bahwa Allah tidak melihatmu, berarti kekufuranmu sudah melewati batas. Celakalah engkau wahai diri, engkau tidak boleh terpedaya dengan tipuan dunia. Jangan terpedaya untuk menjauhi Allah. Apa urusanmu dengan urusan orang lain? jangan sia-siakan waktumu”.¹⁰²

¹⁰² Gustina Gustina et al., “Model Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Muhasabah,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 287, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2232>.

Dengan belum adanya metode Muhasabah beserta langkah-langkah baku yang sistematis, peneliti menjadikan langkah-langkah dari Reza Imelda sebagai acuan pendekatan *Muhasabah An-Nafs* sebagai upaya mengenali potensi diri siswa. Reza Imelda menggunakan motivasi, materi *Muhasabah*, pembinaan karakter, pembinaan spiritual, dan pembinaan kompetensi sebagai proses penerapannya.¹⁰³ Akan tetapi dalam praktiknya, peneliti mengkombinasikan sendiri cara tersebut menjadi beberapa variasi sebagai berikut : 1) Motivasi, 2) Dorongan Spiritual, 3) Penguatan Karakter, 4) Penguatan Potensi, 5) Penguatan Kompetensi.

¹⁰³ Reza Imelda and Muhammad Yunan Harahap, "Muhasabah An-Nafs Untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 2 (2023): 404, <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.748>.

Gambar 5.1 Pelaksanaan metode *Muhasabah An-Nafs* untuk mengenali potensi diri siswa pada mata pelajaran PAI



Dari gambar tersebut, ada lima aspek utama dalam pelaksanaan *Muhasabah An-Nafs*. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami setiap poin tersebut, berikut penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing aspek pelaksanaannya.

1. Motivasi

Motivasi dapat dipahami sebagai dorongan dalam diri seseorang, baik yang muncul secara sadar maupun tidak sadar, untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu. Dorongan inilah yang menjadi faktor penting dalam membentuk dan mengarahkan perilaku manusia, sebab setiap tindakan pada dasarnya dipengaruhi oleh upaya individu dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, motivasi memiliki peran erat dalam proses psikologis yang mendorong terjadinya perubahan perilaku.¹⁰⁴ Dari definisi tersebut, lahirlah dasar yang melatarbelakangi mengapa aspek motivasi ditempatkan pada tahap *takhalli* dalam proses *Muhasabah An-Nafs*. Kehadiran motivasi sejak awal diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dan menetapkan tujuan yang ingin dicapai untuk meraih hasil yang optimal. Dalam realita pelaksanaannya, tahapan awal ini dimulai dengan tahapan

¹⁰⁴ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku," *Forum Paedagogik* 11, no. 2 (2020): 81, <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3156>.

pemberian motivasi oleh guru kepada para siswa sebagai langkah awal proses *Muhasabah An-Nafs*.

Dalam konteks pembelajaran, motivasi memegang peranan yang sangat signifikan sebagai faktor yang fundamental dalam mempengaruhi keberhasilan para siswa. Dorongan internal ini berfungsi menumbuhkan inisiatif, memicu kreativitas, serta mengarahkan perilaku belajar ke arah yang lebih terstruktur dan produktif. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya menunjukkan semangat, gairah, dan antusiasme yang kuat terhadap proses pembelajaran, sehingga memiliki energi lebih besar untuk mengikuti kegiatan belajar dan mengembangkan potensinya. Hal tersebut mendorong mereka untuk terus berusaha, berkembang, dan berupaya memperoleh prestasi di lingkungannya. Sebaliknya, lemahnya motivasi sering kali membuat siswa tidak menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran, yang berdampak pada rendahnya capaian akademik. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki, semakin besar pula intensitas usaha dan peluang siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dan berlaku sebaliknya. Biggs & Tefler menegaskan bahwa lemahnya motivasi, atau bahkan ketiadaan motivasi belajar, akan menurunkan aktivitas belajar dan pada akhirnya berpengaruh terhadap mutu hasil belajar.¹⁰⁵

Berdasarkan pertimbangan tersebut, tahapan awal dalam proses *Muhasabah An-Nafs* dilakukan dengan pendekatan motivasional, di mana guru berusaha menumbuhkan semangat belajar siswa melalui bentuk motivasi yang berkelanjutan (kontinyu). Langkah ini diharapkan bisa membentuk dorongan internal yang konsisten sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.

2. Dorongan Spiritual

Dalam berbagai literatur menyebutkan, pembahasan mengenai *Muhasabah An-Nafs* selalu berkaitan erat dengan proses *Tazkiyatun Nafs*

¹⁰⁵ H. Julyanti, E., Rahma, I. F., Chanda, O. D., & Nisah, "Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jpms : Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma* 7, no. 1 (2021): 8, <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/sigma/article/view/1942>.

(penyucian jiwa). Keterhubungan ini bukan tanpa alasan, sebab konsep *Muhasabah An-Nafs* lahir dari kerangka pemikiran tasawuf yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali dan menjadi salah satu proses dalam Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa).¹⁰⁶ Inti dari *Tazkiyatun Nafs* ini erat kaitannya dengan tahapan *takhalli* yang poin pentingnya terdapat pada keberanian seseorang untuk mengakui kesalahannya, melakukan introspeksi mendalam, dan bertekad untuk tidak mengulanginya di masa depan.¹⁰⁷ Meskipun secara substansi masuk dalam tahap pertama yakni *takhalli*, perbedaannya pada tahapan dorongan spiritual ini ditempatkan setelah sesi motivasi dari guru. Susunan ini dimaksudkan sebagai penerapan nyata tahap *Takhalli*, yaitu membuka hati dan pikiran siswa agar lebih siap menjalani proses penyadaran pada tahap dorongan spiritual. Dengan demikian, *Muhasabah An-Nafs* tidak berperan sebagai refleksi sesaat, melainkan bagian integral dari perjalanan spiritual seorang hamba.

Dorongan, secara sederhana dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam maupun luar yang menuntun seseorang untuk melakukan sesuatu. Secara khusus, dorongan dalam konteks ini bermakna sebagai upaya dari guru untuk memberikan rangsangan batin, motivasi keagamaan, dan penguatan nilai-nilai spiritual, sehingga siswa terdorong untuk menyadari diri, merenung, dan memperbaiki sikap serta perilaku mereka. Definisi ini merupakan interpretasi peneliti yang menekankan aspek spiritual sebagai penggerak utamanya. Sedangkan spiritual, dapat dimaknai sebagai kualitas atau sifat yang terkait dengan kehidupan batin, nilai-nilai suci, dan hubungan manusia dengan sesuatu yang lebih tinggi (transenden). Kata spiritual, berakar dari istilah *spirit* yang dalam bahasa Latin (*spiritus*) berarti “nafas”, dan bisa dimaknai sebagai kekuatan yang memberi kehidupan, bagian non-materiil manusia, atau bahkan makhluk yang bersifat supranatural. Dalam bahasa Arab, konsep ini sering diungkapkan dengan istilah *ruhaniyyah* (berasal dari

¹⁰⁶ Ni Kadek Su Wardani, “Strategi Konseling Pendekatan Tazkiya Al-Nafs Dalam Mengurangi Kecemasan Konseling,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 1 (2024): 82 & 84, <https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/bkmb/article/view/722>.

¹⁰⁷ Wardani, 120.

ruh) dan *maknawiyyah* (berasal dari *ma'na*), yang menekankan makna batin di balik fenomena lahiriah. Dengan demikian, sesuatu yang spiritual menuntun pada pengembangan batin, kesadaran nilai, dan keterhubungan dengan dimensi yang lebih tinggi.¹⁰⁸ Peneliti mengambil kesimpulan bahwa dorongan spiritual adalah daya penggerak dari dalam maupun luar yang menuntun seseorang untuk fokus pada pengembangan batin, kesadaran nilai dan keterhubungannya dengan dimensi yang lebih tinggi yakni Allah SWT. Jadi, dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, dorongan spiritual merujuk pada upaya guru memberikan rangsangan batin, renungan, dan penguatan nilai-nilai spiritual, sehingga siswa terdorong menyadari diri, merenung, memperbaiki sikap dan perilaku mereka.

Terkait dengan dorongan spiritual sebagai upaya pengenalan potensi diri siswa pada mata pelajaran PAI khususnya fan *Aqidah Akhlaq, Fiqh dan Al-Qur'an Hadits*, guru mengkondisikan materi yang terfokus pada renungan, dengan harapan menjadikan siswa lebih bisa mengenali terhadap potensi dan kelemahan diri mereka. Dalam praktiknya di kelas, siswa diajak menutup mata, menenangkan diri, kemudian dipandu untuk merenungkan kematian, perjalanan hidup, aktivitas sehari-hari, serta sikap yang sudah dilakukan, baik terhadap diri sendiri, teman, guru, maupun Allah disertai dengan ayat Al-Qur'an atau hadits yang relevan dengan pembahasan. Hal ini mengindikasikan bahwa dorongan guru yang terlibat langsung kepada siswa di MAN 9 Jombang ini, semua menekankan aspek *spiritual* baik yang berhubungan dengan *ruhaniyyah* ataupun *ma'nawiyah*, yang meliputi kualitas batin, nilai-nilai suci, dan hubungan manusia sebagai hamba dengan dimensi transenden yakni Tuhannya. Guru berperan aktif dalam menanamkan nilai tersebut melalui penyampaian materi keagamaan yang relevan, sehingga siswa mampu menangkap hakikat dari makna keberadaan diri dan tujuan hidup yang lebih mendalam.

3. Penguatan Karakter

¹⁰⁸ Achmad Muhammad, "Spiritual Management," *Jurnal Manajemen Dakwah: Ritual in Human Evolution and Religion* 11, no. 1 (2020): 12, <https://doi.org/10.4324/9781003014393-2>.

Penguatan (reinforcement) adalah tindakan dari guru dalam merespons perilaku siswa, baik melalui kata-kata maupun tindakan, dengan tujuan memberikan feedback yang mendorong perilaku positif dan perkembangan kemampuan siswa. Simon Philips menyatakan bahwa “karakter merupakan kumpulan nilai yang membentuk suatu sistem, yang menjadi dasar bagi pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang dengan memandang karakter setara dengan kepribadian, yang mencakup ciri khas, gaya, dan sifat tertentu dari individu. Dari kepribadian ini terbentuk dari kombinasi faktor lingkungan, seperti pengaruh keluarga pada masa kanak-kanak, serta faktor bawaan sejak lahir”.¹⁰⁹

Dari definisi tersebut di atas, karakteristik siswa itu mencerminkan perkembangan positif seorang siswa dalam berbagai aspek, termasuk intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku. Siswa yang memiliki karakter baik berupaya melakukan yang terbaik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, teman sebaya, guru, lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Mereka mengoptimalkan potensi pengetahuan yang dimiliki, disertai kesadaran, pengendalian emosi, dan motivasi yang selaras dengan nilai-nilai yang diyakini, sehingga mampu bertindak secara tepat, bertanggung jawab, dan produktif dalam kegiatan belajar maupun interaksi sosial di sekitarnya.

Dalam realitanya, guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlaq menginisiasikan kepada para siswa kelas XI untuk menuliskan beberapa potensi yang dimiliki dengan bentuk eksplorasi diri siswa secara mendalam. Dengan cara itulah, harapan besarnya agar siswa mampu memahami dan mengenali jati diri masing-masing sebagai persiapan untuk memasuki tahapan berikutnya dalam proses *Muhasabah An-Nafs*, sehingga *Muhasabah* dapat dilakukan secara lebih mendalam, bermakna dan kontinyu.

4. Penguatan Potensi Spiritual

Zainul dalam (Murdiono 2010) mendefinisikan potensi spiritual adalah bagian dari fitrah manusia yang dianugerahkan Tuhan dan telah tertanam

¹⁰⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, ed. Ariobimo, 2nd ed. (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

dalam jiwa manusia sejak ia berada dalam kandungan. Sedangkan penguatan spiritual dalam diri seseorang memiliki peran penting dalam membentuk makna hidup yang lebih mendalam. Istilah spiritualitas kerap mengalami penyempitan makna karena sering disamakan dengan agama, sistem keyakinan tertentu, aturan moral, atau tradisi mitologis. Padahal, spiritualitas pada hakikatnya tidak bersifat formal, terstruktur, maupun terorganisir sebagaimana agama dan sistem kepercayaan pada umumnya. Ia lebih merupakan dimensi batiniah yang bersifat personal dan universal.¹¹⁰

Spiritualitas merepresentasikan keberadaan dimensi batin dalam diri manusia, yaitu aspek non-fisik yang bersumber dari kekuatan jiwa. Dimensi ini menjadi bentuk kesadaran mendalam yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sekaligus mendorong lahirnya nilai-nilai luhur yang tercermin dalam kontribusi positif terhadap sesama dan alam semesta. Dengan demikian, spiritualitas berperan sebagai salah satu pilar utama transendensi manusia.¹¹¹ Berdasarkan keterangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa langkah untuk menuju kepada penguatan spiritualitas memang menjadi suatu kebutuhan yang fundamental dan tidak dapat diabaikan.

Dalam konteks potensi spiritual, setiap manusia pada dasarnya memiliki kapasitas untuk membangun dan mengembangkan hubungan batin yang mendalam dengan sumber spiritualnya. Hubungan tersebut dapat terarah kepada Tuhan, alam semesta, maupun dimensi transendensi lainnya yang menjadi landasan kesadaran spiritual individu. Selain itu, potensi spiritual pada diri manusia mencakup kemampuan untuk membangun harmoni dalam keberagaman. Manusia memiliki kesanggupan untuk menghargai berbagai nilai dan perbedaan yang ada, sekaligus menumbuhkan semangat persatuan di tengah keragaman umat manusia. Hal ini tercermin melalui keterbukaan dalam menghormati perbedaan budaya, agama, serta cara pandang, dan diwujudkan

¹¹⁰ Zainul Muhibbin and Choirul Mahfud, "Penguatan Spiritualitas Untuk Menghadapi Fenomena Dehumanisasi Akibat Teknologi Maju Dan Industrialisasi," *IPTEK Journal of Proceedings Series 1*, no. 1 (2024): 267, <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4445>.

¹¹¹ Mohamad Roqib, "Penguatan Spiritualitas Islam Melalui Budaya Profetik," *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 9, no. 1 (2023): 3–5, <https://doi.org/10.24090/ibda.v9i1.25>.

melalui kerja sama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan berkeadilan bagi seluruh umat manusia.¹¹²

Senada dengan itu, Elsa Lau dan Lisa Miller menyatakan bahwa potensi spiritual itu bersifat global dan lintas budaya, yang meliputi beberapa dimensi yakni cinta, keterhubungan dengan (Tuhan, manusia, dan alam semesta), kepedulian terhadap orang lain, komitmen spiritual, praktik kontemplatif (berdoa, meditasi, yoga, atau praktik yang membawa kesadaran batin, ketenangan, integrasi dalam diri), moral dan etika. Untuk lebih jelasnya, berikut teks aslinya *“This study sought to identify global, cross-cultural dimensions of spirituality in India, China, and the United States. Five inductively derived dimensions of spirituality were found across the three countries: love, in the fabric of relationships and as a sacred reality; unifying interconnectedness, as a sense of energetic oneness with other beings in the universe; altruism, as a commitment beyond the self with care and service; a contemplative practice, such as meditation, prayer, yoga, or qigong; and religious and spiritual reflection and commitment, as a life well-examined. We view these findings as an initial step which will next need replication in a broad range of countries representing diverse religious and cultural traditions”*.¹¹³

Dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, penguatan spiritual tak luput dari peran guru, khususnya guru PAI tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menjadi pengarah dalam proses penguatan spiritual dan sosial siswa. Dengan kata lain, guru PAI mengemban tugas sebagai figur pendamping siswa yang membantu perkembangan jasmani dan rohani siswa agar mencapai kedewasaan yang utuh. Melalui penguatan spiritual yang dilakukannya, siswa diarahkan untuk memahami jati diri

¹¹² Mukhlis Mukhlis, “Potensi Spiritual Manusia: Upgrading Transformasi Rohani Sebagai Rekonstruksi Pemahaman Mendalam Berdasarkan Ajaran Islam,” *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2024): 25 & 27, <https://doi.org/10.62196/nfs.v3i1.42>.

¹¹³ Clayton H. McClintock, Elsa Lau, and Lisa Miller, “Phenotypic Dimensions of Spirituality: Implications for Mental Health in China, India, and the United States,” *Frontiers in Psychology* 7, no. 10 (2022): 7, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01600>.

sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, sekaligus belajar menjalankan peran sosial dan kemandirian sebagai individu.¹¹⁴ Dengan cara ini, penguatan spiritual dapat tumbuh secara alami dalam diri peserta didik dan menjadi fondasi bagi pembentukan karakter mereka di masa depan

Jadi, setelah melewati tahapan dorongan spiritual pada proses sebelumnya, fokus utama dalam tahap ini adalah, guru memberikan penguatan potensi spiritual melalui arahan spiritual kepada siswa sebagai bagian dari proses *Tahalli*, yaitu upaya mengisi diri dengan nilai-nilai kebaikan dan sifat-sifat terpuji.

5. Penguatan Kompetensi

Ilse Johanna dalam (Van Der Blij 2008) mendefinisikan kompetensi sebagai “kapasitas seseorang untuk bertindak secara tepat dan bertanggung jawab dalam situasi tertentu, dengan memadukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara menyeluruh. Kompetensi tidak hanya mencakup aspek kognitif dan pemahaman terhadap materi, tetapi juga melibatkan kemampuan metakognitif, keterampilan interpersonal, serta kepekaan etis dalam menerapkannya. Dengan demikian, kompetensi menjadi indikator penting dari kesiapan individu untuk menghadapi berbagai konteks dan tantangan nyata”.¹¹⁵ Sedangkan penguatan (reinforcement), adalah tindakan dari guru dalam merespons perilaku siswa, baik melalui kata-kata maupun tindakan, dengan tujuan memberikan feedback yang mendorong perilaku positif dan perkembangan kemampuan siswa.¹¹⁶

Secara eksplisit, penguatan kompetensi dapat dipahami dari definisi diatas sebagai upaya sistematis untuk memperkuat kapasitas individu dalam bertindak secara tepat, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap berbagai konteks nyata melalui pemberian respons, umpan balik, dan dorongan positif dari guru. Proses ini mencakup pengembangan pengetahuan dan keterampilan

¹¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 139.

¹¹⁵ Ilse Johanna Sistermans, “Integrating Competency-Based Education with a Case-Based or Problem-Based Learning Approach in Online Health Sciences,” *Asia Pacific Education Review* 21, no. 4 (2020): 686, <https://doi.org/10.1007/s12564-020-09658-6>.

¹¹⁶ Koesoema, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, 80.

kognitif, kemampuan metakognitif untuk merefleksikan dan mengelola proses berpikir, penguatan keterampilan interpersonal dan kepekaan etis sebagai landasan dalam menerapkan kompetensi secara utuh.

Pada kenyataannya, siswa di MAN 9 Jombang telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Mereka mampu mengikuti pembelajaran dan memahami isi materi dengan cukup lancar. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kecenderungan bahwa pengetahuan tersebut belum sepenuhnya terorganisasi dalam klasifikasi dan keilmuan PAI. Sebagai contoh, dalam fan Al-Qur'an Hadits, beberapa siswa telah memahami ayat-ayat tentang kejujuran beserta maknanya, tetapi belum sepenuhnya mengaitkannya dengan posisi ayat tersebut dalam struktur materi Al-Qur'an Hadits. Dalam fan Aqidah Akhlaq, siswa dapat menyebutkan berbagai perilaku terpuji seperti tawakal dan sabar, namun belum semua menghubungkannya secara eksplisit dengan prinsip keimanan dan pembentukan akhlaq. Begitu pula dalam fan Fiqh, siswa sudah terbiasa melaksanakan wudhu dan shalat dengan benar, tetapi belum semua menyadari bahwa pembahasan tersebut termasuk dalam bab Thaharah dan Shalat yang merupakan bagian dari fiqh ibadah.

Melihat realitas demografi siswa usia 15-17 tahun yang rentan terhadap krisis identitas dan pergeseran fokus, pelaksanaan metode ini memberikan penawar yang sangat adaptif. Generasi Z sering kali resisten terhadap metode indoktrinasi yang menggurui. Melalui pelaksanaan *Muhasabah An-Nafs* yang berbasis refleksi, analogi visual, dan kedekatan emosional, guru menempatkan diri sebagai fasilitator batin, bukan sekadar hakim penilai. Dalam konteks yang lebih luas, model pelaksanaan ini dapat menjadi *role model* bagi sekolah-sekolah berbasis agama di seluruh Indonesia untuk mentransformasi cara mengajar PAI menjadi pengalaman eksistensial yang membekas kuat di benak siswa seumur hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka sebenarnya sudah ada, hanya saja perlu diperkuat dari sisi pengorganisasian konsep dan klasifikasi materi, agar pengetahuan mereka tidak berhenti pada tataran praktik, tetapi juga menyatu dengan pemahaman sistematis terhadap

struktur keilmuan PAI. Kondisi tersebut menjadi landasan penting bagi guru PAI dalam melaksanakan penguatan kompetensi melalui pendekatan *Muhasabah An-Nafs*. Dalam realitanya, guru PAI berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai. Guru berupaya melakukan internalisasi ajaran agama dengan menekankan makna dan hikmah di balik setiap praktik keagamaan, sehingga siswa tidak sekedar memahami prosedur, tetapi juga menghayatinya. Selain itu, guru juga memberikan pengalaman praktik yang nyata melalui kegiatan simulasi di kelas, serta mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Upaya ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan fungsi teladan sekaligus penggerak, sehingga pengetahuan yang telah dimiliki siswa dapat terus diperkuat melalui pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, peran guru tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa. Melalui proses muhasabah, siswa diarahkan untuk merefleksikan tingkat pemahaman dan penguasaan mereka terhadap materi, sehingga tidak sekedar mengingat secara teoritis atau menjalankan secara praktis, tetapi juga mampu menempatkan setiap materi pada posisi yang tepat dalam struktur keilmuan PAI. Sehingga, penguasaan siswa terhadap fan Aqidah Akhlaq, Fiqh, dan Al-Qur'an Hadits dapat berkembang secara lebih terarah, mendalam, dan sistematis.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat implementasi Metode Muhasabah An-Nafs Dalam Proses Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas XI

a) Faktor Pendukung (Internal dan Eksternal)

Dalam operasionalnya, implementasi muhasabah ini ditopang secara kuat oleh ekosistem madrasah yang religius (kegiatan ngaji rutin, dhuha berjamaah) serta totalitas guru PAI sebagai *role model*. Namun, proses ini juga tidak lepas dari tantangan yang berlapis. Hambatan internal-psikologis mencakup perbedaan tingkat kesiapan reflektif siswa, rasa malu, serta ketakutan (*fear of judgment*) saat diminta mengekspresikan perasaannya. Sementara hambatan eksternalnya berkisar pada sempitnya alokasi waktu

KBM, terutama jika kelas berada pada jam rawan menjelang istirahat. Untuk mengatasinya, guru melakukan intervensi manajerial melalui optimalisasi peran persuasif, manajemen waktu yang tidak terpakai di akhir jam, serta memfasilitasi "muhasabah tertulis" agar siswa *introvert* tetap bisa melakukan refleksi dengan aman. Menurut KBBI, faktor merupakan elemen atau kondisi yang berperan dalam memengaruhi atau menyebabkan terjadinya suatu peristiwa atau keadaan. Dengan kata lain, faktor adalah hal yang ikut menentukan bagaimana sesuatu terjadi atau berkembang.¹¹⁷ Secara sederhana, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung itu meliputi segala sesuatu baik kondisi, situasi, sumber daya, maupun sikap yang membantu atau mempermudah tercapainya tujuan. Dengan kata lain, ini adalah elemen yang mendorong suatu proses agar berjalan lancar.

Faktor pendukung menjadi suatu perkara yang tidak dapat dipisahkan terutama pada konteks implementasi metode muhasabah an-nafs. Sedangkan, dalam prosesnya untuk mengetahui potensi siswa kelas XI di MAN 9 Jombang, terdapat beberapa faktor pendukung sebagai berikut :

- Faktor pendukung internal, peran guru menjadi komponen kunci yang menentukan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi PAI, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator dan teladan spiritual bagi para siswa.
- Faktor pendukung eksternal, budaya madrasah yang religius dan lingkungan kelas yang kondusif menjadi landasan penting. Kegiatan keagamaan seperti ngaji bersama sebelum pelajaran, shalat dhuha berjamaah, dzikir rutin, pengajian kitab dan hal yang sejenisnya, bisa membentuk atmosfer spiritual yang kuat. Lingkungan ini secara tidak langsung menumbuhkan kebiasaan reflektif di kalangan siswa, sehingga kegiatan muhasabah bukan lagi hal asing, melainkan menjadi bagian dari ritme keseharian mereka.

¹¹⁷ KBBI Daring, "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

Peneliti juga mengamati bahwa keteraturan kegiatan ini memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan mental siswa untuk terbuka dan jujur dalam proses muhasabah untuk mengenali potensi diri siswa khususnya kelas XI.

Secara pragmatis, temuan tentang strategi mengatasi hambatan ini memberikan cetak biru (*blueprint*) manajerial bagi para pemangku kebijakan pendidikan. Masalah keterbatasan jam pelajaran agama adalah isu sistemik di hampir seluruh sekolah menengah di Indonesia. Fakta bahwa guru MAN 9 Jombang mampu menyisipkan momen *muhasabah* secara dinamis tanpa merusak ketuntasan materi kurikulum menunjukkan bahwa metode ini sangat aplikatif dan hemat waktu (*time-efficient*). Solusi taktis ini siap untuk diduplikasi oleh madrasah maupun sekolah umum yang ingin menguatkan *soft skill* dan karakter moral siswanya tanpa harus menambah jam pelajaran baru.

b) Faktor Penghambat (Internal, Eksternal, Psikologis)

Di balik faktor-faktor pendukung tersebut di atas, dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang justru membuat proses lebih sulit, menahan kemajuan, atau menghalangi tercapainya tujuan, bisa dikatakan sebagai definisi sederhana dari faktor penghambat. Hal tersebut bisa berupa keterbatasan, kendala, atau hambatan internal maupun eksternal. terdapat beberapa faktor penghambat sebagai berikut :

- Faktor penghambat internal, salah satu kendala utama terletak pada perbedaan tingkat kesadaran reflektif antar siswa. Tidak semua siswa memiliki kesiapan dan kemauan yang sama untuk melakukan muhasabah dengan sungguh-sungguh. Beberapa siswa masih menganggap kegiatan ini sebagai formalitas belaka yang harus diselesaikan cepat-cepat.
- Faktor penghambat eksternal, kendala yang paling sering muncul adalah terbatasnya waktu pembelajaran. Kegiatan *muhasabah* biasanya ditempatkan di akhir pembelajaran, sehingga jika alokasi waktu tersita oleh penyampaian materi, ruang untuk muhasabah

menjadi sangat terbatas. Guru sering kali harus memilih antara menyelesaikan pembahasan atau memberikan waktu refleksi yang ideal. Selain itu, kondisi kelas menjelang jam istirahat atau pergantian mata pelajaran sering membuat suasana menjadi kurang kondusif untuk kegiatan reflektif yang membutuhkan ketenangan dan fokus.

Di sisi lain, terdapat pengaruh faktor psikologis dan sosial dari beberapa siswa. Secara sederhana, faktor psikologis adalah dimensi-dimensi yang berasal dari kondisi mental, emosional, dan kepribadian seseorang yang bisa memengaruhi cara dia berpikir, bertindak, atau mengambil keputusan. Dalam realitanya siswa kelas XI di MAN 9 Jombang, beberapa mengalami faktor psikologis tersebut

- Faktor Psikologis beberapa siswa di MAN 9 Jombang seperti rasa malu, takut dievaluasi, atau belum terbiasa mengungkapkan perasaan secara terbuka. Semua itu bisa menjadi faktor penghambat implementasi metode muhasabah an-nafs dalam upaya mengenali potensi diri siswa kelas XI tersebut.

Peneliti menarik kesimpulan, bahwa implementasi metode muhasabah an-nafs untuk mengenali potensi diri bisa berjalan efektif ketika dukungan sistemik (lingkungan, budaya madrasah, peran guru) selaras dengan kesiapan individu siswa sebagai pelaku refleksi. Dengan kata lain, keberhasilan metode ini tidak hanya ditentukan oleh strategi guru semata, tetapi juga oleh atmosfer spiritual yang diciptakan madrasah dan kesadaran personal siswa yang berkembang melalui proses pembiasaan yang kontinyu.

c) Upaya Mengatasi Faktor Penghambat

Dalam setiap implementasi metode pembelajaran, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dan lembaga dalam mengatasi hambatan yang muncul selama proses pelaksanaan. Menurut Enco Mulyasa, keberhasilan suatu program pendidikan sangat bergantung pada kesiapan sistem, dukungan lingkungan, serta

kemampuan guru dalam melakukan penyesuaian terhadap kondisi nyata di lapangan.¹¹⁸ Dengan kata lain, hambatan bukan untuk dihindari, melainkan dikelola dan diatasi melalui langkah-langkah yang tepat. Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa hambatan dalam penerapan metode *Muhasabah An-Nafs* di MAN 9 Jombang dapat diatasi melalui sejumlah langkah berikut:

1. Optimalisasi Peran Guru

Guru memegang peran kunci dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang kondusif. Untuk mengatasi perbedaan tingkat kesadaran reflektif siswa, guru PAI dapat memberikan pendekatan bertahap melalui pembiasaan muhasabah di setiap akhir pembelajaran, bukan hanya pada momen-momen tertentu. Sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik, bahwa pembiasaan dalam proses belajar dapat membentuk sikap dan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Guru juga dapat menggunakan strategi motivasi yang persuasif, seperti memberikan penguatan positif dan memberi ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan refleksinya tanpa rasa takut.¹¹⁹

2. Manajemen Waktu yang Efektif

Menurut Wina Sanjaya, pengelolaan waktu pembelajaran yang baik akan meningkatkan kualitas proses belajar dan menghindari kegiatan penting terpinggirkan.¹²⁰ Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan yang berupa keterbatasan waktu dapat diatasi dengan mengintegrasikan muhasabah secara singkat namun bermakna di tengah atau akhir pembelajaran, bukan hanya sebagai penutup. Guru dapat mengalokasikan waktu khusus entah di dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran, sehingga kegiatan muhasabah tidak bergantung pada sisa waktu yang terbatas pada akhir pembelajaran saja.

3. Pemanfaatan Budaya Madrasah

¹¹⁸ Enco Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, 3rd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 180.

¹¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 15th ed. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 74–75.

¹²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 1st ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 45.

Budaya religius di MAN 9 Jombang seperti ngaji bersama, shalat dhuha berjamaah, dan dzikir rutin merupakan modal penting. Upaya penguatan dapat dilakukan dengan mengaitkan kegiatan *Muhasabah* dengan aktivitas keagamaan rutin, sehingga siswa terbiasa melakukan introspeksi dalam kesehariannya. Hal ini sejalan dengan konsep religiusitas menurut Florina Magdalena, bahwa lingkungan sekolah yang religius dengan praktik keagamaan yang konsisten, berkontribusi pada internalisasi nilai-nilai religius siswa, dan memperkuat keterikatan siswa pada budaya sekolah.¹²¹ Dengan kata lain, lingkungan sekolah yang religius dan konsisten menjadi fondasi penting dalam membantu siswa menghubungkan nilai-nilai agama dengan tindakan sehari-hari, sehingga internalisasi nilai-nilai spiritual dapat berlangsung lebih kuat, mendalam, dan berkelanjutan.

4. Pendekatan Psikologis dan Sosial

Menurut Ingles, interaksi sosial yang positif dan mendukung, seperti diskusi antar teman dan kerja sama kelompok, dapat berkontribusi dalam membentuk kesadaran diri baik secara akademik ataupun peningkatan fungsi kognitif siswa.¹²² Senada dengan hal tersebut, Mullabaeva menegaskan, bahwa lingkungan sosial yang stabil melalui interaksi yang konsisten sejak dini memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran diri dan kemampuan berpikir analitis. Mereka juga menyatakan bahwa kesadaran diri secara intrinsik berkaitan dengan moralitas, karakter nasional, spiritualitas, dan norma-norma sosial. Jika kesadaran diri ditanamkan dengan baik sejak awal, setiap individu akan lebih mampu mengenali potensi yang dimiliki, berpikir secara reflektif, mengendalikan

¹²¹ Claudiu Coman et al., "How Religion Shapes the Behavior of Students: A Comparative Analysis between Romanian Confessional and Non-Confessional Schools," *Frontiers in Education* 9, no. November (2024): 7, <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1358429>.

¹²² Candido J Ingles, "Social Interaction Styles, Cognitive-Motivational Variables and Academic Performance in Compulsory Secondary Education: A Predictive Study," *Psychology and Psychotherapy Research Study* 3, no. 3 (2020): 7, <https://doi.org/10.31031/pprs.2020.03.000562>.

emosi, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara lebih sehat dan konstruktif.¹²³

Untuk mengatasi hambatan psikologis, misal seperti rasa malu, takut dievaluasi, guru dapat menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan suportif. Penggunaan metode diskusi kelompok kecil atau *peer reflection* dapat menjadi solusi untuk membantu siswa lebih nyaman mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka secara lebih alami.

Dengan berbagai langkah tersebut, hambatan internal, eksternal, dan psikologis dalam penerapan *Muhasabah An-Nafs* dapat dikelola secara sistematis. Upaya ini tidak hanya mempermudah pelaksanaan muhasabah, tetapi juga memperkuat fondasi pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan karakter, spiritualitas, dan potensi diri siswa secara berkelanjutan.

D. Hasil Muhasabah An-Nafs Dalam Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI

Secara keseluruhan, perjalanan panjang mulai dari *Takhalli*, *Tahalli*, hingga bermuara pada *Tajalli* telah menghasilkan luaran (*output*) transformasi yang utuh pada siswa kelas XI. Siswa tidak sekadar menghafal rukun wudhu atau definisi akhlaq, melainkan berhasil memetakan konstruksi jati diri mereka. Mereka menemukan potensi personalnya yang unik seperti kecenderungan memimpin, kemampuan literasi, bakat komunikasi persuasif, hingga kecerdasan emosional sebagai “pendengar yang tulus” dan dengan kesadaran penuh, siswa menyisipkan filter syariat pada setiap potensi tersebut. Proses penguatan kompetensi (seperti shalat dan tadarus) yang dilakukan berulang-ulang telah bermetamorfosis menjadi kesadaran batiniah yang menetap dan tidak lagi dirasa sebagai beban instruksional madrasah.

Pencapaian luar biasa ini merupakan pengejawantahan sejati dari hakikat Ilmu Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata (2010), di mana guru bertugas mengawal

¹²³ Nozima Mullabaeva, Shokhroza Abdunazarova, and Abdulla Sharafitdinov, “The Role of Social Environment in the Formation of Self-Awareness Process in Preschool Children,” *Science and Technology Publications* 1, no. 10 (2024): 153, <https://doi.org/10.5220/0012480000003792>.

peserta didik menjadi manusia utuh (Khalifah Allah). Hasil ini juga menguatkan tesis Nurlaili Wathoni (2021) tentang fitrah potensi manusia. Menurutnya, pendidikan yang ideal adalah yang selaras dengan karakter alami peserta didik untuk membangkitkan energi positif yang “tertidur” (dorman). Keberhasilan siswa MAN 9 Jombang dalam mengintegrasikan potensi spesifik mereka dengan prinsip *akhlaqul karimah* adalah wujud nyata dari pencapaian transendensi. Meminjam epistemologi Al-Ghazali, siswa-siswa ini telah mencapai manifestasi ketuhanan (*Tajalli*) dalam skala kapasitas mereka sebagai seorang pelajar muslim.

Hasil riset ini berhasil menantang sekaligus merekonstruksi paradigma evaluasi pendidikan PAI konvensional. Selama ini, banyak riset maupun praktik evaluasi sekolah yang mereduksi keberhasilan Pendidikan Agama Islam semata-mata pada indikator kuantitatif (seperti perolehan nilai 90 di rapor). Berbeda dengan tren tersebut, temuan ini menyajikan dimensi kualitatif yang jauh lebih esensial. Keberhasilan muhasabah tidak diukur dari secarik kertas ujian, melainkan dibuktikan oleh terbangunnya *self-regulation* (pengendalian diri), stabilitas emosi, dan lahirnya visi hidup yang jelas dalam diri siswa. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki pijakan ontologis yang sangat kokoh dalam ranah kajian pendidikan karakter dan kemampuan yang dimiliki setiap individu merupakan fondasi penting dalam membentuk kesuksesan individu di masa depan. Potensi diri yang dimiliki seseorang tidak akan bermakna jika tidak diarahkan melalui proses pendidikan yang tepat dan sesuai dengan karakter alami peserta didik. Senada dengan hal tersebut, Nurlaili Wathoni mengatakan bahwa “langkah awal menuju keberhasilan hidup berawal dari kesadaran setiap individu terhadap potensi yang ada dalam dirinya. Namun, potensi tersebut tidak akan bermakna apa-apa bila tidak digali dan dikembangkan secara optimal. Proses pengembangan ini bertujuan untuk menyingkap kemampuan-kemampuan tersembunyi yang hanya dimiliki oleh makhluk hidup. Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seharusnya selaras dengan fitrah serta karakter alami peserta didik, dan berfungsi sebagai sarana untuk membangkitkan serta menggerakkan potensi positif yang ada

dalam diri mereka”.¹²⁴ Kondisi serupa juga terlihat pada peserta didik kelas XI di MAN 9 Jombang. Mereka telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Hal ini dipandang oleh guru sebagai potensi yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan belajar yang lebih bermakna. Akan tetapi, sebagian siswa masih cenderung berhenti pada tahap pemahaman saja tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan struktur keilmuan Islam yang terdapat dalam materi PAI, khususnya pada fan *Aqidah Akhlaq, Fiqh, dan Al-Qur'an Hadits*. Meskipun pemahaman siswa terhadap materi PAI sudah tergolong baik, proses pendalaman dan pengorganisasian pengetahuan tersebut masih dapat terus ditingkatkan. Dalam praktiknya, beberapa siswa memang belum sepenuhnya membangun kesadaran diri terhadap proses belajar yang dijalani. Meski demikian, mereka mulai menyadari potensi yang dimiliki baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, sehingga hal ini menjadi pijakan awal bagi siswa untuk pengembangan diri ke depan.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini melempar jangkar optimisme ke masa depan. Gen-Z sering kali dicitrakan sebagai generasi yang rentan terhadap kecemasan (*anxiety*) dan kehilangan arah (*lost generation*). Namun, siswa-siswa MAN 9 Jombang yang telah tertempa oleh pisau analisis *Muhasabah An-Nafs* ini diproyeksikan akan tumbuh menjadi antitesis dari stigma tersebut. Ketika mereka kelak lulus dan menghadapi kerasnya dialektika di dunia perkuliahan maupun dunia kerja, mereka telah memiliki kompas moral yang paten. Setiap langkah, profesi, dan potensi yang mereka kembangkan kelak tidak akan mudah terseret arus sekularisme, karena akar spiritualnya telah tertancap kuat melalui proses refleksi diri yang mereka pelajari dari madrasah melalui implementasi metode *Muhasabah An-Nafs* ini, siswa tidak hanya memahami materi secara terpisah, tetapi juga mampu melihat keterkaitan antar-fan PAI secara sistematis. Dampaknya, mereka dapat mengenali bidang yang paling sesuai dengan potensi dan minatnya, serta menguasai materi PAI dengan lebih mendalam dan bermakna.

¹²⁴ Nurlaili Wathoni, “Pengembangan Karakter Dan Soft Skill Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SMK Negeri 41 Jakarta” (Institut PTIQ Jakarta, 2021), 25.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis pembahasan mengenai Implementasi Metode *Muhasabah An-Nafs* untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 9 Jombang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah-Langkah Implementasi: Pelaksanaan metode *Muhasabah An-Nafs* di MAN 9 Jombang diaktualisasikan secara sistematis melalui tiga fase sufistik yang terintegrasi, yakni *Takhalli* (pembersihan diri), *Tahalli* (pengisian diri), dan *Tajalli* (pembaharuan diri). Ketiga fase ini dileburkan ke dalam pembelajaran *Aqidah Akhlaq, Fiqh, dan Al-Qur'an Hadits* melalui lima langkah taktis: pemberian motivasi, dorongan spiritual, penguatan karakter, penguatan potensi, serta penguatan kompetensi ibadah secara terstruktur.
2. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Upayanya: Keberhasilan metode ini ditopang oleh ekosistem madrasah yang religius serta totalitas guru PAI sebagai fasilitator batin. Adapun determinan penghambatnya meliputi keterbatasan alokasi waktu KBM dan resistensi psikologis siswa (*mental block* berupa rasa malu dan takut dievaluasi). Hambatan tersebut berhasil dimitigasi oleh guru melalui penciptaan ruang kelas yang inklusif, manajemen waktu yang fleksibel (tidak selalu di akhir jam), serta penggunaan media *muhasabah* tertulis dan diskusi kelompok kecil.
3. Hasil Implementasi: Metode *Muhasabah An-Nafs* terbukti secara empiris mampu menjadi katalisator bagi siswa dalam mengenali dan mengelola potensi dirinya. Siswa tidak hanya mencapai ketuntasan kognitif pada fan *Aqidah Akhlaq, Fiqh, dan Al-Qur'an Hadits*, melainkan berhasil memetakan bakat personalnya (seperti kepemimpinan, literasi, dan komunikasi) serta membungkainya dengan kesadaran moral dan spiritual yang nyata dalam keseharian.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, peneliti menyadari bahwa implementasi metode ini masih memiliki ruang untuk disempurnakan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa saran konstruktif kepada pihak-pihak terkait:

1. Bagi Guru PAI, diharapkan dapat terus menginovasi instrumen *Muhasabah An-Nafs* agar tidak monoton. Penggunaan jurnal reflektif harian, *peer-assessment* (penilaian antar-teman), atau media digital yang lebih interaktif dapat diterapkan untuk merespons dinamika psikologis siswa, sehingga proses refleksi batin menjadi lebih dalam dan variatif.
2. Bagi Madrasah, disarankan untuk memberikan payung kebijakan kelembagaan yang lebih kuat, misalnya dengan memformulasikan alokasi waktu khusus untuk kegiatan muhasabah agar tidak berbenturan dengan jam efektif penyampaian materi kurikulum. Dukungan manajerial ini penting agar metode muhasabah dapat terintegrasi menjadi *Standar Operasional Prosedur* (SOP) pembinaan karakter madrasah secara permanen.
3. Bagi Siswa, diharapkan dapat menjadikan praktik muhasabah ini bukan sekadar tugas di mata pelajaran PAI, melainkan sebagai *coping mechanism* (mekanisme pertahanan diri) dan *habit* (kebiasaan) permanen. Evaluasi diri yang rutin akan sangat membantu siswa menjaga konsistensi mental dan spiritual saat berhadapan dengan kompleksitas masalah di jenjang pendidikan selanjutnya maupun di masyarakat.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif dengan fokus tiga tahapan sufistik klasik. Besar harapan agar peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan riset ini, misalnya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif/eksperimen (R&D) untuk mengukur tingkat efektivitas secara statistik, atau menerapkannya pada jenjang pendidikan yang berbeda (seperti tingkat perguruan tinggi atau sekolah umum non-madrasah) agar diperoleh perbandingan hasil yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib, Syafi'ah, Ahmad Ismail. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali*. Jakarta Selatan: Hikmah (PT. Mizan Publika), 2009.
https://books.google.co.id/books?id=jYeK_YpdUloC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false.
- Abdussamad, Zuhri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adawiyah, Siska Robiatul. "Efektivitas Terapi Muhasabah Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Perilaku Merokok Pada Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya," 2023, 1–188.
- Adelina, Sisilia Deli, Yenni Fitria Surya, and Fadhilaturrehmi Fadhilaturrehmi. "Penerapan Model Brain Writing Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 2, no. 3 (2023): 180–87.
<https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i3.81>.
- Ahmad, Jumal. "Muhasabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental." *Islamic Studies* 1, no. December (2020): 1–16.
- Aisyah, Nur. *Menggali Potensi Diri. Universitas Medan Area*. 1st ed. Medan: Perdana Publishing, 2019. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12598>.
- Akhirin. "Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbawi* 12, no. 2 (2015): 206–7.
- Al-Bantani, Nawawi. *Marah Labid*. 2nd ed. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2021.
- Al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Kimiya' Al-Saadah. Majma' Al-Rasail Al-Imam Al-Ghazali*. Kairo Mesir: Dar al-Mokattam, 2010.
- Al-Qassimi, Muhammad Jamaluddin. *Mauidzatul Mu'minin Min Ihya' Ulumiddin*. 1st ed. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Ali, Ismun. "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 1 (2021): 247–64. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>.
- Almira, Nabila Sella, and Adijanti Marheni. "Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying Dan Harga Diri Bagi Korban Bullying." *Jurnal Psikologi Integratif* 9, no. 2 (2021): 209. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2211>.
- Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2018.
- Amaliyah, Aam, and Azwar Rahmat. "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan." *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (2021): 28.
<https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.
- Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Edited by Amiruddin. 1st ed. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Arasy, Siti Shalihatul. "Urgensi Muhasabah (Introspeksi Diri) Di Era Kontemporer (Studi Ma'anil Hadits)." *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen

- Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Arnild, Augina, and Mekarisce Mekarisce. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Az-Zabidi, Muhammad. *Ithafus Sadah Syarah Ihya’ Ulumiddin*. 13th ed. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Aziz, Abdul. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/potensi>.
- Budi Panuwun. “Pengembangan Potensi Diri Untuk Berprestasi.” *Pengembangan Potensi*, 2024, 43.
- Chabib, Thoha, and Muthi’ Abdul. *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Coman, Claudiu, Alexandru Neagoe, Florina Magdalena Onaga, Maria Cristina Bularca, Dumitru Otovescu, Maria Cristina Otovescu, Nicolae Talpă, and Bogdan Popa. “How Religion Shapes the Behavior of Students: A Comparative Analysis between Romanian Confessional and Non-Confessional Schools.” *Frontiers in Education* 9, no. November (2024). <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1358429>.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Darmawan, Gigih Noviardi. “Muhasabah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka).” Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2022.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. “Takhalli, Tahalli Dan Tajalli.” *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 1–18.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2013.
- Elapuspita, Pritha Marsha, Hery Sawiji, Cicilia Dyah Sulistyaningrum, and Indrawati. “Penerapan Sistem Penilaian E-Kinerja Di Sekretariat Daerah Kota Surakarta.” *Jikap : Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 5, no. 1 (2021): 1–13.
- Febrina, Intan, and Hayatul Khairul Rahmat. “Motivasi Kerja Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi: Sebuah Tinjauan Pustaka.” *Journal of Current Research in Humanities, Social Sciences, and Business* 1, no. 1 (2024): 29–34.
<https://doi.org/10.71383/wbq52h63>.
- Fiantika, Wasil M, Jumiati, Honesti, Wahyuni, Jonata, Et.al. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatr Novita. 1st ed. Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Gustina, Gustina, Ardimen Ardimen, Neviyarni Neviyarni, Firman Firman, and Yeni Karneli. "Model Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Muhasabah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 278.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2232>.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. 15th ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Harahap, Muhammad Yunan, Rustam Ependi, and Nazrial Amin. "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 560–69.
<https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. 1st ed. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2021): 21.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hasanah, Siti Alfiatun. "Konsep Muhasabah Dalam Al-Qur'an Telaah Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Al-Dirayah* 1 (1), no. 1 (2020): 57–65.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. 1st ed. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
https://books.google.com/books/about/Analisis_Data_Kualitatif_Sebuah_Tinjauan.html?id=If7ADwAAQBAJ.
- Hidayatulloh, Risqi. "Pembinaan Kompetensi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- Humas MAN 9 Jombang. "MAN 9 Jombang Terakreditasi A." MAN 9 Jombang, 2019.
- Ilyas, Rahmat. "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (2020): 169–95.
<https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>.
- Imelda, Reza, and Muhammad Yunan Harahap. "Muhasabah An-Nafs Untuk Mengenal Potensi Diri Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 2 (2023): 400–414.
<https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.748>.
- Ingles, Candido J. "Social Interaction Styles, Cognitive-Motivational Variables and Academic Performance in Compulsory Secondary Education: A Predictive Study." *Psychology and Psychotherapy Research Study* 3, no. 3 (2020).
<https://doi.org/10.31031/pprs.2020.03.000562>.
- Jamal, Misbahuddin. "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Ulum* Volume. 11, no. Hal. 283-310 (2011): 1–28. <https://media.neliti.com/media/publications/184357-ID-konsep-al-islam-dalam-al-quran.pdf>.

- Julyanti, E., Rahma, I. F., Chanda, O. D., & Nisah, H. "Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jpms : Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma* 7, no. 1 (2021): 1–11.
<https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/sigma/article/view/1942>.
- Kartianti, Sahrestia, and Sukitman Asgar. "Pelatihan Mengenal Potensi Diri Dan Kualitas Pribadi Bagi Siswa Smk." *Jurnal Hirono* 1, no. 1 (2021): 33–38.
<https://doi.org/10.55984/hirono.v1i1.53>.
- KBBI Daring. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Laksana Digital Ocean, 2025.
<https://kbbi.web.id/laksana>.
- Kementerian Hukum H.A.M. *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. 1st ed. Jakarta: Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Nasional, 2007. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Accessed November 14, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>.
- Khasanah, Wikhdatur. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Edited by Ariobimo. 2nd ed. Jakarta: Grasindo, 2010.
<https://books.google.co.id/books?id=1h0bHw8XHfEC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.
- Kuliyatun, Kuliyatun. "Kajian Hadis: Iman, Islam Dan Ihsan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 110–22. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1379>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan. Lajnah Pentashihan Mushaf Kementerian Agama RI*. Vol. 11. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- . *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Lestari, Dewi Yuni, Ishak Kusnandar, and Didin Muhafidin. "Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah Secara Elektronik Di Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 7, no. 1 (2020): 180–93. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/3426>.
- Mahatma, Masmuni. "The Concept of Purification of The Soul In Al-Ghazali's View Is Related To Inner Peace." *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 7, no. 2 (2023): 1–10.
- Mamik, Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Edited by Choiroel Anwar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1st ed. Vol. 3. Surabaya: Zifatama Publisher, 2018. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Mamoto, Novan, Ismail Sumampouw, and Gustaf Undap. "Implementasi Pembangunan

- Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.” *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2018): 1–11.
- “MAN 9 Jombang.” Accessed May 20, 2025. <https://man9-jombang.sch.id/web/>.
- Mardhiyah, Aina, Arif Wijaya, and Faishol Roni. “Literature Review : Hubungan Motivasi Dengan Kinerja Kader Posyandu.” *Jurnal Keperawatan* 19, no. 2 (2021): 1–7.
- Masni, Harbeng. “Peran Pola Asuh Demokrais Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa.” *Jurnal Imiah Dikdaya*, 2021, 58–74.
- McClintock, Clayton H., Elsa Lau, and Lisa Miller. “Phenotypic Dimensions of Spirituality: Implications for Mental Health in China, India, and the United States.” *Frontiers in Psychology* 7, no. 10 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01600>.
- Misbah, Ahmad. “Ekonomi Kerakyatan Berbasis Pesantren.” *Jurnal Al-Iqtishod* 5, no. 1 (2021): 1–15. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/IQTISHOD/>.
- Moerdijat, Lestari. “Penerapan The Fifth Discipline Pada Pendidikan Di Indonesia Saat Pandemi Covid-19.” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 89–120. <https://doi.org/10.32533/04201.2020>.
- Muhammad, Achmad. “Spiritual Management.” *Jurnal Manajemen Dakwah: Ritual in Human Evolution and Religion* 11, no. 1 (2020): 1–34. <https://doi.org/10.4324/9781003014393-2>.
- Muhammad Rouf, Akhmad Said, Dedi Eko Riyadi. “Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model Dan Implementasi.” *Al-Ibrah* 5, no. 2 (2020): 1–41.
- Muhibbin, Zainul, and Choirul Mahfud. “Penguatan Spiritualitas Untuk Menghadapi Fenomena Dehumanisasi Akibat Teknologi Maju Dan Industrialisasi.” *IPTEK Journal of Proceedings Series* 1, no. 1 (2024): 1–266. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4445>.
- Mukhlis, Mukhlis. “Potensi Spiritual Manusia: Upgrading Transformasi Rohani Sebagai Rekontruksi Pemahaman Mendalam Berdasarkan Ajaran Islam.” *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2024): 21–34. <https://doi.org/10.62196/nfs.v3i1.42>.
- Mullabaeva, Nozima, Shokhroza Abdunazarova, and Abdulla Sharafitdinov. “The Role of Social Environment in the Formation of Self-Awareness Process in Preschool Children.” *Science and Technology Publications* 1, no. 10 (2024): 152–56. <https://doi.org/10.5220/0012480000003792>.
- Mulyasa, Enco. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. 3rd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasari, Amal. “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Cendana Pekanbaru.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Mundir, Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Hisbiyatul Hasanah. Jember Jawa Timur: STAIN Jember Press, 2013.
- Mutmainnah, Dewi. “The Analysis of the Roles of Muraqabah and Muhasabah as Internal

- Hisbah Instruments to Enhance Sharia Compliance in Islamic Bussiness.” *Bisman* 7, no. 02 (2024): 1–12.
- Nashori, Fuad. *Potensi-Potensi Manusia*. Edited by Nuruddin Nuruddin and Diah Diah. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. 1st ed. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBE_TUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Nasution, Syafri Rizka Martabe. “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2019): 127–46.
<https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i2.932>.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nizamuddin, Silmi, Bambang Kurniawan, and Muhammad SUBhan. “Perencanaan Dalam Ilmu Pengantar Manajemen.” *Journal of Student Research (JSR)* 2, no. 1 (2024): 106–20.
- Noor, Fu’ad Arif. “Islam Dalam Perspektif Pendidikan.” *Al-Manar* 5, no. 1 (2016).
<https://doi.org/10.36668/jal.v5i1.51>.
- Nurdiansyah, Fajar, and Henhen Siti Rugoyah. “Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19.” *Jurnal Purnama Berazam* 2, no. 2 (2021): 159.
- Nurjaman, Asep Rudi. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2020.
- Nurjanah. “Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda.” *Jurnal Mahasiswa* 1 (2021): h. 5.
- Nurlaela, Ike. “Pengembangan Potensi Diri Santri Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albab Tegal.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.
- Nursalim, Eko, and Iskandar Iskandar. “Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist.” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 31–40. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.8>.
- Pradana, Reza Dico, and Nikila Shofiyatuz Zahra. “Takhalli, Tahalli, Tajalli Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Sosial.” *Tashdiq : Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 16, no. 3 (2025): 1–15.
- Pramono, Joko. *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik. Kebijakan Publik*. Solo: UNISRI Press, 2020.
- Pransiska, Toni. “Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2017): 1.
<https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>.
- Pratiwi, Nuning. “Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi.” *Jurnal*

Ilmiah Dinamika Sosial 1 (2021): 213–14.

- Purba, Elidawaty, Bonaraja Purba, Ahmad Syafii, Fastabiqul Khairad, Damanik Darwin, Siagian Valentine, Ari Mulianta Ginting, et al. *Metode Penelitian Ekonomi*. Edited by Ronal Watrianthos. 1st ed. Medan Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis, 2021. <https://kitamenulis.id/>.
- Rahmawati, Widia, Meizy Jumarnis, Ayu Sari Rahayu, Uin Sultan, and Thaha Saifuddin Jambi. "Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Multi Disiplin Indonesia JMI* 2, no. 6 (2023): 1–7. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>.
- Ridwan, Muannif, M. Hasbi Umar, and Abdul Ghafar. "Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, Dan Ijma')." *BORNEO: Journal of Islamic Studies Universitas Indragiri Riau* Vol.1, no. 2 (2021): 28–41.
- Rifa'i, Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Risky, Kawasati. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif." *Ekonomi Syari'ah* 1 (2020): 1–104.
- Rony, Zulfirman. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* 3, no. 2 (2022): 147–53. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.
- Roqib, Mohamad. "Penguatan Spiritualitas Islam Melalui Budaya Profetik." *Ibda' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 9, no. 1 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.24090/ibda.v9i1.25>.
- Samrin, Samrin. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 1 (2015): 1–66. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/AlTadib/Article/View/>.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Saputra, A. "Muhasabah Diri Dalam Buku Jaddid Nafsak Karangan Amin Maghfuri." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022. <http://repository.uin-suska.ac.id/61995/>.
- Sari, Alfi Rahma. "Konsep Muhasabah Sebagai Penyembuh Penyakit Hati Menurut Ibnuul Qayyim Al-Jauziyyah." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.
- Sari, Wiwit Febriana. "Pengaruh Pendapatan Orang Tua, Lingkungan Sosial, Potensi Diri Dan Informasi Perguruan Tinggi Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kebumen." *Skripsi*, 2015, 1–184.
- Shalih Bin Abdillah, Abdurrahman Bin Muhammad. *Nadhrhah An-Naim Fi Makarimi Akhlaq Ar-Rasul Al-Karim*. Arab Saudi: Dar al-Washilah, 1998.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. "Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku." *Forum Paedagogik*

- 11, no. 2 (2020): 81–97. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3156>.
- Sisttermans, Ilse Johanna. “Integrating Competency-Based Education with a Case-Based or Problem-Based Learning Approach in Online Health Sciences.” *Asia Pacific Education Review* 21, no. 4 (2020): 683–96. <https://doi.org/10.1007/s12564-020-09658-6>.
- Siti, Khasinah. “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 3, no. 5 (2023): 1143–52. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1794>.
- Sofwatillah, Risnita, M. Syahrani Jailani, and Deassy Arestya Saksitha. “Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah.” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.
- Syarifuddin, Ahmad. “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.” *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 123–44. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.187>.
- Takhim, Muhamad. “Saddu Al-Dzari’ah Dalam Muamalah Islam.” *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 14, no. 1 (2020): 19–25. <https://doi.org/10.31942/akses.v14i1.3264>.
- Tanjung, Elissa Fitri, Tobroni Tobroni, Samsul Hadi, and Latipun Latipun. *Pembelajaran Active Learning Pada Pendidikan Agama Islam*. Edited by Elissa Fitri Tanjung. Bantul Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019.
- Trivaika, Erga, and Mamok Andri Senubekti. “Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android.” *Nuansa Informatika* 16, no. 1 (2022): 33–40. <https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>.
- Umar, Sidiq, and Choiri Miftahul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. 1st ed. Vol. 53. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Urfalema, Sipente. “Pengembangan Potensi Diri Klien Dalam Bimbingan Islam Berdasarkan Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 78.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Wanda, Reza Dwi. “Implementasi Muhasabah Diri Dalam Pengembangan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Muhammadiyah 1 Genteng.” *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 2020.
- Wardani, Ni Kadek Su. “Strategi Konseling Pendekatan Tazkiya Al-Nafs Dalam Mengurangi Kecemasan Konseling.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 1 (2024): 80–88. <https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/bkmb/article/view/722>.
- Wathoni, Nurlaili. “Pengembangan Karakter Dan Soft Skill Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SMK Negeri 41 Jakarta.” Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Yusra, Zhahara, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino. “Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.
- Zainuddin, Iba, and Wardhana Aditya. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*. Edited by Mahir Pradana. 1st ed. Purbalingga Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2023.
- Abdul Mujib, Syafi’ah, Ahmad Ismail. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali*. Jakarta

- Selatan: Hikmah (PT. Mizan Publika), 2009.
https://books.google.co.id/books?id=jYeK_YpdUloC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false.
- Abdussamad, Zuhri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adawiyah, Siska Robiatul. "Efektivitas Terapi Muhasabah Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Perilaku Merokok Pada Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya," 2023, 1–188.
- Adelina, Sisilia Deli, Yenni Fitria Surya, and Fadhilaturrehmi Fadhilaturrehmi. "Penerapan Model Brain Writing Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 2, no. 3 (2023): 180–87.
<https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i3.81>.
- Ahmad, Jumal. "Muhasabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental." *Islamic Studies* 1, no. December (2020): 1–16.
- Aisyah, Nur. *Menggali Potensi Diri. Universitas Medan Area*. 1st ed. Medan: Perdana Publishing, 2019. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/12598>.
- Akhirin. "Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbawi* 12, no. 2 (2015): 206–7.
- Al-Bantani, Nawawi. *Marah Labid*. 2nd ed. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2021.
- Al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Kimiya' Al-Saadah. Majma' Al-Rasail Al-Imam Al-Ghazali*. Kairo Mesir: Dar al-Mokattam, 2010.
- Al-Qassimi, Muhammad Jamaluddin. *Mauidzatul Mu'minin Min Ihya' Ulumiddin*. 1st ed. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Ali, Ismun. "Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Muftadiin* 7, no. 1 (2021): 247–64. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/82>.
- Almira, Nabila Sella, and Adijanti Marheni. "Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying Dan Harga Diri Bagi Korban Bullying." *Jurnal Psikologi Integratif* 9, no. 2 (2021): 209. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2211>.
- Alwi, Said. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2018.
- Amaliyah, Aam, and Azwar Rahmat. "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan." *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (2021): 28.
<https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.
- Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*. Edited by Amiruddin. 1st ed. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Arasy, Siti Shalihatul. "Urgensi Muhasabah (Introspeksi Diri) Di Era Kontemporer (Studi Ma'anil Hadits)." *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2020.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

- Arnild, Augina, and Mekarisce Mekarisce. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Az-Zabidi, Muhammad. *Ithafus Sadah Syarah Ihya' Ulumiddin*. 13th ed. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Aziz, Abdul. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/potensi>.
- Budi Panuwun. "Pengembangan Potensi Diri Untuk Berprestasi." *Pengembangan Potensi*, 2024, 43.
- Chabib, Thoha, and Muthi' Abdul. *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Coman, Claudiu, Alexandru Neagoe, Florina Magdalena Onaga, Maria Cristina Bularca, Dumitru Otovescu, Maria Cristina Otovescu, Nicolae Talpă, and Bogdan Popa. "How Religion Shapes the Behavior of Students: A Comparative Analysis between Romanian Confessional and Non-Confessional Schools." *Frontiers in Education* 9, no. November (2024). <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1358429>.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Darmawan, Gigih Noviardi. "Muhasabah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)." Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "Takhalli, Tahalli Dan Tajalli." *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 1–18. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2013.
- Elapuspita, Pritha Marsha, Hery Sawiji, Cicilia Dyah Sulistyaningrum, and Indrawati. "Penerapan Sistem Penilaian E-Kinerja Di Sekretariat Daerah Kota Surakarta." *Jikap : Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 5, no. 1 (2021): 1–13.
- Febrina, Intan, and Hayatul Khairul Rahmat. "Motivasi Kerja Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi: Sebuah Tinjauan Pustaka." *Journal of Current Research in Humanities, Social Sciences, and Business* 1, no. 1 (2024): 29–34. <https://doi.org/10.71383/wbq52h63>.
- Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, Et.al. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatr Novita. 1st ed. Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

- Gustina, Gustina, Ardimen Ardimen, Neviyarni Neviyarni, Firman Firman, and Yeni Karneli. "Model Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Muhasabah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 278.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2232>.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. 15th ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Harahap, Muhammad Yunan, Rustam Ependi, and Nazrial Amin. "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 560–69.
<https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24720>.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. 1st ed. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2021): 21.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hasanah, Siti Alfiatun. "Konsep Muhasabah Dalam Al-Qur'an Telaah Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Al-Dirayah* 1 (1), no. 1 (2020): 57–65.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. 1st ed. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
https://books.google.com/books/about/Analisis_Data_Kualitatif_Sebuah_Tinjauan.html?id=lf7ADwAAQBAJ.
- Hidayatulloh, Risqi. "Pembinaan Kompetensi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mdrasah Aliyah Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- Humas MAN 9 Jombang. "MAN 9 Jombang Terakreditasi A." MAN 9 Jombang, 2019.
- Ilyas, Rahmat. "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (2020): 169–95.
<https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>.
- Imelda, Reza, and Muhammad Yunan Harahap. "Muhasabah An-Nafs Untuk Mengenal Potensi Diri Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam Medan." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 2 (2023): 400–414.
<https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.748>.
- Ingles, Candido J. "Social Interaction Styles, Cognitive-Motivational Variables and Academic Performance in Compulsory Secondary Education: A Predictive Study." *Psychology and Psychotherapy Research Study* 3, no. 3 (2020).
<https://doi.org/10.31031/pprs.2020.03.000562>.
- Jamal, Misbahuddin. "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Ulum* Volume. 11, no. Hal. 283-310 (2011): 1–28. <https://media.neliti.com/media/publications/184357-ID-konsep-al-islam-dalam-al-quran.pdf>.
- Julyanti, E., Rahma, I. F., Chanda, O. D., & Nisah, H. "Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jpms : Jurnal Pembelajaran Dan*

- Matematika Sigma* 7, no. 1 (2021): 1–11.
<https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/sigma/article/view/1942>.
- Kartianti, Sahrestia, and Sukitman Asgar. “Pelatihan Mengenal Potensi Diri Dan Kualitas Pribadi Bagi Siswa Smk.” *Jurnal Hirono* 1, no. 1 (2021): 33–38.
<https://doi.org/10.55984/hirono.v1i1.53>.
- KBBI Daring. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Laksana Digital Ocean, 2025.
<https://kbbi.web.id/laksana>.
- Kementerian Hukum H.A.M. *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*. 1st ed. Jakarta: Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Nasional, 2007. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Accessed November 14, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>.
- Khasanah, Wikhdatur. “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Edited by Ariobimo. 2nd ed. Jakarta: Grasindo, 2010.
<https://books.google.co.id/books?id=1h0bHw8XHfEC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.
- Kuliyatun, Kuliyatun. “Kajian Hadis: Iman, Islam Dan Ihsan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 110–22. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1379>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan. Lajnah Pentashihan Mushaf Kementerian Agama RI*. Vol. 11. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- . *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Lestari, Dewi Yuni, Ishak Kusnandar, and Didin Muhafidin. “Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah Secara Elektronik Di Kabupaten Pangandaran.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara* 7, no. 1 (2020): 180–93. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/3426>.
- Mahatma, Masmuni. “The Concept of Purification of The Soul In Al-Ghazali’s View Is Related To Inner Peace.” *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 7, no. 2 (2023): 1–10.
- Mamik, Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Edited by Choiroel Anwar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1st ed. Vol. 3. Surabaya: Zifatama Publisher, 2018. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Mamoto, Novan, Ismail Sumampouw, and Gustaf Undap. “Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.” *Jurnal Jurusan Ilmu*

- Pemerintahan* 1, no. 1 (2018): 1–11.
- “MAN 9 Jombang.” Accessed May 20, 2025. <https://man9-jombang.sch.id/web/>.
- Mardhiyah, Aina, Arif Wijaya, and Faishol Roni. “Literature Review : Hubungan Motivasi Dengan Kinerja Kader Posyandu.” *Jurnal Keperawatan* 19, no. 2 (2021): 1–7.
- Masni, Harbeng. “Peran Pola Asuh Demokrais Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa.” *Jurnal Imiah Dikdaya*, 2021, 58–74.
- McClintock, Clayton H., Elsa Lau, and Lisa Miller. “Phenotypic Dimensions of Spirituality: Implications for Mental Health in China, India, and the United States.” *Frontiers in Psychology* 7, no. 10 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01600>.
- Misbah, Ahmad. “Ekonomi Kerakyatan Berbasis Pesantren.” *Jurnal Al-Iqtishod* 5, no. 1 (2021): 1–15. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/IQTISHOD/>.
- Moerdijat, Lestari. “Penerapan The Fifth Discipline Pada Pendidikan Di Indonesia Saat Pandemi Covid-19.” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 89–120. <https://doi.org/10.32533/04201.2020>.
- Muhammad, Achmad. “Spiritual Management.” *Jurnal Manajemen Dakwah: Ritual in Human Evolution and Religion* 11, no. 1 (2020): 1–34. <https://doi.org/10.4324/9781003014393-2>.
- Muhammad Rouf, Akhmad Said, Dedi Eko Riyadi. “Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model Dan Implementasi.” *Al-Ibrah* 5, no. 2 (2020): 1–41.
- Muhibbin, Zainul, and Choirul Mahfud. “Penguatan Spiritualitas Untuk Menghadapi Fenomena Dehumanisasi Akibat Teknologi Maju Dan Industrialisasi.” *IPTEK Journal of Proceedings Series* 1, no. 1 (2024): 1–266. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4445>.
- Mukhlis, Mukhlis. “Potensi Spiritual Manusia: Upgrading Transformasi Rohani Sebagai Rekonstruksi Pemahaman Mendalam Berdasarkan Ajaran Islam.” *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2024): 21–34. <https://doi.org/10.62196/nfs.v3i1.42>.
- Mullabaeva, Nozima, Shokhroza Abdunazarova, and Abdulla Sharafitdinov. “The Role of Social Environment in the Formation of Self-Awareness Process in Preschool Children.” *Science and Technology Publications* 1, no. 10 (2024): 152–56. <https://doi.org/10.5220/0012480000003792>.
- Mulyasa, Enco. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. 3rd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyasari, Amal. “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Cendana Pekanbaru.” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Mundir, Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Hisbiyatul Hasanah. Jember Jawa Timur: STAIN Jember Press, 2013.
- Mutmainnah, Dewi. “The Analysis of the Roles of Muraqabah and Muhasabah as Internal Hisbah Instruments to Enhance Sharia Compliance in Islamic Bussiness.” *Bisman* 7, no. 02 (2024): 1–12.

- Nashori, Fuad. *Potensi-Potensi Manusia*. Edited by Nuruddin Nuruddin and Diah Diah. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. 1st ed. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBE_TUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Nasution, Syafri Rizka Martabe. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2019): 127–46.
<https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i2.932>.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nizamuddin, Silmi, Bambang Kurniawan, and Muhammad SUBhan. "Perencanaan Dalam Ilmu Pengantar Manajemen." *Journal of Student Research (JSR)* 2, no. 1 (2024): 106–20.
- Noor, Fu'ad Arif. "Islam Dalam Perspektif Pendidikan." *Al-Manar* 5, no. 1 (2016).
<https://doi.org/10.36668/jal.v5i1.51>.
- Nurdiansyah, Fajar, and Henhen Siti Rugoyah. "Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19." *Jurnal Purnama Berazam* 2, no. 2 (2021): 159.
- Nurjaman, Asep Rudi. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2020.
- Nurjanah. "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda." *Jurnal Mahasiswa* 1 (2021): h. 5.
- Nurlaela, Ike. "Pengembangan Potensi Diri Santri Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Modern Daarul Ulil Albab Tegal." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.
- Nursalim, Eko, and Iskandar Iskandar. "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (2021): 31–40. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.8>.
- Pradana, Reza Dico, and Nikila Shofiyatuz Zahra. "Takhalli, Tahalli, Tajalli Dalam Perspektif Kehidupan Masyarakat Sosial." *Tashdiq : Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 16, no. 3 (2025): 1–15.
- Pramono, Joko. *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik. Kebijakan Publik*. Solo: UNISRI Press, 2020.
- Pransiska, Toni. "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2017): 1.
<https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>.
- Pratiwi, Nuning. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 1 (2021): 213–14.
- Purba, Elidawaty, Bonaraja Purba, Ahmad Syafii, Fastabiqul Khairad, Damanik Darwin,

- Siagian Valentine, Ari Muliarta Ginting, et al. *Metode Penelitian Ekonomi*. Edited by Ronal Watrianthos. 1st ed. Medan Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis, 2021. <https://kitamenulis.id/>.
- Rahmawati, Widia, Meizy Jumarnis, Ayu Sari Rahayu, Uin Sultan, and Thaha Saifuddin Jambi. "Volume 2 Nomor 6 Juni 2023 METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Multi Disiplin Indonesia JMI* 2, no. 6 (2023): 1–7. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>.
- Ridwan, Muannif, M. Hasbi Umar, and Abdul Ghafar. "Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, Dan Ijma')." *BORNEO: Journal of Islamic Studies Universitas Indragiri Riau* Vol.1, no. 2 (2021): 28–41.
- Rifa'i, Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Risky, Kawasati. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif." *Ekonomi Syari'ah* 1 (2020): 1–104.
- Rony, Zulfirman. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* 3, no. 2 (2022): 147–53. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.
- Roqib, Mohamad. "Penguatan Spiritualitas Islam Melalui Budaya Profetik." *Ibda': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 9, no. 1 (2023): 1–13. <https://doi.org/10.24090/ibda.v9i1.25>.
- Samrin, Samrin. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 1 (2015): 1–66. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/AlTadib/Article/View/>.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 1st ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Saputra, A. "Muhasabah Diri Dalam Buku Jaddid Nafsak Karangan Amin Maghfuri." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022. <http://repository.uin-suska.ac.id/61995/>.
- Sari, Alfi Rahma. "Konsep Muhasabah Sebagai Penyembuh Penyakit Hati Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.
- Sari, Wiwit Febriana. "Pengaruh Pendapatan Orang Tua, Lingkungan Sosial, Potensi Diri Dan Informasi Perguruan Tinggi Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kebumen." *Skripsi*, 2015, 1–184.
- Shalih Bin Abdillah, Abdurrahman Bin Muhammad. *Nadhras An-Naim Fi Makarimi Akhlaq Ar-Rasul Al-Karim*. Arab Saudi: Dar al-Washilah, 1998.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. "Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku." *Forum Paedagogik* 11, no. 2 (2020): 81–97. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3156>.
- Sisternans, Ilse Johanna. "Integrating Competency-Based Education with a Case-Based or

- Problem-Based Learning Approach in Online Health Sciences.” *Asia Pacific Education Review* 21, no. 4 (2020): 683–96. <https://doi.org/10.1007/s12564-020-09658-6>.
- Siti, Khasinah. “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 3, no. 5 (2023): 1143–52. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1794>.
- Sofwatillah, Risnita, M. Syahrani Jailani, and Deassy Arestya Saksitha. “Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah.” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.
- Syarifuddin, Ahmad. “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.” *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 123–44. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i1.187>.
- Takhim, Muhamad. “Saddu Al-Dzari’ah Dalam Muamalah Islam.” *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 14, no. 1 (2020): 19–25. <https://doi.org/10.31942/akses.v14i1.3264>.
- Tanjung, Elissa Fitri, Tobroni Tobroni, Samsul Hadi, and Latipun Latipun. *Pembelajaran Active Learning Pada Pendidikan Agama Islam*. Edited by Elissa Fitri Tanjung. Bantul Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019.
- Trivaika, Erga, and Mamok Andri Senubekti. “Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android.” *Nuansa Informatika* 16, no. 1 (2022): 33–40. <https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>.
- Umar, Sidiq, and Choiri Miftahul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. 1st ed. Vol. 53. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Urfalema, Sipente. “Pengembangan Potensi Diri Klien Dalam Bimbingan Islam Berdasarkan Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 78.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Wanda, Reza Dwi. “Implementasi Muhasabah Diri Dalam Pengembangan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Muhammadiyah 1 Genteng.” *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 2020.
- Wardani, Ni Kadek Su. “Strategi Konseling Pendekatan Tazkiya Al-Nafs Dalam Mengurangi Kecemasan Konseling.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 1 (2024): 80–88. <https://jurnal.umbarru.ac.id/index.php/bkmb/article/view/722>.
- Wathoni, Nurlaili. “Pengembangan Karakter Dan Soft Skill Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SMK Negeri 41 Jakarta.” Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Yusra, Zhahara, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino. “Pengelolaan Lkp Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>.
- Zainuddin, Iba, and Wardhana Aditya. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian*. Edited by Mahir Pradana. 1st ed. Purbalingga Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara, 2023.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email : fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor	: 2834/Un.03.1/TL.00.1/09/2025	22 September 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala Madrasah Aliyah Negeri 9 Jombang		
di		
Jombang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Mohammed Abdul Jabbar	
NIM	: 200101110147	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2025/2026	
Judul Skripsi	: Implementasi Metode Muhasabah An-Nafs untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran PAI di MAN 9 Jombang	
Lama Penelitian	: September 2025 sampai dengan November 2025 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Program Studi PAI		
2. Arsip		

2. Surat Konfirmasi Izin Penelitian Dari MAN 9 Jombang

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JOMBANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 9
PP. Darul Ulum Kepuhdoko Tembelang Jombang
Email : man9jombang604918@gmail.com website : www.man9jombang.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 235/Ma.13.12.09/PP.00.6/11/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

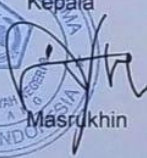
Nama : Masrukhin, M.Pd.I
NIP. : 197903132005011003
Jabatan : Kepala

Menerangkan bahwa :

Nama : Mohammed Abdul Jabbar
NIM : 2001011110147
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode Muhasabah An-Nafs untuk Mengenal Potensi Diri Siswa kelas XI pada Mata Pelajaran PAI di MAN 9 Jombang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama tersebut diatas telah melakukan penelitian selama 3 bulan terhitung dari bulan September sampai November 2025. .

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 10 November 2025
Kepala

Masrukhin



3. Absensi Siswa

DAFTAR HADIR SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 9 JOMBANG TAHUN AJARAN 2025/2026														
KELAS : 11 - A														
Induk	NAMA	U/P	Tanggal/Bulan										S	A
31135170006240003	ACMAD FAILUL HASRURROY	L	.	.	.									
31135170006240009	AHMAD WILDAN	L	.	.	.									
31135170006240005	AISYAHNUR DHORI AMALI	P	.	.	.									
31135170006240117	ATHIRAH QOTRUNNADA	P	.	.	.									
31135170006240007	BAGAS DWI INDRAWANTO	L	.	.	.									
31135170006240008	CANTIKA NIKEN SOFITRI	P	.	.	.									
31135170006240006	DODIK LUKMAN	L	.	.	.									
31135170006240142	FARA ANDREA SUGESTA	P	.	.	.									
31135170006240095	GALIH TEGAR PRAKOSO	L	.	.	.									
31135170006240086	HIKAM ALIMY ACHMAD	L	.	.	.									
31135170006240012	IKE SETIA SARI	P	.	.	.									
31135170006240013	ILA YUNI ROHMAWATI	P	.	.	.									
31135170006240042	ILMIATUZ ZAHRIYAH MASAHIR SABIK	P	.	.	.									
31135170006240019	MOCH ALIF FIKRI AKBAR	L	.	.	.									
31135170006240074	MOHAMMAD NUR HIDAYATULLAH	L	.	.	.									
31135170006240077	MUHAMMAD ALIFATURROHMAN	L	.	.	.									
31135170006240101	MUHAMMAD FAJAR MAULANA	L	.	.	.									
31135170006240051	NANI RAHMAWATI	P	.	.	.									
31135170006240024	RAHMATU SANI MARDATILLAH	P	.	.	.									
31135170006240081	REVANKA NUR FAROZY	L	.	.	.									
31135170006240144	SIMA ANGELINA DWIYANTI	P	.	.	.									
31135170006240136	SITI AJMA'YATUS SA'DIYAH	P	.	.	.									
31135170006240027	YOLIANDA FAIRUZ RAMADHANI	P	.	.	.									
	Azlinna Yusufda		.	.	.									

4. Materi Muhasabah

MUHASABAH AN-NAFS UNTUK MENGENALI POTENSI DIRI

Muhasabah, secara sederhana adalah proses introspeksi diri atau evaluasi diri menurut pandangan Islam. Kata muhasabah berasal dari akar Kata Arab haasaba, yuhaasibuu, muhaasabatan (محاسب، يحاسب، محاسبة), yang berarti menghitung, memperhitungkan, atau menilai. Sedangkan an-nafs berarti jiwa, diri, atau kepribadian seseorang. Jadi, muhasabah an-nafs adalah menghitung dan menilai Kembali amal, sikap, dan niat diri sendiri apakah sudah sesuai dengan ajaran Allah atau malah menyimpang.

DEFINISI MENURUT ULAMA'

Imam al-Ghazali mendefinisikan muhasabah sebagai cara atau metode untuk mengevaluasi jiwa atas setiap gerakan dan diamnya, serta menimbanginya dengan timbangan syariat.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyebut muhasabah sebagai upaya seorang hamba untuk mengoreksi dirinya sebelum ia dikoreksi di hadapan Allah kelak.

INTINYA

Muhasabah an-nafs adalah Kebiasaan spiritual untuk jujur pada diri sendiri, melihat Kesalahan, Kekurangan, sekaligus Kebalikan yang sudah dilakukan, agar bisa memperbaiki diri di masa depan. Sesuai dengan firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْيُنْظَرْ مِنْكُمْ مَا قَالْتُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah Kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah Kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Hasyr : 18)

POTENSI DIRI

Potensi diri adalah Kemampuan, Kekuatan, bakat, atau Kualitas yang masih tersembunyi dalam diri seseorang dan bisa dikembangkan jika diasah dengan benar. Potensi itu seperti "benih" — Kalau dirawat bisa tumbuh jadi pohon besar, Kalau dibiarkan ya tetap jadi biji yang tak pernah berbuah.

Secara bahasa :

- Potensi berasal dari bahasa Latin potentia yang berarti Kekuatan atau Kemampuan.
- Diri berarti pribadi, individu, atau jiwa.
- Jadi, potensi diri = Kekuatan atau Kemampuan yang ada dalam pribadi seseorang.

JENIS-JENIS POTENSI DIRI (YALING UMUM UNTUK DIPAHAMI)

05.

Potensi sosial : Kemampuan berinteraksi, Kepemimpinan, Kerja sama.

JENIS-JENIS POTENSI DIRI (YALING UMUM UNTUK DIPAHAMI)

01. Potensi intelektual : Kecerdasan berpikir, Kemampuan analisis, Kreativitas.

02. Potensi emosional : Kemampuan mengelola perasaan, empati, Komunikasi.

03. Potensi fisik : Kesehatan, Kekuatan, Keterampilan motorik.

04. Potensi spiritual : Iman, Kesadaran diri, nilai moral.

PANDANGAN ISLAM

Potensi diri dalam pandangan Islam adalah anugerah Allah yang melekat pada fitrah manusia berupa akal, hati, fisik, dan ruh. Potensi ini harus dioptimalkan melalui muhasabah, ilmu, dan amal, serta diarahkan untuk tujuan hidup utama yakni untuk beribadah Kepada Allah swt.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan Kepada-Ku. (QS. Ad-Dzariat : 56)

 1. FITRAH MANUSIA (POTENSI DASAR DARI ALLAH) Dalam Islam, setiap manusia lahir dengan Keadaan fitrah, yaitu bawaan alami yang suci dan penuh potensi. Rasulullah SAW bersabda : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَيُّوَاهُ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مُجَسَّسِيًّا Tidak ada anak, kecuali dilahirkan dalam Keadaan fitrah, lalu Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani (Nazareth), atau Majusi (Zoroastrianisme). [H.R. Bukhari dan Muslim] Dari sini, mengindikasikan bahwa setiap manusia sudah punya potensi dasar untuk mengenal Allah dan menjadi pribadi yang baik, tapi lingkungan dan usaha yang akan menentukan berkembang atau tidaknya.	KESIMPULAN   Dalam Islam, potensi bukan sekadar milik pribadi, tapi amanah dari Allah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Nabi SAW bersabda : لَا تَزُولُ فَنَمَا غَيْرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ غَيْرِهِ فِيمَا أَلْفَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ فِيهِ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَتْهُ وَفِيمَا أَلْفَقَهُ، وَعَنْ جَسَدِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ Artinya : Tidak akan bergeser Kedua Kaki seorang hamba pada hari Kiamat hingga ia ditanya tentang umurnya untuk apa dihabiskan, tentang ilmunya untuk apa dimanfaatkan, tentang hartanya dari mana diperoleh dan ke mana dibelanjakan, serta tentang tubuhnya untuk apa digunakan. (HR. Tirmidzi). Or: Jadi potensi = sesuatu yang harus dioptimalkan, bukan disiasikan. :))
 2. POTENSI AKAL, HATI, DAN RUH • Akal → untuk berpikir, belajar, menemukan ilmu. • Qalb (hati) → pusat Kesadaran, tempat iman dan moral. • Ruh → Sumber spiritualitas, yang menghubungkan manusia dengan Allah. Jika Ketiganya dikembangkan, manusia bisa mencapai Kesempurnaan hidup (Insan Kamil).	

5. Pedoman Wawancara Guru

Pedoman Pertanyaan Untuk Guru

Pertanyaan Umum

1. Seberapa besar pengaruh muhasabah terhadap perkembangan karakter siswa dalam pembelajaran PAI?
2. Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa agar lebih memahami pentingnya introspeksi diri melalui muhasabah?
3. Apa tantangan terbesar dalam menerapkan metode muhasabah dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana cara mengintegrasikan metode muhasabah dengan pendekatan pembelajaran lainnya dalam PAI?
5. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan metode ini? Apakah mereka merasa lebih sadar akan nilai-nilai keislaman?
6. Menurut ibu guru, apa sebenarnya yang dimaksud dengan potensi diri siswa?
7. Bagaimana cara Ibu guru membantu siswa mengenali potensi dirinya?
8. Apa kendala yang biasanya ditemui dalam mengembangkan potensi diri siswa? dan bagaimana solusi yang dilakukan?
9. Bagaimana Ibu guru bisa menilai keberhasilan siswa dalam menemukan potensinya?
10. Apa pesan yang Ibu guru sampaikan untuk siswa agar bisa terus menggali potensi dirinya?

Terkait Tahapan Muhasabah

1. Dalam tahap Takhalli (membersihkan diri dari sifat buruk), bagaimana guru membantu siswa menyadari dan mengatasi kekurangan diri mereka?
2. Dalam tahap Tahalli (mengisi diri dengan nilai-nilai positif), bagaimana guru menanamkan kebiasaan baik agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?
3. Dalam tahap Tajalli (penerapan nilai-nilai luhur dalam kehidupan), bagaimana cara memastikan siswa tetap konsisten dalam menerapkan akhlak yang telah mereka pelajari?

Evaluasi dan Perbaikan

1. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan metode muhasabah dalam meningkatkan pemahaman agama dan akhlak siswa?
2. Adakah strategi khusus yang diterapkan untuk meningkatkan efektivitas metode ini? Jika ada, bagaimana implementasinya?
3. Bagaimana cara guru mengatasi siswa yang kurang merespons atau kurang termotivasi dalam mengikuti metode muhasabah?
4. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung proses muhasabah yang dilakukan di sekolah?

Dampak dan Harapan

1. Bagaimana dampak jangka panjang yang diharapkan dari penerapan metode muhasabah terhadap siswa?
2. Apakah metode muhasabah ini bisa diterapkan dalam mata pelajaran lain selain PAI? Mengapa?
3. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk menyebarluaskan metode ini agar dapat diterapkan lebih luas dalam dunia pendidikan?

6. Pedoman Wawancara Siswa

Pedoman Wawancara Siswa

1. Bagaimana pengalaman Anda dalam belajar Pendidikan Agama Islam yang mencakup akhlaq, fiqh, dan al-qur'an hadits di MAN 9 Jombang?
2. Apakah motivasi yang diberikan guru berdampak pada semangat belajar Anda?
3. Bagaimana pengaruh renungan muhasabah terhadap diri Anda?
4. Apakah Anda menyadari potensi diri? Dalam bidang apa?
5. Seberapa besar pengaruh ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari Anda?
6. Bagi anda, apakah introspeksi diri memberikan dampak positif dalam pemahaman materi PAI yang mencakup akhlaq, fiqh, dan al-qur'an hadits?
7. Apakah metode muhasabah membantu Anda mengenali potensi diri, terutama dalam mata pelajaran PAI yang mencakup akhlaq, fiqh, dan al-qur'an hadits?

7. Daftar Nama Narasumber

NO	NAMA	JABATAN
1	Drs. Istiqomah, M.Pd.I	Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq
2	Dhurrotul Baiti, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran Fiqh dan al-Qur'an Hadits
3	Sima Angelina Dwiyanti	Siswa Kelas XI
4	Ilmiatuz Zahriyah	Siswa Kelas XI
5	Aisyahnur Dhor	Siswa Kelas XI
6	M. Nur Hidayatullah	Siswa Kelas XI
7	Moch. Ali Fikri Akbar	Siswa Kelas XI
8	Hikam Alimi Ahmad	Siswa Kelas XI
NARASUMBER TAMBAHAN		
1	Rahmatu Sani Mardatillah	Siswa Kelas XI
2	Athirah Qotrunnada	Siswa Kelas XI
3	Ike Setia Sari	Siswa Kelas XI
4	Ila Yuni Rohmawati	Siswa Kelas XI
5	Nani Rahmawati	Siswa Kelas XI
6	Siti Ajma'iyatus Sa'diyah	Siswa Kelas XI
7	Achmad Wildan	Siswa Kelas XI

8. Transkrip Wawancara

Wawancara Guru PAI

Nama : Drs. Istiqomah, M.Pd.I

Hari dan Tanggal : 2 Oktober 2025

Guru Mapel : Aqidah Akhlaq

Jam : 10.15 WIB - Selesai

Tempat : Ruang Guru

Kategori Pertanyaan : Pertanyaan Umum

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1	Seberapa besar pengaruh muhasabah terhadap perkembangan karakter siswa dalam pembelajaran PAI?	Muhasabah itu punya pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan karakter siswa. Sebab, muhasabah tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi langsung masuk ke dalam kesadaran diri siswa. Banyak anak yang awalnya belajar PAI hanya sebatas hafalan ayat, teori akidah, atau hukum fikih. Tapi ketika mereka diajak bermuhasabah, mereka mulai menghubungkan apa yang dipelajari dengan kehidupannya sendiri. Misalnya, ketika membahas tentang waktu, lalu mereka diajak merenung: <i>“Bagaimana aku sudah menggunakan waktuku selama ini? Apakah lebih banyak untuk kebaikan atau kesia-siaan?”</i> Dari	I.RM.1

		sana muncul kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan. Kesadaran inilah yang pada akhirnya membentuk karakter yang lebih kuat, lebih bertanggung jawab, dan lebih matang. Jadi, bisa dibilang muhasabah adalah jembatan dari ilmu ke amal.	
2	Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa agar lebih memahami pentingnya introspeksi diri melalui muhasabah?	Guru mempunyai peran yang sangat krusial di sini. Seringkali siswa remaja itu belum terbiasa merenung, apalagi di zaman sekarang yang penuh distraksi. Maka, guru hadir bukan hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing jiwa. Saya pribadi biasanya menutup pembelajaran dengan sesi refleksi singkat, kadang cukup 5–10 menit saja. Saya bacakan sebuah ayat, lalu saya ajak mereka memikirkan relevansinya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya ketika membahas ayat tentang <i>birrul walidain</i>, saya tanya: <i>“Kapan terakhir kali kalian benar-benar membahagiakan orang tua kalian?”</i> Nah, pertanyaan-pertanyaan sederhana itu ternyata bisa mengetuk hati mereka. Jadi,	I.RM.2

		peran guru bukan sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga membuka ruang hening agar siswa bisa bercermin.	
3	Apa tantangan terbesar dalam menerapkan metode muhasabah dalam proses pembelajaran?	Tantangan terbesarnya adalah menjaga fokus dan keikhlasan siswa. Banyak di antara mereka yang mudah teralihkan, bahkan saat diajak bermuhasabah. Ada yang bercanda, ada yang menganggap itu terlalu “serius”, bahkan ada yang merasa “gak relate” dengan dirinya. Maka tugas kita sebagai guru adalah menemukan cara agar muhasabah terasa dekat. Salah satu cara yang saya lakukan adalah mengaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka alami, misalnya tentang persahabatan, kegagalan, atau bahkan rasa bersalah ketika melanggar aturan sekolah. Kalau sudah dikaitkan dengan realitas mereka, biasanya siswa lebih mudah tersentuh.	I.RM.3
4	Bagaimana cara mengintegrasikan metode muhasabah dengan pendekatan pembelajaran lainnya dalam PAI?	Muhasabah itu fleksibel. Saya sering mengintegrasikannya dengan pendekatan kontekstual, problem solving, bahkan project-based learning. Contohnya, saat	I.RM.4

		membahas bab akhlaq terhadap lingkungan, saya ajak mereka diskusi tentang sampah plastik di sekolah. Setelah mereka mengidentifikasi masalah, saya tutup dengan muhasabah: <i>“Bagaimana kalau ternyata sampah yang kita buang sembarangan jadi sebab orang lain celaka? Siapa yang akan menanggung dosanya?”</i> Nah, muhasabah masuk sebagai “penyegar hati” setelah mereka beraktivitas dengan pendekatan ilmiah. Jadi ilmu mereka terhubung dengan kesadaran spiritual.	
5	Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan metode ini? Apakah mereka merasa lebih sadar akan nilai-nilai keislaman?	Alhamdulillah, tanggapan siswa kebanyakan positif. Bahkan ada yang setelah sesi muhasabah datang kepada saya dan bilang, <i>“Bu, saya jadi sadar kalau selama ini terlalu sering menyia-nyiakan waktu dengan main HP.”</i> Ada juga yang menulis refleksi pribadi bahwa ia ingin lebih menghargai orang tua. Jadi, meskipun tidak semua siswa langsung berubah, setidaknya benih kesadaran itu mulai tumbuh. Dan yang paling menggembirakan, siswa merasa	I.RM.5

		nilai-nilai Islam itu bukan sekadar doktrin, tapi sesuatu yang hidup dalam keseharian mereka.	
6	Menurut ibu, apa sebenarnya yang dimaksud dengan potensi diri siswa?	Potensi diri itu ibarat benih yang sudah dititipkan Allah pada setiap anak. Ada yang cepat tumbuh karena lingkungannya mendukung, ada juga yang butuh waktu lebih lama untuk berkembang. Di sekolah, kami memandang potensi itu bukan hanya akademik, tapi juga bakat non-akademik seperti seni, olahraga, hingga kemampuan kepemimpinan. Jadi, tugas guru bukan menanam benih baru, tapi menyirami, memberi pupuk, dan memastikan benih yang sudah ada bisa tumbuh subur sesuai karakter masing-masing siswa.	I.RM.6
7	Bagaimana cara ibu membantu siswa mengenali potensi dirinya?	Pertama, saya biasanya mengajak siswa untuk refleksi, atau muhasabah sederhana misalnya dengan menanyakan hal-hal yang mereka sukai, kegiatan apa yang membuat mereka semangat meskipun tidak disuruh, dan bidang apa yang membuat mereka lupa waktu ketika melakukannya. Kedua, saya mencoba mengamati langsung di kelas, siapa yang cepat	I.RM.7

		tanggap dalam diskusi, siapa yang tekun menulis, atau siapa yang kreatif dalam mengolah ide. Lalu saya beri ruang, misalnya mengikuti mereka ke lomba, memberi tugas proyek, atau melibatkan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dari situ biasanya potensi mereka lebih kelihatan.	
8	Apa kendala yang biasanya ditemui dalam mengembangkan potensi diri siswa? dan bagaimana solusi yang dilakukan?	Kalau bicara kendala, sebenarnya cukup beragam ya. Pertama, dari sisi internal siswa. Banyak anak yang sebenarnya punya bakat, tapi kurang percaya diri. Misalnya ada siswa pandai menulis puisi, tapi ketika diminta tampil di depan kelas ia malu dan memilih diam. Jadi kendala utamanya ada pada <i>mental block</i> : rasa minder, takut salah, dan enggan mencoba. Kedua, dari sisi eksternal, orang tua kadang belum sepenuhnya mendukung. Ada siswa yang bakatnya kuat di bidang seni, misalnya musik, hadroh, dan fotografi, tapi orang tuanya menganggap itu tidak menjamin masa depan sehingga diarahkan hanya fokus pada akademik. Akhirnya, siswa jadi bingung dan potensinya terhambat. Selain itu,	I.RM.8

		fasilitas sekolah juga ada keterbatasan. Kita tidak selalu punya ruang, alat, atau program khusus untuk mengakomodasi semua potensi. Nah, solusinya untuk kendala internal, biasanya saya lakukan pendekatan personal. Saya ajak ngobrol santai siswa tersebut, beri apresiasi kecil ketika ia mencoba, dan sering saya kasih ruang tampil di forum yang tidak terlalu besar dulu. Tujuannya membangun kepercayaan diri sedikit demi sedikit. Untuk kendala eksternal seperti orang tua, saya coba lakukan komunikasi dua arah. Saya sampaikan hasil pengamatan saya tentang bakat anaknya, lalu saya tunjukkan contoh nyata alumni atau tokoh sukses di bidang tersebut. Dengan begitu, orang tua lebih terbuka. Kalau soal keterbatasan fasilitas, saya percaya kreativitas adalah kuncinya. Misalnya anak-anak yang suka fotografi, meskipun tidak semua punya kamera profesional, kita bisa memanfaatkan HP mereka dulu. Intinya jangan sampai keterbatasan teknis mengubur potensi yang sudah ada.	
--	--	--	--

9	Bagaimana ibu bisa menilai keberhasilan siswa dalam menemukan potensinya?	Keberhasilan bukan semata-mata saat siswa juara lomba atau mendapat nilai tinggi. Bagi saya, keberhasilan paling penting adalah ketika siswa berani mengatakan: <i>“Saya menemukan bidang yang saya cintai, dan saya ingin serius menekuninya.”</i> Itu sudah pencapaian luar biasa. Misalnya ada siswa yang awalnya pendiam, tapi ketika ikut organisasi OSIS, ia belajar memimpin dan akhirnya menemukan jati dirinya di situ. Jadi ukuran keberhasilan, menurut saya lebih pada perubahan sikapnya, kepercayaan diri, dan komitmen mereka terhadap apa yang sudah mereka pilih.	I.RM.9
10	Apa pesan yang ibu sampaikan untuk siswa agar bisa terus menggali potensi dirinya?	Pesan saya sederhana saja, jangan takut mencoba, jangan malu gagal, dan jangan berhenti belajar. Potensi itu seperti sumur, semakin digali semakin dalam. Kadang kita tidak langsung menemukan airnya, tapi kalau konsisten, pasti akan keluar juga. Saya juga selalu mengingatkan, jangan bandingkan diri sendiri dengan orang lain. Setiap orang punya jalan masing-masing. Tugas kalian hanya satu, kenali apa yang membuat kalian	I.RM.10

		hidup bersemangat, lalu perjuangkan itu dengan penuh tanggung jawab.	
--	--	--	--

Wawancara Guru PAI

Nama : Dhurrotul Baiti, S.Pd.I

Hari dan Tanggal : 2 Oktober 2025

Guru Mapel : Fiqh dan Al-Qur'an Hadits

Jam : 12.30 WIB - Selesai

Tempat : Ruang Guru

Kategori Pertanyaan : Terkait Tahapan Muhasabah, Evaluasi dan Perbaikan,
Dampak dan harapan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1	Dalam tahap Takhalli (membersihkan diri dari sifat buruk), bagaimana guru membantu siswa menyadari dan mengatasi kekurangan diri mereka?	Takhalli itu tahap yang cukup berat, karena butuh kejujuran. Saya biasanya menggunakan metode <i>self-assessment</i> . Siswa saya minta menuliskan tiga kebiasaan buruk yang mereka miliki, lalu dua di antaranya harus segera mereka tinggalkan dalam minggu itu. Saya tekankan bahwa saya tidak akan membacanya kecuali mereka yang mau berbagi. Dengan begitu, mereka bisa jujur pada diri sendiri tanpa takut dihakimi. Di sinilah mereka belajar menyadari kelemahan tanpa merasa dipermalukan. Dan saya sebagai guru hanya berperan sebagai pendamping, bukan sebagai orang yang menghakimi.	DB.RM.1

2	Dalam tahap Tahalli (mengisi diri dengan nilai-nilai positif), bagaimana guru menanamkan kebiasaan baik agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?	Kalau Takhalli ibarat “membersihkan gelas”, maka Tahalli adalah “mengisinya dengan air yang baik”. Dalam tahap ini, saya dorong pembiasaan kecil yang konsisten. Contoh sederhana: membiasakan sholat dhuha, mengucapkan salam setiap bertemu guru, atau membuang sampah pada tempatnya. Hal-hal kecil tapi dilakukan berulang-ulang akan menjadi habit. Saya sering katakan kepada siswa: <i>“Akhlak itu bukan lahir dari teori, tapi dari latihan sehari-hari.”</i> Jadi, saya buat program semacam <i>akhlak challenge</i> supaya mereka bisa melatih diri secara nyata.	DB.RM.2
3	Dalam tahap Tajalli (penerapan nilai-nilai luhur dalam kehidupan), bagaimana cara memastikan siswa tetap konsisten dalam menerapkan akhlak yang telah mereka pelajari?	Nah, Tajalli ini tahap puncak, di mana nilai-nilai itu bukan lagi beban, tapi sudah menjadi bagian dari diri. Untuk menjaga konsistensi, saya biasanya membuat komitmen bersama. Misalnya, tiap kelas sepakat membuat “perjanjian akhlaq” yang ditempel di dinding buku tulis mereka. Lalu setiap bulan, kita refleksi bareng apakah mereka masih memegang komitmen itu. Saya juga tekankan bahwa	DB.RM.3

		konsistensi itu bukan berarti tidak pernah jatuh, tapi mau bangkit lagi ketika jatuh. Jadi siswa tidak merasa putus asa kalau sekali-sekali lalai.	
Evaluasi dan Perbaikan			
1	Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan metode muhasabah dalam meningkatkan pemahaman agama dan akhlaq siswa?	Evaluasi muhasabah itu tidak bisa hanya dari nilai ujian, karena sifatnya lebih ke sikap. Maka saya perhatikan perubahan perilaku sehari-hari. Apakah siswa lebih disiplin sholat? Apakah mereka lebih sopan kepada guru dan orang tua? Apakah konflik antarsiswa berkurang? Jauh sebelum mas penelitian di Madrasah ini, saya juga sudah minta mereka menulis refleksi bulanan, di mana mereka menuliskan perkembangan dirinya. Dari situ saya bisa melihat apakah ada perubahan signifikan.	DB.RM.1
2	Adakah strategi khusus yang diterapkan untuk meningkatkan efektivitas metode ini? Jika ada, bagaimana implementasinya?	Pasti ada, tapi setiap guru punya caranya sendiri. Saya melihat bahwa muhasabah lebih efektif jika disampaikan melalui kisah nyata. Maka, saya banyak menggunakan <i>storytelling</i> baik dari kisah sahabat Nabi, tokoh Islam, maupun kisah kontemporer. Dengan begitu, muhasabah tidak	DB.RM.2

		terasa menggurui, tapi lebih menyentuh.	
3	Bagaimana cara guru mengatasi siswa yang kurang merespons atau kurang termotivasi dalam mengikuti metode muhasabah?	Biasanya siswa seperti ini punya hambatan batin. Maka saya dekati secara personal, bukan di depan kelas. Saya ajak ngobrol santai, menanyakan kesehariannya, bahkan kadang lewat humor dulu supaya cair. Setelah mereka merasa dekat, barulah saya masukkan pesan muhasabah secara halus. Karena pada dasarnya, setiap anak itu bisa tersentuh, hanya caranya yang berbeda-beda.	DB.RM.3
4	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung proses muhasabah yang dilakukan di sekolah?	Peran orang tua sangat penting. Sekolah bisa menanamkan, tapi kalau di rumah tidak didukung, hasilnya akan kurang maksimal. Oleh karena itu, dalam pertemuan wali murid, saya selalu menyampaikan bahwa muhasabah sebaiknya juga dilakukan di rumah. Misalnya, sebelum tidur orang tua bisa mengajak anaknya merenung: <i>"Hari ini kamu sudah berbuat baik apa?"</i> Pertanyaan sederhana seperti itu sangat membantu menumbuhkan kesadaran anak.	DB.RM.4

Dampak dan Harapan			
1	Bagaimana dampak jangka panjang yang diharapkan dari penerapan metode muhasabah terhadap siswa?	Dampak jangka panjangnya adalah terbentuknya pribadi yang punya kontrol diri. Mereka sadar bahwa setiap tindakan ada konsekuensinya, bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat. Kalau kesadaran ini tertanam sejak remaja, insyaAllah mereka akan lebih siap menghadapi tantangan hidup. Mereka tidak mudah hanyut dalam pergaulan, karena sudah terbiasa menimbang baik-buruk setiap keputusan.	DB.RM.1
2	Apakah metode muhasabah ini bisa diterapkan dalam mata pelajaran lain selain PAI? Mengapa?	Saya yakin bisa. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, setelah membaca cerpen, siswa bisa diajak muhasabah tentang pesan moralnya. Dalam Biologi, ketika mempelajari tubuh manusia, bisa diajak merenung tentang kebesaran ciptaan Allah. Jadi muhasabah sebenarnya universal, hanya perlu dikaitkan dengan konteks mata pelajaran dan outputnya mau dibawa kemana gitu aja.	DB.RM.2
3	Bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk menyebarkan metode ini agar dapat diterapkan	Strateginya ada tiga. Pertama, memberikan pelatihan kepada guru-guru agar mereka memahami	DB.RM.3

	lebih luas dalam dunia pendidikan?	praktik muhasabah yang aplikatif. Kedua, menyusun modul atau panduan muhasabah yang sederhana sehingga mudah diterapkan di berbagai mata pelajaran. Ketiga, membangun budaya reflektif di sekolah, misalnya dengan adanya program “muhasabah Jumat pagi” atau “renungan akhir semester” yang melibatkan seluruh siswa. Dengan begitu, muhasabah tidak hanya menjadi metode sesaat, tapi menjadi budaya pendidikan.	
--	---	---	--

9. Dokumentasi Wawancara Guru



10. Dokumentasi Wawancara Siswa



11. Dokumentasi Sesi Refleksi Siswa dan Motivasi



12. Dokumentasi Implementasi Metode Muhasabah An-Nafs



13. Dokumentasi Akhir Penelitian



14. Bukti Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 200101110147
Nama : MOHAMMED ABDUL JABBAR
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Metode Muhasabah An-Nafs Untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI Di MAN 9 Jombang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	22 Juni 2023	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi dan sharing terkait judul "Implementasi Metode Muhasabah An-Nafs Untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran PAI Di MAN 3 Kediri"	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	05 Februari 2024	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi, penguatan latar belakang dan urgensi penelitian	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	18 April 2024	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi BAB I terkait rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta melanjutkan BAB II	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	03 Juni 2024	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi BAB I dan melanjutkan konsultasi BAB II terkait kajian teori dari judul "Implementasi Metode Muhasabah An-Nafs Untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran PAI Di MAN 3 Kediri"	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	20 Agustus 2024	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi BAB II dan penambahan referensi relevan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	24 September 2024	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Bimbingan BAB III dan diberi arahan oleh pembimbing	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	15 Januari 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi BAB III dan penyesuaian kepenulisan dari pembimbing	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	22 April 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Finalisasi proposal dan sharing terkait pengajuan seminar proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	15 Juni 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi penyusunan pedoman observasi dan wawancara untuk penelitian lapangan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	06 Juli 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Pembahasan pelaksanaan observasi awal di lokasi penelitian serta penyesuaian pedoman wawancara dengan konteks lapangan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	10 Agustus 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi hasil temuan awal di lapangan dan diskusi terkait teknik interpretasi data wawancara untuk memperkuat keabsahan temuan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	02 September 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi BAB IV berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi serta melanjutkan BAB V.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	09 Oktober 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Revisi BAB IV dan BAB V serta diberikan pendalaman dan arahan mengenai analisis temuan penelitian. Melanjutkan BAB VI	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	20 Oktober 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Konsultasi mencakup revisi keseluruhan skripsi mulai dari konsistensi penulisan, ketepatan analisis, hingga kesesuaian hasil penelitian dengan teori. Dosen pembimbing memberikan arahan detail mengenai penyempurnaan kutipan, penyesuaian daftar pustaka, serta penulisan abstrak dan kesimpulan agar skripsi siap diajukan untuk sidang	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	03 November 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Bimbingan akhir, berfokus pada finalisasi naskah skripsi. Dosen pembimbing melakukan pengecekan akhir terhadap struktur penulisan, kejelasan analisis, serta kesesuaian antara hasil penelitian dan kesimpulan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	03 November 2025	Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag	Bimbingan akhir, berfokus pada finalisasi naskah skripsi. Dosen pembimbing melakukan pengecekan akhir terhadap struktur penulisan, kejelasan analisis, serta kesesuaian antara hasil penelitian dan kesimpulan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1

Dr. H.AHMAD FATAH YASIN, M.Ag

Kajur / Kaprodi,

15. Sertifikat Bebas Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 5420/UN.03.1/PP.00.9/11/2025
diberikan kepada:

Nama : Mohammed Abdul Jabbar
NIM : 200101110147
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi Metode Muhasabah An-Nafs Untuk Mengenali Potensi Diri Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI Di MAN 9 Jombang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 19 Nov 2025
a.n. Dekan
Ketua,

Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd



BIODATA PENULIS



Nama : Mohammed Abdul Jabbar
NIM : 200101110147
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 02 September 1999
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : Jl. RA Kartini 29 Sentul Tembelang Jombang
Jl. Diponegoro
No. HP : 082234212452
Email : jabbrickvht313@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Perwanida 1 Kota Kediri, Lulus Tahun 2006
2. SDN Mrican 2 Kota Kediri, Lulus Tahun 2012
3. MTsN 3 Tambakberas Jombang, Lulus Tahun 2015
4. Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Tambakberas Jombang, Lulus Tahun 2020
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Lulus Tahun 2025
6. Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Jombang, Alumni 2020
7. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Alumni 2020
8. Pondok Pesantren Darul Hikmah Al-Hasani Malang, Alumni 2025